

**KONSTRUKSI SYARAH HADIS
DALAM KITAB *KASYF AL-LIŠĀM FĪ TARJAMATI
BULŪG AL MARĀM MIN ADILLAT AL AHKĀM* KARYA
KH. MISBAH MUSTOFA BANGILAN TUBAN
(Resepsi, Adaptasi, dan Intertekstual)**

DISERTASI

Dibuat untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Doktor Studi Islam



Oleh:

MOKH SYA'RONI
NIM: 1400039028

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr wb..

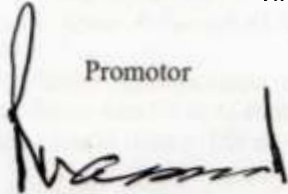
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Mokh Sya'roni**
NIM : 1400039028
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : S3 Studi Islam
Judul : **KONSTRUKSI SYARAH HADIS**

**DALAM KITAB *KASYF AL-LIṢĀM FĪ
TARJAMATI BULŪG AL MARĀM MIN
ADILLAT AL AHKĀM* KARYA KH.
MISBAH MUSTOFA BANGILAN TUBAN
(Resepsi, Adaptasi dan Intertekstual)**

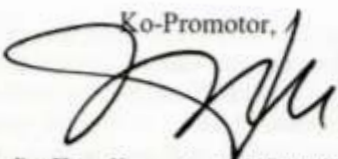
Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

Promotor



Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

Ko-Promotor,



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulamai'i, M.Ag.
NIP: 19710402 199503 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Mokh Sya'roni

NIM : 1400039028

Judul Penelitian : *Konstruksi Syarah Hadis dalam Kitab Kasyf al-Liām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* Karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (Resepsi, Adaptasi dan Intertekstual)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 22 September 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

22/10 21

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

22/10 2021

Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag

29/10 2021

Promotor/Penguji

Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag.

21/10 2021

Ko-Promotor/Penguji

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

19/10 2021

Penguji Eksternal

Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag.

21/10 2021

Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Fatah Idris, M.S.I.

21/10 2021

Penguji

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mokh Sya'roni**
NIM : 1400039028
Program Studi : S3 Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah disertasi yang berjudul :

**KONSTRUKSI SYARAH HADIS
DALAM KITAB *KASYF AL-LIṢĀM FĪ TARJAMATI
BULŪG AL MARĀM MIN ADILLAT AL AHKĀM*
KARYA KH. MISBAH MUSTOFA BANGILAN TUBAN
(Resepsi, Adaptasi, dan Intertekstual)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, September 2021

Pembuat Pernyataan,



Mokh Sya'roni
NIM: 14000390208

ABSTRAK

Perkembangan dan sebaran hadis di berbagai kawasan meniscayakan kebutuhan terhadap penjelasan (*syarah*) sesuai dengan bahasa masyarakat sekitarnya. Pada konteks kawasan nusantara, banyak ulama yang telah menerjemahkan dan menjelaskan hadis dengan berbagai bahasa, metode dan karakteristik masing-masing. KH Misbah Mustofa adalah salah satu ulama penulis Jawa pada abad ke-20 yang memiliki produktifitas karya dalam berbagai bidang keilmuan. Salah satu karya dalam bidang hadis yang menarik diteliti adalah kitab *Kasyf al-Liṣām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Beberapa masalah penelitian yang akan dibahas adalah apa metode yang digunakan dalam menulis kitab syarh dan mengapa metode tersebut yang digunakan ? bagaimana perspektif resepsi, adaptasi dan intertekstual terhadap kitab syarh tersebut? apa kontribusi yang disumbangkan KH Misbah Mustofa dalam pensyarahan hadis? dan apa kelebihan dan kekurangan kitab tersebut?

Disertasi ini memilih kitab *Kasyf al-Liṣām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* Karya KH. Misbah Mustofa. Naskah kitab yang diteliti adalah terbitan dari al-Ihsan Surabaya tahun 1994 yang terdiri dari 5 juz. Pengumpulan data menggunakan teknik sampling *multistage* dengan metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjawab rumusan masalah penelitian digunakan pendekatan sosio-historis untuk menelusuri latar belakang penulisan kitab, metode syarh yang digunakan, aplikasi metode syarh, dan kontribusi KH Misbah Mustofa dalam pemahaman hadis.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa 1) Metode syarah yang digunakan adalah *ijmālī* dengan langkah pensyarahan: (a) terjemah matan hadis dengan metode terjemah harfiyah kata demi kata, (b) penjelasan kandungan makna hadis, (c) penjelasan status *rijāl al-hadīs* (jika diperlukan), (d) penjelasan perbandingan pendapat dan penyebutan ulama yang menjadi sumber rujukan. 2)

Dengan analisis resepsi, adaptasi dan intertekstual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan resepsi *exegesis* dan fungsional dengan pendekatan struktur teks dan sosio kultural penulis dan masyarakat pembacanya, (b) Pola adaptasi dalam syarh hadis adalah adaptasi gramatikal, leksikal dan kultural, (c) Dalam melakukan resepsi, kitab ini juga ditulis dengan metode intertekstual di mana penjelasan-penjelasan hadis dalam kitab ini terdapat kutipan-kutipan dari pendapat ulama sebelumnya dengan model intertekstualitas positif diakronik. 3) Kontribusi yang disumbangkan oleh KH Misbah Mustofa adalah memberikan dasar pensyarhan hadis dengan mempertimbangkan sosio-kultural masyarakat baik dalam hal mengadaptasi cara membaca hadis di kalangan pesantren maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menjelaskan hadis. 4) Kelebihan dari kitab ini adalah (a) Terjemahan dan penjelasan KH Misbah Mustofa memiliki fungsi membantu pembaca mengetahui kedudukan sintaksis masing-masing kata dalam teks aslinya, (b) Penjelasan hadis mengadaptasi istilah-istilah yang sudah dikenal dalam tradisi masyarakat sekitar penulis. (c) penjelasan hadis dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (d) terdapat beberapa catatan dan keterangan dengan istilah *tanbīh*, *fā'idah*, *tarjamah*, dan *huruf kāf* untuk memberikan perhatian kepada pembaca tentang urgensi masalah yang dijelaskan. Adapun kekurangan-kekurangan *Kitab Kasyf al-Lisām* adalah, (a) Tidak ada keseimbangan penjelasan pada setiap hadis yang terdapat pada masing-masing kitab dan bab. (b) Perspektif intertekstual tidak semua kutipan menyebutkan nama kitab dalam penjelasan hadis. (4)

Kata Kunci: syarh hadis, resepsi *exegesis*-fungsional, adaptasi kultural, intertekstual-sosial.

ملخص البحث

تطور الحديث وانتشاره في مختلف المناطق يستلزم التفسير إلى تفهيم المجتمع بلغتهم المحيطة بهم. في الأرخيل ، قام العديد من العلماء بترجمة الحديث وشرحه بلغات وطرق وخصائص مختلفة. كياهي الحاج مصباح مصطفى هو أحد علماء الجاوين في القرن العشرين له مؤلفات في مختلف المجالات العلمية. ومن إحدى مؤلفاته المثيرة للاهتمام في البحث هي كتاب كشف اللثام في ترجمة بلوغ المرام من أدلة الأحكام. ومن مشاكل البحث التي ستناقش في هذه الرسالة هي كيف منهجه في كتابه كشف اللثام، ولماذا اختار هذا المنهج؟ وكيف نظرية الاستقبال والتكيف والتناسل أو التعلق النصي في كتاب كشف اللثام؟ وما مساهمته في شرح الحديث؟ وما هي مزايا وعيوب هذا الكتاب؟

اختارت هذه الرسالة كتاب كشف اللثام في ترجمة بلوغ المرام من أدلة الأحكام للكاتب كياهي الحاج مصباح مصطفى الذي طبع من مؤسسة الإحسان سورابايا في عام 1994 والذي يتكون من خمسة أجزاء. أما جمع البيانات باستخدام أسلوب أخذ العينات متعدد المراحل مع طريقة تحليل المحتوى. وللإجابة على مشكلة البحث، فإن الباحث استخدم منهج تاريخ اجتماعي للكشف على خلفية تأليف الكتاب ومنهجه في شرح الكتاب، وتطبيق منهجه في الشرح ، ومساهمة في فهم الحديث.

أما نتائج هذه الدراسة على النحو التالي: (1) المنهج الذي قام به المؤلف هو: (أ) ترجمة الحديث النبوي ترجمة حرفية، (ب) شرح محتوى معنى الحديث، (ج) شرح رجال الحديث (إن أمكن) ، (د) مقارنة الآراء والمراجع. (2) باستخدام نظرية الاستقبال والتكيف والتناسل، تشير هذه الرسالة إلى أن (أ) كتاب كشف اللثام هو تفسير ووظيفي مع مراعاة اتجاه النصي وأوضاع الاجتماعية والثقافية (socio kultural) المؤلف ومجتمعه، (ب) () ونمط التكيف في شرح الحديث هو النحوي والمعجمي والثقافي. أما استخدام نظرية الاستقبال يتوصل إلى إن المؤلف شرح الحديث باستخدام

طريقة التناص بذكر اقتباسات من آراء العلماء المتقدمين بالتناص الإيجابي غير متزامن

3) مزايا هذا الكتاب هي (أ) الترجمة والشرح قام بهما كياهي مصباح مصطفى يساعدان القارئ على معرفة موقع النحوي لكل كلمة في النص الأصلي، (ب) اختيار المصطلحات المعروفة في المجتمع لشرح الحديث. (ج) ارتباط شرح الحديث بالظاهرة في المجتمع. (د) العديد من الملاحظات بمصطلحات خاصة " التنبيه والفائدة والترجمة وحرف الكاف " لانتباه القارئ إلى أهمية القضية الموصوفة. أما عيوب كتاب كشف اللثام هي: (أ) عدم التوازن في شرح الحديث الوارد في الكتاب والباب (ب) عدم ذكر جميع الاقتباسات بالمراجع عند التناص في شرح الحديث. (4) مساهمة كياهي مصباح مصطفى هي اهتمامه على شرح الحديث مع مراعاة أوضاع الاجتماعية والثقافية المجتمع، من حيث تكيف طريقة قراءة الحديث في المعاهد الإسلامية واختيار اللغة المستخدمة يومياً في شرح الحديث.

الكلمات المفتاحية: شرح الحديث، استقبال التفسير والوظيفي، التكيف الثقافي، التناص الاجتماعي.

Abstract

The development and spread of hadis in various regions necessitates the need for an explanation (syarah) in accordance with the language of the surrounding community. In the context of the archipelago, many scholars have translated and explained hadith in various languages, methods and characteristics of each. KH Misbah Mustofa is one of the scholars of Javanese writers in the 20th century who has productive works in various scientific fields. One of the works in the field of hadith that is interesting to study is the book of *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al- Ahkām*. Some of the research problems that will be discussed are how is the shari'a method used in writing the syarh book and why is that method used? what is the reception, adaptation and intertextual perspective on the syarh book? and what contribution did KH Misbah Mustofa make in interpreting hadith? And what are the advantages and disadvantages of this book?

This dissertation selects the book *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al- Ahkām* by KH. Misbah Mostofa. The manuscripts studied were published by al-Ihsan Surabaya in 1994 which consisted of 5 chapters. Data collection using multistage sampling technique with content analysis method. To answer the research problem formulation, a socio-historical approach was used to explore the background of the writing of the book, the syarh method used, the application of the syarh method, and the contribution of KH Misbah Mustofa in the interpretation of hadith.

The finding of this study are as follows: 1) The syarah method used was *ijmālī* with the following steps: (a) translation of the matan hadith with the literal translation method word for word, (b) explanation of the content of the meaning of the hadith, (c) explanation of the status of *rijāl al-hadīs* (if required), (d) an explanation of the comparison of opinions and the mention of scholars who are the source of reference. 2) With reception,

adaptation and intertextual analysis, the results of this study indicate that (a) Kitab *Kasyf al-Lisām* is an exegesis and functional reception with a text structure and socio-cultural approach of the author and the reading community, (b) The pattern of adaptation in syarh hadith is adaptation grammatical, lexical and cultural, (c) In conducting the reception, this book was also written using an intertextual method where the explanations of hadith in this book contained quotes from the opinions of previous scholars with a diachronic positive textuality model. 3) The advantages of this book are (a) KH Misbah Mustofa's translation and explanation has the function of helping the reader know the syntactic position of each word in the original text, (b) Hadith explanation adapting terms that are already known in the traditions of the community around the author. (c) the explanation of hadith is related to phenomena that occur in society. (d) there are several notes and explanations with the terms *tanbīh*, *fāidah*, *tarjamah*, and *kāf* letters to give attention to the reader about the urgency of the problem described. The shortcomings of the Book of *Kasyf al-Lisām* are, (a) There is no balance of explanation for each hadith contained in each book and chapter. (b) In the intertextual perspective, not all quotations mention the name of the book in the explanation of the hadith. (4) The contribution contributed by KH Misbah Mustofa is to provide the basis for the interpretation of hadith by considering the socio-cultural community both in terms of adapting the way of reading hadith among Islamic boarding schools and the use of language used by the community in interpreting hadith.

Keywords: syarah hadith, exegesis and fungsional reception, cultural adaptation, intertextual-social.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	HURUF ARAB	HURUF LATIN
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	ḏ
16	ط	ṡ
17	ظ	ḏ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m

25	ن	n
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	'
29	ي	Y

2.Vokal pendek:

1. َ (fath}ah) : a كَتَبَ kataba
قال
2. ِ (kasrah) : i سئل su'ila
3. ُ (d}ammah) : u يذهب yaz\habu
يقول

3.Vokal panjang:

1. َ (fath}ah+alif) : ā
قِيلَ
2. ِ (kasroh+alif): ī قِيلَ
3. ُ (dommah+alif): ū

4.Diftong:

1. أَي (hamzah+ya) ditulis ai
2. Huruf أو (hamzah+wawu) ditulis au

Tanwin

Tanwīn (pengganti num mati) yang terletak di akhir kata ditulis dengan "n", contoh: *tafsīra*ⁿ

Pengecualian:

1. Kata-kata dari bahasa asing yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, maka penulisannya disesuaikan dengan huruf ejaan kata-kata tersebut sebagaimana tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti: hadis, ulama, tasawuf.
2. Huruf hamzah di awal kata ditulis dengan huruf vokal, tanpa didahului tanda apostrof ('), seperti Umayyah, Abu Hurairah.

3. Ya an-nisbah pada akhir kata ditulis i>.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah Swt. Melalui sifat-sifat-Nya yang agung, indah, dan sempurna, penulis merasakan “kehadiran-Nya” sepanjang proses penulisan disertasi hingga selesai. Berbagai bantuan dari banyak pihak dalam penyelesaian disertasi ini juga menjadi peneguh atas sifat interdependensi saya sebagai makhluk-Nya.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag berserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam mengakses fasilitas akademik.
2. Direktur Program Pasca Sarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag dan segenap pengelola yang telah melakukan berbagai terobosan dan motivasi agar para mahasiswa segera menyelesaikan studinya.
3. Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag. dan Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag., selaku promotor dan co-promotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan mengajarkan arti kesabaran, serta senantiasa mengingatkan untuk tidak melewatkan bermunajat di sepertiga malam. Dari

beliau berdua penulis belajar tentang banyak hal, meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan tulus, serta memberi pencerahan dengan ilmu-ilmunya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya untuk beliau berdua.

4. Penghormatan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada bapak dan ibu saya, Bp. H. Dja'far (alm) dan Ibu Hj Asfiah yang telah memberi doa, dorongan, harapan, dan segalanya. Dari Bapak, saya belajar arti kesungguhan mencari ilmu. Dari ibu, saya belajar arti kesabaran beribadah. Semoga rahmat Allah Swt. senantiasa tercurah kepada beliau berdua.
5. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag. selaku Kaprodi dan Sekprodi S3 PPS UIN Walisongo. Terima kasih atas kelancaran proses administrasi penyelesaian studi penulis.
6. Para dosen Program Pasca Sarjana UIN Walisongo yang telah mengajar dan berdiskusi selama dua semester penuh. Semoga ilmu yang penulis peroleh dari mereka bermanfaat secara luas.
7. Tim hebat LP2M, Pak Arif, Pak Hamdan, Pak Rikza, Bu Titik, Bu Khotijah, Mas Nur Ahmad, Mbak Ira, Mbak Erna, Mbak Solhah, Mbak Ella, Mas Agus Imam Haromain, mas

Muhammad, Mbak Farida, Mas Muji, dan Mas Helmi.
Terima kasih supportnya.

8. Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I teman diskusi yang sangat menyenangkan dan inspiratif bagi penulis. *Matur nuwun mas kaji.....*
9. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Walisongo dan Pascasarjana. Pak Warsono staf perpustakaan PPS UIN Walisongo dan Bu Ana Afida pustakawan perpustakaan UIN Walisongo. Terima kasih dan semoga sukses karir anda berdua.
10. Sahabat-sahabat hebat kelas S3 Program Doktor angkatan 2014. Para motivator hebat buat sesama mahasiswa S3. Terima kasih atas *gojlogan* kalian agar penulis segera menyelesaikan studi. Salam silaturrahim dan selamat berkarya di bidang masing-masing.
11. Segenap civitas akademika FUHUM. Terima atas motivasi untuk cepat menyelesaikan studi.
12. Hj. Nailis Sa'dah, S.Ag. dan Muh Abid Ilman Nafi. Kalian orang-orang istimewa. Terima kasih buat semuanya.

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu. Terima kasih atas support dan doanya.

Semarang, Juni 2021

Penulis

Mokh Sya'roni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP ..	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II TERJEMAH HADIS: RESEPSI, ADAPTASI, INTERTEKSTUAL

A. Pengertian <i>Syarah</i> Hadis	31
B. Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia	55
C. Karya <i>Syarah</i> Hadis di Indonesia	62

D. Teori Resepsi	67
E. Teori Adaptasi	71
F. Teori Intertekstual	75

**BAB III KITAB *KASYF AL-LIŠĀM FĪ TARJAMATI
BULŪG AL MARĀM MIN ADILLAT AL
AHKĀM* KARYA KH MISBAH MUSTOFA**

A. Biografi KH Misbāh Mustofā	84
B. Riwayat Pendidikan	87
C. Karya-karya	90
D. Kitab yang Diterjemahkan (<i>Bulūg al-Marām Min Adillat al-Ahkām</i>)	95
E. Kitab <i>Kasyf al-Liśām fī Tarjamati Bulūg al- Marām min Adillat al Ahkām</i>	102
1. Latar Belakang Penulisan	103
2. Materi dan Sistematika Kitab	106
3. Struktur Terjemah Kitab	107

BAB IV METODE DAN APLIKASI SYARH

A. Metode Syarh	114
B. Pendekatan Syarh	123
C. Aplikasi Syarh	131

**BAB V KONSTRUKSI SYARAH HADIS: RESEPSI,
ADAPTASI DAN INTERTEKSTUAL**

A. Resepsi Hadis: Struktur Teks dan Horizon Pembaca.....	174
B. Adaptasi <i>Syarah</i> Hadis: Gramatikal, Leksikal dan Kultural	185
C. Kutipan-kutipan yang Dirujuk	199
D. <i>Kasyf al-Liṣām</i> : Intertekstualitas <i>Syarah</i>	215
E. Kontribusi KH Misbah Mustofa dalam penulisan <i>syarah</i> hadis	222
F. Kelebihan dan Kekurangan	227

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	230
B. Rekomendasi	234

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1: Jumlah Kitab, Bab dan Hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*.
- Tabel 4.1: Syarh hadis tentang air laut
- Tabel 4.2: Syarh hadis tentang Air Suci
- Tabel 4.3: Syarh hadis tentang Air Dua Kulah
- Tabel 4.4: Syarh hadis tentang Larangan Menghadap Qiblat Saat *Qadla al-Hājāt*.
- Tabel 4.5: Syarh hadis tentang *Qadla al-Hājāt*
- Tabel 4.6: Syarh hadis tentang Adzan
- Tabel 4.7: Syarh hadis tentang khimar (Pakaian Wanita Ketika Shalat)
- Tabel 4.8: Syarh hadis tentang Qiblat
- Tabel 4.9: Syarh hadis dengan Istilah lokal
- Tabel 4.10: Syarh hadis tentang Jual Beli dengan Dua Akad
- Tabel 4.11: Syarh hadis tentang Menjual Barang dengan Dua Harga
- Tabel 4.12: Syarh Hadis tentang Jual Beli Bersyarat dalam pembayaran
- Tabel 4.13: Syarh Hadis tentang Jual Beli *Inah*
- Tabel 5.1: Pola Adaptasi Gramatikal dan Struktur Sintaksis Bahasa Arab

Tabel 5.2: Pola adaptasi Kosa Kata dalam Terjemahan matan hadis

Tabel 5.3: Kutipan-kutipan dalam Kitab *Kasyf al-Liṣām*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap hadis Rasulullah SAW telah dilakukan oleh para ulama dari dahulu sampai sekarang. Kajian tersebut berisi berbagai hal tentang hadis yang dimulai dari penjelasan atas nama rawi, status hadis, jumlah rawi dalam satu hadis, sebab munculnya suatu hadis, hukum, kalimat asing hingga makna hadis secara keseluruhan.¹ Kajian tentang makna hadis secara keseluruhan telah dimulai sejak awal abad II – III H oleh para ulama ahli hadis dan semakin berkembang setelah abad tersebut.² Dengan tersebarnya agama Islam di berbagai daerah dan benua, maka kajian hadis membutuhkan terjemah yang sesuai dengan bahasa masyarakat sekitarnya. Terjemah hadis serta penjelasannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat merupakan proses aktif pengetahuan dan penempatan hadis di dalam ruang epistemiknya.³

¹ Muḥammad bin Ja'far Al-Kattānī, *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).

² Lihat misalnya kajian tentang komentar kitab hadis induk dari waktu ke waktu dalam Abū Ya'lā Al-Baiḍāwī, *Al-Ta'liqāt Al-Mustazrifah 'alā Al-Risālah Al-Mustaṭrafah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 25–118.

³ NEUWIRTH Angelika, "Locating the Qur'an in the epistemic space of late antiquity," *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 54, no. 2 (2013): 189–203, https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000001396.

Proses tersebut nantinya akan melahirkan berbagai kajian atas makna hadis yang menggunakan bahasa dan konteks yang ada di sekitarnya. Misalnya kajian hadis yang ada di al-Andalus menggunakan berbagai kalimat yang familiar bagi penduduk yang ada di sana.⁴ Begitu juga kajian *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di India yang banyak menggunakan bahasa Urdu dan berisi perlawanan terhadap penjajahan Inggris.⁵

Karya syarah hadis dengan nuansa dan dimensi lokalitas merupakan bentuk transmisi pengetahuan yang tidak hanya ditulis oleh penulis yang berasal dari daerah Timur Tengah sebagai tempat lahirnya Islam yang sarat dengan tradisi besar tetapi juga ditulis oleh para penulis dari kawasan yang jauh dari kawasan Timur Tengah di antaranya adalah Indonesia. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara muslim yang letaknya paling jauh dari tempat lahirnya Islam di Timur Tengah, dimana hadits lahir dari kawasan tersebut. Faktor geografis ini sering dianggap sebagai penghambat proses penyebaran Islam di Indonesia.

⁴Muhammad Akmaluddin, "The Epistemology of Sharḥ Hadith In Al-Andalus In The Second To The Third Century AH: A Book Study Of Tafsir Gharīb Almuwaṭṭa By 'Abd Al-Malik Bin Ḥabīb," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 13, 2018): 113, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.5374..>

⁵ Muḥammad Anwar Syāh al-Kasymirī Al-Deobandī, *Faiḍ Al-Bārī 'alā Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. oleh M. Badr 'Ālim Al-Murtihī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

Di Nusantara banyak ulama yang juga menerjemahkan dan menjelaskan hadis dengan bahasa Melayu sebagaimana dilakukan oleh Nūr al-Dīn al-Rānīrī dalam kitabnya, *Hidāyah al-Ḥabīb* atau Idrīs al-Marbawī dalam kitabnya, *Baḥr al-Māzī Syarḥ Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*.⁶ Proses ini berlangsung terus menerus di Nusantara dan dilakukan oleh mereka yang mengajarkan hadis kepada masyarakat yang awam bahasa Arab dan pemahaman makna hadis serta menyertakan gagasannya.⁷

Karya terjemah dan syarah hadis yang ada di Nusantara sudah mulai banyak ditulis oleh ulama yang hidup di berbagai daerah,⁸ khususnya pinggiran pantai utara Jawa setelah masa kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan masifnya penerbitan kitab hadis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon oleh

⁶ Oman Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī,” *Studia Islamika* 19, no. 1 (April 2012): 47–76, <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>. Latifah Abdul Majid dan Nurullah Kurt, “Baḥr Al-Madhi: Significant Hadith Text Sciences for Malay Muslims as a Tool for Political Teaching during Twentieth Century,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (September 2014): 2249–2254, <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2249>.

⁷Lihat misalnya terjemah hadis dalam bahasa Indonesia dalam Faisal Amri Al-Azhari, “Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan Dalam Tarjamah Bulug Al-Maram,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017).

⁸ Muhammad Hasan Said Iderus, “PERANAN ULAMA BANJAR ABAD KE-20 DALAM TRADISI PENULISAN HADIS ARBA’ĪN DI BANJAR DAN MALAYSIA,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (November 2016): 147, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.848>.

beberapa penerbit di Surabaya, Kudus, Semarang hingga Pekalongan. Beberapa tokoh ulama penulis di Jawa terkemuka adalah KH. Shaleh Darat Semarang (W.1321/1903), KH. Mahfudz Termas (W.1919), KH, Ihsan Jampes Kediri. Sedangkan ulama penulis masa selanjutnya adalah KH. Bisri Mustofa Rembang, KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban, KH. Ahmad Subki Masyhadi dari Pekalongan, dan KH Asrori Ahmad dari Wonosari.⁹

Salah satu di antara kitab karya ulama di Jawa adalah kitab *Kasyf al-Liṣām fī Tarjamati Bulūgh al-Marām* karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (w. 1414/1994).¹⁰ KH Misbah Mustofa adalah salah satu penulis Jawa pada abad ke-19 di antara beberapa ulama di Jawa yang memiliki produktifitas dalam menulis. Sebagai kiai yang lahir dari lingkungan pesantren, tinggal di pesantren dan mengabdikan di pesantren dalam menyebarkan pemikiran dan dakwah Islam, nama KH Misbah Mustofa termasuk di antara sederet kyai yang telah menorehkan jejak pengabdian dalam sejarah pesantren. Pada 1980-an, ia mulai berkiprah di dunia penulisan dan penerjemahan teks-teks keagamaan, khususnya teks-teks yang dijadikan bahan ajar di pondok pesantren. Ia menerjemahkan ratusan judul buku dari berbagai bidang ilmu

⁹Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 162.

¹⁰*Kasyf al-Liṣām fī Tarjamah Bulūgh al-Marām* selanjutnya akan disebut sebagai *Kasyf al-Liṣām*

dengan menggunakan teknik makna gandhul. Teknik ini merupakan teknik khas masyarakat pesantren dalam menerjemahkan dan memberi makna pada sebuah teks keagamaan.

Melalui terjemahan dan penjelasan tersebut, umat Islam lebih mudah memahami teks-teks agama Islam. Selain itu, dengan sistem makna gandhul, KH Misbah Mustofa juga membimbing pembaca bagaimana memahami dan memberi makna dari serangkaian teks dalam buku terjemahan secara akurat dan komprehensif. Dengan demikian, secara tidak langsung, ia memberikan cara untuk memahami sebuah teks bahkan tanpa membacakannya langsung dari seorang guru.¹¹ Karya yang ditulis merupakan terjemahan dari teks klasik dan ditulis dalam bahasa Arab pegon. Dalam penelusuran Martin Van Bruinessen, KH. Misbah Mustofa merupakan penulis tafsir dalam bahasa Jawa dalam jumlah 30 juz.¹²

Namun terdapat karya lain dari KH Misbah Mustofa dalam bidang hadis berupa terjemahan dan penjelasan dari beberapa kitab hadis yang dikaji di beberapa pesantren di Jawa. Beberapa kitab hadis yang diterjemahkan dan diberi penjelasan oleh KH Misbah Mustofa adalah *Riyād al-Shālihīn*, *Al-Jāmi' al-Shagīr*, *Bulūg al-*

¹¹ Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren...*132.

¹² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. 162.

Marām, Arba'īn Nawawi, dan Jam'ū al-Jawāmi. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Arab pegon) kemudian dilengkapi dengan penjelasan hadis.¹³ Kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan terjemahan dari *Bulūg al-Marām* karya Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852/1449). *Kasyf al-Lisām* terdiri dari lima volume, yang merupakan terjemah yang dimulai dari bagian awal hingga akhir kitab *Bulūg al-Marām* dan diterbitkan oleh *Maktabah wa Maṭba'ah al-Iḥsān* Surabaya.¹⁴

Tujuan dari KH. Misbah Mustofa menyusun *Kasyf al-Lisām* tidak lain adalah agar masyarakat bisa mengetahui dalil dan hukum agama yang ada di dalam *Bulūg al-Marām*. Di samping itu, ia berharap agar masyarakat memahami makna hadis Rasulullah SAW dan segala tingkah lakunya sesuai dan disertai dengan sabda beliau. Ia berkata di dalam pengantar *Kasyf al-Lisām*:

“ Maksud saking nerjemahake kitab iki ya iku supaya para Muslimin Muslimat bisaha ningkat pangertiyane ana ing bab hadis-hadise Rasulullah SAW lan supaya ana ing sekabihane tindak tanduke ucapane tansah didampingi dawuh-dawuh sangking kanjeng Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa mapan ana ing kebenaran lan didorong dening kebenaran nuju marang kebenaran.... “

¹³ Islah Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafā (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115–134.

¹⁴ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Kasyf Al-Lisām Fī Tarjamah Bulūgh al-Marām Min Adillah al-Aḥkām* (Surabaya: Maktabah wa Maṭba'ah al-Iḥsān, 1993).

(“Maksud dari menerjemahkan kitab ini agar supaya pengetahuan kaum Muslimin Muslimat tentang hadis Rasulullah SAW bisa meningkat dan semua perilaku dan ucapan selalu didampingi sabda beliau, sehingga bisa tetap berada di dalam kebenaran dan didorong oleh kebenaran menuju ke kebenaran ...”)

Dari pengantar tersebut, KH. Misbah Mustofa melihat bahwa orang Islam sebenarnya sudah mempunyai pengetahuan terhadap hadis Rasulullah SAW. Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut, maka ia menerjemahkan kitab *Bulūg al-Marām* yang menjadi kitab rujukan utama atas dalil-dalil hukum agama. Kitab *Bulūg al-Marām* memang disusun oleh *Ibn Hajar al-‘Asqalānī* agar menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mempelajari, mendalami dan menghafalkan hadis-hadis hukum, baik pemula maupun ahli.¹⁵ Dengan kualitas tersebut, tidak heran jika banyak ulama yang memuji dan menerjemahkan kitab *Bulūg al-Marām* ke dalam berbagai bahasa.¹⁶

Syarah terhadap kitab hadis yang berisi hukum dan dalil syariat agama Islam oleh KH. Misbah Mustofa merupakan usaha agar pembaca dapat memahami dan menangkap makna teks yang ada di dalam kitab secara teliti dan komprehensif.¹⁷ Terlebih

¹⁵ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2006).

¹⁶ Muḥammad Ṣiddīq Khān bin Ḥasan al-Qinnaujī, *Abjad Al-‘Ulūm* (Dār Ibn Ḥazm, 2002), 620.

¹⁷ Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren.” 115–134.

pembaca yang ingin membaca hadis hukum harus mengetahui kaidah, susunan kalimat serta kata asing yang ada di dalamnya.¹⁸ Tidak seperti kajian yang memisahkan antara teks hadis atau penerimaan masyarakat atas hadis,¹⁹ penerjemahan KH. Misbah Mustofa melakukan keduanya sekaligus. Di satu sisi, terjemah dan penjelasan kitab *Bulūgh al-Marām* merupakan kajian teks hadis itu sendiri yang meliputi kajian makna, sebab wurud hadis, kajian rawi, status hadis dan lain sebagainya. Di sisi yang lain, terjemahan KH. Misbah Mustofa merefleksikan penerimaan hadis di lingkungan sekitarnya. Misalnya ia berkata salah satu penjelasannya tentang hadis kelima:²⁰

“... *Iki hadis kanggo dalil ulama Syāfi‘iyyah yen kang aran banyu akih yaiku banyu kang tumeka rong kulah. Ana ing mangsa iki kurang luwih sepuluh blek lenga gas ...* “

“... Hadis ini dijadikan dalil ulama Syāfi‘iyyah bahwa air yang banyak yaitu air yang ukurannya sampai dua kulah. Di masa sekarang kurang lebih sepuluh kaleng minyak tanah ... “

¹⁸Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh al-Syahrāzūrī, *Ma‘rifat Anwā‘ ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*, ed. Edited by Nūr al-Dīn ‘Itr. (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986), 272–275.

¹⁹Kajian atas teks hadis dan penerimaan masyarakat atas hadis dalam dilihat dalam Jajang A Rohmana, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal,” *Holistic al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 247–288, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.1341686>.

²⁰al-Muṣṭafā, *Kasyf Al-Liṣām Fī Tarjamah Bulūgh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkām*, I:12

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa KH. Misbah Mustofa ingin menunjukkan ruang epistemiknya di mana mayoritas mazhab di Indonesia adalah Syāfi‘iyyah. Menurut H. Federspiel, landasan hukum yang berasal dari hadis di Indonesia mayoritas memang disesuaikan dengan mazhab Syāfi‘iyyah.²¹ Dalam resepsi tersebut, KH. Misbah Mustofa menjadi pembaca, pengarang dan sekaligus pemberi makna atas kitab *Bulūg al-Marām* dalam ruang, waktu, situasi sosial dan budaya yang ada.

Di samping itu, ukuran air yang bisa digunakan untuk bersuci menurut ukuran yang mudah diterima masyarakat adalah sepuluh kaleng minyak tanah. Pasalnya, minyak tanah pada waktu itu merupakan bahan bakar utama kompor yang digunakan masyarakat untuk menanak nasi, air, sayur dan lainnya.²² Penyesuaian terhadap beberapa teks dengan lingkungan sekitar hadis merupakan proses adaptasi antara teks dan realitas yang dilakukan KH. Misbah Mustofa. Misalnya dengan menggunakan Arab Pegon, makna gandhul dan lain sebagainya.

Tidak hanya berhenti di resepsi dan adaptasi, ia juga melanjutkan terjemahan kitab *Bulūg al-Marām* dengan

²¹Howard Federspiel, “‘Hadīṭ’ Literature in Twentieth Century Indonesia,” *Oriente Moderno* 21, no. 82 (2002): 115–124.

²²Voulda D Loupatty, “Pemanfaatan Bioetanol Sebagai Sumber Energi Alternatif Pengganti Minyak Tanah,” *Majalah BIAM* 10, no. 2 (2014): 50–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29360/mb.v10i2.2029>.

intertekstualitas. Di dalam hal ini, bacaan KH. Misbah Musthofa atas berbagai kitab tafsir, fikih, hadis, biografi dan lainnya serta bacaan pada masa ia hidup mempengaruhi karangannya. Misalnya ia mengambil rujukan dari beberapa kitab imam al-Nawāwī, Abū al-Munzīr, kitab fikih karya ulama Syāfi‘iyyah, Ibn al-Qayyim dan lain sebagainya.²³ Pencarian atas materi lain yang terkait dengan terjemahan kitab *Bulūg al-Marām* nantinya akan menentukan afirmasi atau negasi pengarang terhadap terjemahannya.

Resepsi atas hadis yang dilakukan KH. Misbah Mustofa akan memberikan makna atas kitab *Bulūg al-Marām* dalam ruang, waktu, situasi sosial dan budaya yang ada. Sebagai kelanjutannya, resepsi tersebut akan menyesuaikan dengan ruang dan waktu pengarang sehingga terjemahan hadis akan tetap berada dalam ruang epistemiknya. Setelah terjadi adaptasi, intertekstualitas mewarnai terjemahan yang berasal dari berbagai bacaan pengarang dan menentukan status pemikirannya.

Kitab *Kasyf al-Liṣām* ini diteliti dengan mempertimbangkan beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, kitab ini merupakan terjemah dari kitab *Bulūg al-Marām* yang menjadi rujukan bagi masyarakat awam dalam melaksanakan amaliyah ibadah sehari-hari. Kedua, kitab ini ditulis dengan metode yang sudah sangat

²³ al-Muṣṭafā, *Kasyf al-Liṣām Fī Tarjamati Bulūg al-Marām Min Adillati al-Aḥkām*, 11–12; 54.

dikenal oleh masyarakat dengan menggunakan elemen-elemen terjemah struktur kebahasaan dan penjelasan makna hadis dengan pola adaptasi gramatikal, leksikal dan kultural.

Ketiga, kitab ini ditulis oleh seorang kyai yang dikenal sebagai sosok yang tegas dan konsisten dengan pendapat yang diyakini. Di samping dikenal ketegasan dan konsistensinya, penulis kitab ini dikenal kontroversial karena keteguhan terhadap pendapat yang diyakini dan berbeda dengan pendapat pemerintah maupun dengan kyai yang lain. Beberapa sikap tegas dan kontroversi KH Misbah Mustofa adalah penolakan KH Misbah Mustofa terhadap program KB (Keluarga Berencana) dengan membatasi maksimal dua anak yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto. Penolakan terhadap kebijakan pemerintah tersebut berujung pada proses hukum terhadap KH Misbah Mustofa. Kontroversi lain adalah Ketegasan dan kontroversi sikap KH Misbah Misbah juga terlihat saat ia berpolemik dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait masalah Bank di lingkungan NU. KH Misbah Mustofa menyatakan sikap ketidaksetujuannya dan sekaligus mengkritik dengan tajam atas rencana pendirian BPRNU oleh PBNU. Ketegasan tersebut diwujudkan dengan mengirim surat yang ditujukan kepada Gus Dur selaku Ketua Umum (Tanfidiyah) PBNU dan sekaligus ditujukan juga kepada Habib Luthfi bin Yahya.

Keempat, kitab ini memiliki kontribusi dalam memberikan panduan tentang pelaksanaan amaliyah ibadah masyarakat karena sesuai dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa dalam men-syarh hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām*, dan mengapa metode tersebut yang digunakan?
2. Bagaimana analisis resepsi, adaptasi, dan intertekstualitas terhadap kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*?
3. Apa kontribusi KH Misbah Mustofa dalam penulisan kitab *syarh* hadis?
4. Apa kelebihan dan kekurangan kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan atas pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan metode yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa dalam men-syarh hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām* dan menjelaskan argumentasi penulisan kitab tersebut.

2. Menjelaskan perspektif resepsi, adaptasi, dan intertekstualitas terhadap kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*.
3. Menjelaskan kontribusi KH Misbah Mustofa dalam penulisan kitab *syarh* hadis.
4. Menjelaskan kontribusi yang disumbangkan oleh KH Misbah Mustofa dalam pengembangan pemahaman hadis.
5. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan terjemah kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perspektif yang baru tentang konstruksi *syarh* yang secara aktif berperan dalam proses pemahaman hadis kepada praktek yang ada di masyarakat.
2. Menggali dan menawarkan salah satu alternatif atas pembacaan hadis berdasarkan kearifan lokal dan budaya sekitar.
3. Mengidentifikasi pemikiran KH Misbah Mustofa dalam kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan erat dengan penelitian penulis antara lain artikel jurnal

dengan judul *al-Sulh inda syekh Misbāh Zainul Mustofa fī Kitābihi al-Iklīl fī Maāni al-Tanzīl: Dirāsah an Ittijāh al-Tafsīr fī Indonesia* karya Imam Taufiq.²⁴ Tulisan ini mengkaji tentang konsep perdamaian menurut KH Misbah Mustofa dalam kitab Tafsir *al-Iklīl fī Maāni al-Tanzīl*. Perdamaian menurut Misbah adalah upaya untuk merekonsiliasi antara dua kelompok dalam konflik. Semua upaya yang dicurahkan untuk proses perdamaian ini adalah kewajiban. Pengaruh pemikiran Misbah bin Zainul Mustofa tentang perdamaian untuk perdamaian dan resolusi konflik di Indonesia adalah menghadapi perpecahan atau perbedaan pendapat, perdamaian dilakukan dengan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan diwujudkan dengan dialog dan keterbukaan.

Pemikiran tentang perdamaian dari KH. Misbah bin Zainul Mustofa untuk perdamaian dan keamanan di Indonesia memiliki pengaruh signifikan, terutama di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Ini disebabkan oleh empat hal: pertama adalah pengaturan penerjemahan oleh Misbah yang sangat banyak dan dapat diakses oleh publik. Kedua, hubungan emosional yang terbangun antara pemimpin lokal dan warga negaranya berdasarkan hubungan para

²⁴Imam Taufiq, “al-Sulh inda syekh Misbah Zainul Musthofa fi Kitabihi al-Iklil Li Maani al-Tanzil: Dirosah an Ittijah al-Tafsir fi Indonesia,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 8, no. 2 (Desember 2014): 299, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.299-324>.

pemimpin (ulama) dan para pengikutnya. Ketiga adalah jaringan kekerabatan cendekiawan dalam bentuk ikatan keluarga atau siswa. Keempat para ulama dengan kelebihan dan pengetahuan mereka dipandang sebagai orang yang akan selalu dapat memahami kebesaran Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki posisi yang tidak terjangkau dalam masyarakat.

Berbeda dengan temuan penelitian di atas, Islah Gusmian mengkaji ketokohan dan kontribusi KH Misbah Mustofa dalam bidang penulisan teks-teks keagamaan yang terjadi di dunia pesantren. Artikel dengan judul *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*²⁵ ini mengkaji tentang tradisi penulisan teks-teks keagamaan. Sosok yang dipilih dalam artikel ini adalah KH. Misbah bin Zainul Mustofa Bangilan, pengasuh Pondok Pesantren *Al-Balāg*, Bangilan, Tuban, Jawa Timur.

Dari tangannya lahir teks-teks keagamaan, baik terjemahan maupun asli, dengan berbagai topik pembahasan, bahasa dan aksara yang digunakan, serta teknik penulisan. Dari karya-karya yang dihasilkan, terlihat bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu dan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kiai. Lebih dari itu, seperti terlihat pada sosok KH. Misbah

²⁵Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren."

Mustofa yang mewakili kelompok dalam berbagai bidang keilmuan Islam yang cukup kaya dan komprehensif. Di tangan kiai, pesantren menjadi scriptorium sekaligus tempat kiai menulis teks-teks agama Islam dan mempublikasikannya di masyarakat, sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Selanjutnya eksistensi KH Misbah Mustofa dalam menulis teks keagamaan dalam bingkai lokalitas budaya Jawa menjadi perhatian Ahmad Baidlowi.²⁶ Menurut Ahmad Baidlowi penulisan tafsir dengan bahasa Jawa merupakan kontribusi yang mengangkat aspek lokalitas yang tercakup dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* merupakan sebuah kitab tafsir berbahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, yang ditulis dan diperuntukkan untuk masyarakat Islam. Dengan demikian keberadaan kitab tafsir ini sangat penting.

Di ranah masyarakat, tafsir ini akan sangat membantu umat Islam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, dan menjadi salah satu kitab tafsir alternatif selain kitab-kitab tafsir yang sudah ada. Bagi civitas akademika, keberadaan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* juga menjadi khazanah tersendiri, dimana kitab ini merupakan bentuk karya tafsir yang

²⁶Ahmad Baidlowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani al Tanzil Karya KH Misbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32459/nun.v1i1.10>.

menggunakan metode analisis (*al-manhaj al-tahlīlī*) yang memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah -isu-isu sosial. Tafsir ini juga merupakan kitab tafsir yang menampilkan nuansa lokalitas dalam aspek penampilan dan komunikasinya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara pégon. Buku semacam ini memiliki “saham” tersendiri yang jumlahnya sangat besar di Indonesia, yaitu masyarakat Jawa-santri.

Tafsir *al-Iklīl fi Ma'ânī al-Tanzīl* yang ditulis dengan bahasa Jawa juga merupakan pola adaptasi penulisnya terhadap kajian al-Qur'an yang hidup dalam tradisi pesantren. Dalam konteks ini, Supriyanto menguji penulisan tafsir al-Qur'an yang lahir dari lingkungan pesantren. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi yang dikembangkan di pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran *al-Iklīl*, yang menunjukkan adanya kontak antara tradisi Islam dengan tafsir al-Qur'an. Nilai-nilai tradisi Islam yang dapat dilihat dalam penafsiran ini, antara lain penggunaan bahasa Jawa-Arab (*Pegon*) sebagai interpretasi identitas, stratifikasi bahasa mereka dalam penafsiran, ada juga kontekstualisasi penafsiran dengan tradisi Islam, dan banyak ditemukan kisah mereka sebagai interpretasi media al-Qur'an.

Secara umum kontribusi KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir *al-Iklil fî Ma'ânî al-Tanzîl*, secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan warna baru bagi para ulama pondok pesantren, baik masa kini maupun generasi mendatang. Melalui karya ini, kita dapat melihat bahwa para ulama yang berada di pondok pesantren juga memiliki kekayaan akademik yang tinggi dalam tradisi menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, KH. Misbah Mustofa telah menunjukkan bahwa seorang ulama juga memiliki kemampuan untuk menulis tafsir yang komprehensif. Dengan demikian, karya ini dapat disamakan dengan karya-karya tafsir Al-Qur'an yang telah lahir di Nusantara.

Di samping mengkaji tentang eksistensi dan kontribusi KH Misbah Mustofa sebagai penulis tafsir berbahasa Jawa, beberapa peneliti melakukan kajian terhadap tema dan pendekatan dalam tafsir *al-Iklil fî Ma'ânî al-Tanzîl*.²⁷ Penelitian ini mengkaji tentang pendekatan teori intertekstual yang diprakarsai oleh Julia Kristeva yang umum digunakan dalam literatur penelitian sastra. Interteks dianggap sebagai dasar analisis yang tepat dari hasil penafsiran diklaim terkena pengaruh (kutipan) dengan kitab-kitab sebelumnya.

²⁷Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil," *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019) , 150.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sejauh menyangkut keterjangkauan peneliti, penafsiran Surat *Al-Fātihah* KH Misbah Mustofa dalam kitab Tafsir *al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl* setidaknya ada empat sumber tafsir, seperti kitab tafsir *Jalālain*, Kitab Tafsir *ar-Rāzi*, Kitab Tafsir *al-Qurtūby*, dan Tafsir *al-Baiḍāwi* dengan beberapa kutipannya. Prinsip intertekstual Julia Kristeva yaitu haplologi, transformasi, ekspansi dan paralel dilakukan oleh K.H. Misbah Mustofa sebagai pendukung analisis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya.

Penulisan tafsir dengan bahasa Jawa dengan metode interteks merupakan respon dari seorang ulama pemikir keagamaan dalam menghadapi dinamika keagamaan masyarakat Islam Jawa yang tercermin dalam penafsiran al-Qur'an. Uraian ini merupakan hasil temuan Supriyanto setelah mengkaji tafsir *Tafsir al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl* karya KH Misbah Mustofa.²⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan KH Misbah di Tafsir *al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl* menampilkan pola khas. Dalam hal ini, ide tersebut tidak kongruen persis dengan pembangunan ulama tradisional Jawa pada umumnya bermotif As'ariyah (Sunni),

²⁸Supriyanto, "AL-QUR'AN DALAM RUANG KEAGAMAAN ISLAM JAWA: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Maʿāni Al-Tanzīl," *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 14, 2017): 29, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>.

meskipun dalam banyak hal masih mencerminkan pola umum Sunni.

Dalam hal ini, meskipun sangat dipengaruhi oleh ulama abad pertengahan dan sekolah-sekolah di Jawa, bukan berarti pemikiran KH Misbah Mustofa bersifat replikatif. Ia berhasil merekonstruksi pemikiran mereka dan mempertimbangkan relevansinya dengan konteks sosial-keagamaan yang ada. Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan ulama pada masanya. Dengan demikian, perkembangan pemikiran KH Misbah Mustofa dalam tafsir *al-Iklīl*, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan warna baru bagi masyarakat muslim Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penulisan tafsir Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian yang penulis sebutkan di atas secara keseluruhan membahas tentang ketokohan KH Misbāh Mustofā dalam bidang tafsir al-Qur'an dari kitab Tafsir *al-Iklīl fī Maāni al-Tanzīl dan Tafsir Tāj al-Muslimīn*. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini akan mengkaji karya KH Misbah Mustofa dalam bidang hadis yang terdapat dalam kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Kitab ini memiliki keunikan dalam hal metode menerjemah dan menjelaskan makna hadis dengan pendekatan struktur kalimat baik

secara gramatikal maupun leksikal dan dipadukan dengan adaptasi kultural. Disamping itu kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūgh al-Marām min Adillat al Ahkām* memiliki keunikan dalam metode menterjemahkan hadis *bulūgh al marām* dengan berbagai pendekatan dan model penerjemahan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio historis. Metode penelitian kualitatif berlandaskan sosio historis membutuhkan pendekatan holistik, menempatkan objek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat objek dalam konteks yang alami. Selain itu, pendekatan ini juga bersifat alamiah (*natural setting*), bersifat deskriptif, proses lebih penting daripada hasil, analisis cenderung dilakukan dengan analisis induktif, dan makna sangat penting.²⁹ Penelitian ini berusaha memahami makna di balik fenomena sosial atau teks yang muncul ke permukaan secara holistik, khususnya naskah kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamah Bulūgh al-Marām* karya KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban.

²⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) , 105-115.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian disertasi ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah semua subjek penelitian yang akan ditentukan yaitu *Kasyf al-Lisām fī Tarjamah Bulūg al-Marām* karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang menunjang untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk memenuhi salah satu variable yang harus dianalisis. Data sekunder ini berupa kitab-kitab, buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian disertasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian.³⁰ Metode pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada metode yang bertitik tolak dari teks (naskah). Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan studi pustaka.

³⁰Creswell. 206.

Hal ini berarti bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji secara intensif terhadap naskah sebagai data primer dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teks sebagai data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis teks dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kegiatan analisis data penelitian dilakukan dengan menelaah data, mengorganisasikan, membagi menjadi unit-unit sehingga dapat dikelola yang pada akhirnya menemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.³¹ Dalam penelitian ini, penulis mengandalkan seluruh data, baik sumber data primer maupun sekunder, serta pendapat ahli, kemudian dipadukan dengan pemahaman dan penjelasan penulis sebagai proses interpretasi sehingga menghasilkan makna baru..³²

Bertitik tolak pada judul, permasalahan, jenis dan karakteristik data dalam penelitian ini, maka teknik analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud

³¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet XVII (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2012), 103.

³²Christine Daymon dan Immi Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2008), 379.

untuk memperoleh fenomena sosio-historis yang menjadi motif dituliskannya karya syarah hadis nusantara abad 20 dengan tulisan arab pegon berbahasa jawa. Dalam kaitan fakta empirik historisnya, analisis data merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pengumpulan data.

Sebagai salah satu pendekatan penelitian teks interpretatif, tahapan analisis yang dilakukan adalah analisis isi (*content analysis*). Hal ini dilakukan karena penelitian interpretatif seringkali mengandung bias dan konsekuensi. Analisis isi juga dilakukan untuk mengetahui intelektualitas KH Misbah Mustofa guna mengetahui motivasi, latar belakang penulisan kitab syarah, mendeskripsikan, dan menganalisis dalam konteks latar belakang pengarang dan relevansinya dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Untuk mendapatkan jawaban tentang terhadap rumusan masalah, pendekatan analisis yang digunakan adalah Strukturalisme Genetik. Teori ini merupakan gabungan dari strukturalisme linguistic-sosiologis dan strukturalisme antropologi. Menurut Lucian Goldman sebagaimana dikutip Noeng Muhadjir, karya sastra adalah karya yang lahir karena dikondisikan oleh fakta sejarah. Dengan demikian analisis yang dibutuhkan adalah intrinsik karya sastra, latar belakang pengarangnya, dan latar belakang sosial dan latar belakang sejarah

masyarakatnya.³³ Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap kitab *Kasyf al-Lisām* sebagai data primer berkaitan dengan riwayat hidup penulis, latar belakang penulisan kitab, metode terjemah, dan setting social yang mengitari penulisan kitab tersebut.

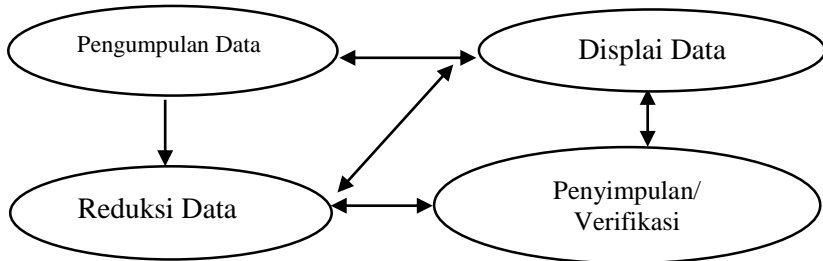
Adapun pendekatan lain yang digunakan untuk melakukan analisis data penelitian ini adalah Teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang diinisiasi oleh Teun A. Van Dijk. Teori analisis wacana kritis digunakan untuk menyingkap fenomena kepentingan yang berada dibalik bahasa yang digunakan dalam proses penulisan literatur. Pada prinsipnya teori Analisis wacana kritis menggunakan bahasa yang berada dalam teks untuk dianalisa. Namun demikian bahasa yang dianalisis itu berbeda dengan studi bahasa linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis biasanya bukan menggambarkan aspek linguistik semata, tetapi menghubungkan dengan konteks saat bahasa itu dituliskan. Dalam konteks ini bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.³⁴

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Langkah pertama analisis adalah klasifikasi atau

³³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996, 164-165.

³⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (Depok: Rajawali Press, 2019).

reduksi data yang merupakan awal dari analisis. Langkah selanjutnya diteruskan ke penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Proses tersebut dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.³⁵



Proses reduksi data dilakukan dengan teknik sampling. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *multistage* (bertahap). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- (1) menentukan naskah yang akan diteliti.
- (2) menentukan sampel bab dalam naskah kitab yang akan diteliti;
- (3) menentukan contoh bab dalam kitab;
- (4) menentukan contoh hadits dalam bab yang akan diteliti.

Sampel dari penelitian ini adalah hadits tentang taharah, ibadah, dan muamalah.

³⁵ Matlew B. Miles and Michael Huberman, *Data Management and Analysis* (New York: New York Press, 1984), 429.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika disertasi ini dimaksudkan agar mempermudah penjelasan dan pemahaman terhadap hasil disertasi, sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang hal-hal terkait dengan konsep awal yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa hal yang dibahas dalam bab ini adalah uraian tentang latar belakang masalah berupa argumen pentingnya melakukan penelitian ini. Pada bagian ini menjelaskan alasan adanya masalah dalam penelitian ini dan dikaji secara ilmiah. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan dengan uraian tentang rumusan masalah sebagai panduan penelitian ini agar tetap pada ruang lingkup yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Pembahasan selanjutnya adalah tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini dan memberikan gambaran tentang kontribusi baik secara akademik maupun praksis. Selanjutnya adalah pembahasan tentang kajian pustaka berupa review literatur penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema utama penelitian ini untuk menggambarkan secara tidak langsung posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sementara itu kerangka teori dimaksudkan untuk menjelaskan teori yang digunakan sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah. Adapun metode penelitian berfungsi

sebagai referensi diskusi teknis dan sistematis yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami metode pembahasan penelitian.

Pembahasan dilanjutkan pada bab kedua yang memaparkan tinjauan teori tentang sejarah terjemah hadis di Indonesia, resepsi, adaptasi dan intertekstual. Kajian ini mencakup tentang sejarah terjemah hadis, pengertian dan beberapa prinsip dasar dalam masing-masing teori tersebut. Uraian tentang beberapa teori ini diperlukan untuk memberikan landasan analisis terhadap kitab tarjamah yang menjadi data primer penelitian disertai ini.

Pembahasan dilanjutkan bab ketiga yang memaparkan tentang biografi dan karya KH Misbah Musthofa secara umum dan deskripsi tentang kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Uraian tentang biografi dan karya ini merupakan data primer yang akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pembahasan dilanjutkan bab keempat yang memaparkan tentang analisis data metode terjemah hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Bab ini merupakan analisis terhadap metode, pendekatan, dan corak yang digunakan dalam kitab tersebut.

Pembahasan dilanjutkan bab kelima yang memaparkan tentang analisis terhadap kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* ditinjau dengan teori resepsi, adaptasi, dan intertekstual. Analisis dengan tinjauan teori-teori tersebut diperlukan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana tipologi resepsi, pola adaptasi dan teknik intertekstual yang menjadi alat analisis penelitian ini.

Pembahasan dilanjutkan bab keenam yang memaparkan tentang kesimpulan dari jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu disampaikan juga tentang rekomendasi dan saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

SYARAH HADIS, RESEPSI, ADAPTASI DAN INTERTEKSTUAL

A. Pengertian Syarah Hadis

1. Pengertian *syarah*

Kata *syarah* berasal dari kata *syaraha-yasrahu-syarhan* yang secara etimologi berarti menerangkan, membukakan, dan melapangkan,¹ menguraikan dan memisahkan bagian satu dengan bagian yang lain.² Istilah *syarah* dipakai oleh para penulis kitab berbahasa Arab sebagai aktifitas memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matan suatu kitab.

Arti *syarah* secara kebahasaan tersebut memberi pemahaman bahwa syarah berarti menguraikan dan menjelaskan maksud teks dengan rangkaian kata-kata sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pembaca. Uraian dan penjelasan dalam *syarah* hadis disajikan secara detail berkaitan dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam matan hadis sehingga para pembaca mengetahui dan memahami tanpa harus bertanya. Sebagai bentuk penjelasan terhadap teks, secara substantif *syarah* hadis identik dengan tafsir Al-Quran.

¹Muhammad bin Mukarram bin Muandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisān al-Arab*, Dar al-Shadir, Beirut, t.th., Juz 2, h. 497-498.

²*Al-Munjid fi al-Lughah*, Dar al-Masyriq, Beirut, h. 381.

Dengan demikian pengertian syarah hadis secara terminologi adalah:

شرح الحديث هو بيان ما يتعلق بالحديث سندا ومرتنا من صحة وعله وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه.

Syarah hadis adalah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka aktifitas syarah hadis secara umum memiliki empat tahapan yaitu:

- a. Penjelasan terhadap kualitas keshahihan sanad dan matan hadis. Penjelasan ini meliputi jaringan periwayatan yang dilalui oleh matan hadis, identitas dan kualitas *rijal al-hadis*.
- b. Menjelaskan makna matan hadis dengan pendekatan kebahasaan dengan cara menguraikan makna dari aspek struktur kalimat, makna secara gramatikal maupun leksikal.
- c. Penjelasan secara umum terhadap hadis secara keseluruhan sesuai dengan tema hadis yang dijelaskan.
- d. Melakukan interpretasi dengan mengungkap kandungan hukum dan hikmah yang terkandung dalam matan hadis.

Secara konseptual istilah syarah hadis merupakan transformasi dari istilah yang digunakan untuk menyebut konsep pemahaman hadis, yaitu *fiqh al-hadīs*. Penyebutan istilah *fiqh al-hadīs* adalah untuk menunjukkan adanya pendekatan konseptual yang ada dalam sejarah pemahaman hadis. Dari istilah *fiqh al-*

hadīs, proses transformasi terjadi secara praktis dalam bentuk penulisan syarah hadis berupa produk-produk kitab syarah hadis baik terhadap kitab hadis utama maupun kitab hadis tematik lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *fiqh al-hadīs* merupakan kerangka konseptual pemahaman hadis, sedangkan syarah hadis merupakan langkah konkrit secara operasional yang mewujud dalam tulisan pada beberapa kitab syarah hadis. Dalam hal ini *Muhammad Thahir al-Jawwabi* menyatakan bahwa pada awalnya keadaan *fiqh al-hadīs* sangat terbatas, kemudian berangsur-angsur berkembang luas hingga dikenal dengan sebutan syarah hadis. Para ulama pegiat *fiqh al-hadīs* berpegang pada ilmu ini dan mereka inilah yang diberikan oleh Allah berupa kemampuan daya kritis dan kemampuan pemahaman berkat usaha keras dalam menguasai ilmu bahasa dan pengetahuan tentang hukum syariah.³

Syarah hadis dalam perjalanan sejarah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan hadis secara umum. Perjalanan syarah hadis merupakan bagian dari perjalanan hadis sejak masa Rasulullah sampai sekitar abad ke-7 H. Kondisi masing-masing periode perkembangan hadis tergantung pada respon masing-

³Muhammad Thahir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhadditsīn fī Naqd al-Matn al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, Muassasat al-Karim bin Abd Allah, t.th. h. 128.

masing generasi yang berada pada periode tersebut. Periodisasi sejarah perkembangan hadis yang dirumuskan oleh para ulama pengkaji hadis berbeda-beda dalam hal periodisasi. Dengan demikian terjadi perbedaan dalam memposisikan sejarah perkembangan syarah hadis.

Hasbi Ash-Shiddiqy membagi periode perkembangan hadis menjadi tujuh periode.⁴ Dalam hal ini periode penulisan syarah hadis masuk pada periode ketujuh (periode terakhir perkembangan hadis). Periode perkembangan hadis menurut Hasbi Ash-Shiddiqi adalah sebagai berikut: 1) masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam hingga Rasulullah SAW wafat. 2) masa pematerian dan pembatasan riwayat. Berlaku pada periode *al-khulafā al-rāsyidūn* tahun 11-40. 3) masa penyebaran ke berbagai wilayah. Berlaku sejak akhir masa *al-khulafā al-rāsyidūn* hingga awal Dinasti Bani Umayyah abad I H. 4). Masa penulisan dan pembukuan hadis. Dimulai sejak awal abad II H sampai akhir abad II H. 5). Masa penyaringan, pemeliharaan, dan perlengkapan. Berlangsung dari awal hingga akhir abad III H. 6). Masa pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan hadis. Berlangsung sejak awal abad IV H sampai jatuhnya kota Baghdad tahun 656 H. 7). Masa pensyarah, penghimpunan, pentakhrijan,

⁴TM Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 46-47.

dan pembahasan hadis. Rentang waktunya sangat panjang sejak tahun 656 H sampai sekarang.

Muhammad Abd Aziz al-Khuli membagi sejarah perkembangan hadis menjadi lima periode dengan menempatkan periode penulisan syarah hadis pada abad IV H.⁵ Secara rinci lima periode tersebut adalah: 1) Masa penjagaan sunnah dalam hafalan, 2) Masa pembukuan sunnah bercampur dengan fatwa. 3) Masa pembukuan sunnah secara mandiri, 4) Masa pembukuan sunnah yang shahih, 5) masa pengumpulan dan pensyarahan. Sementara itu Muhammad Ajjāj Khatīb berpendapat bahwa perkembangan syarah dibagi ke dalam tiga periode, yaitu 1) Periode sebelum pembukuan (*qabla al-tadwīn*), 2) Periode pembukuan (*inda al-tadwīn*), dan 3) Periode setelah pembukuan (*ba'da al-tadwīn*).⁶

Ketiga uraian tentang sejarah syarah hadis di atas menempatkan aktifitas syarah hadis pada periode akhir dalam perkembangan hadis. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan mensyarah hadis sebenarnya secara praktis sudah terjadi pada masa Rasulullah masih hidup namun masih dalam bentuk penjelasan yang menyatu dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat.

⁵Muhammad Abd Aziz al-Khuli, *Tārīkh Funūn al-Hadīs*, Dinamika Berkah Utama, Jakarta, t.t. 12.

⁶Muhammad Ajjāj Al-Khatīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Dar al-Fikr, Beirut, 1981, 134.

Secara historis pensyarah hadis telah muncul pada masa Rasulullah SAW meskipun secara formal istilah syarah belum dikenal saat itu. Pensyarah yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan fungsi yang melekat pada diri Rasulullah untuk memberikan penjelasan (*bayan*) terhadap syariat yang diturunkan kepada ummatnya. Salah satu fungsi bayan Rasulullah adalah penjelasan terhadap ketentuan hukum yang tidak tercakup dalam Al-Qur'an (*bayan tasyri'*).

Bukti sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah menjadi sandaran dalam berbagai dimensi yang terkait dengan ajaran Islam dan sosial kemasyarakatan pada saat sahabat tidak memahami sesuatu yang bersumber dari Rasulullah. Pada masa Rasulullah masih hidup permasalahan ummat dalam hal penjelasan hadis dapat diselesaikan di hadapan Rasulullah. Dalam konteks ini penjelasan hadis merupakan satu kesatuan dalam satu matan hadis mengingat seluruh penjelasan baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan direkam oleh para sahabat dalam bentuk hadis meskipun berisi tentang penjelasan-penjelasan dari Rasulullah.⁷

Sebagian sahabat adakalanya bertanya kepada Rasulullah atau kepada para sahabat senior yang lebih tahu tentang penjelasan terkait dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah.

⁷A. Hasan Asy'ari Ulamai, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis," dalam *Teologia*, Vol. 19, No. 2, Juli 2008, h.342.

Bagi sebagian sahabat ada kendala pemahaman terhadap perkataan Rasulullah. Mereka menanyakan makna kata tertentu secara langsung kepada beliau. Saat itulah Rasulullah menyampaikan penjelasan terhadap kata atau kalimat yang ditanyakan. Inilah sejarah yang menunjukkan bahwa syarah hadis telah terjadi pada masa risalah dan Rasulullah adalah pensyarahnya. Salah satu contoh penjelasan yang diberikan Rasulullah SAW adalah pertanyaan tentang dosa besar yang merusak.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اجتنبوا السبع الموبقات. قالوا يا رسول الله وما هن؟ قال الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله الألباحق وأكل الربوا وأكل مال اليتيم والتولى يوم الزحف وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات (رواه البخاري).

“Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Jauhiah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan. Mereka berkata: Ya Rasulullah, apakah tujuh dosa besar itu? Rasulullah menjawab: Menyekutukan Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan akasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling pada waktu perang, dan menuduh zina terhadap wanita-wanita yang terpelihara dan beriman serta tidak terbayang untuk melakukan zina (HR Bukhari).”

Pada contoh hadis di atas, Rasulullah memberikan penjelasan dengan perkataan tentang makna tujuh dosa besar yang merusak. Penjelasan tersebut selanjutnya dipahami oleh para sahabat dan dimasukkan dalam rangkaian matan hadis. Dengan

demikian antara matan hadis dengan penjelasan keduanya merupakan hadis.

Contoh lain adalah hadis tentang pemberian pertolongan kepada orang yang berbuat aniaya.

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنصر أخاك ظالما أو مظلوما قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما قال تأخذه فوق يديه.⁸

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Humaid dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizalimi. Para sahabat bertanya: kami biasa menolong orang yang teraniaya, bagaimana cara kami menolong orang yang berbuat aniaya? Rasulullah menjawab: kamu mencegah orang yang hendak berbuat aniaya."

Menanggapi pertanyaan para sahabat tersebut, Rasulullah memberikan penjelasan bahwa pencegahan terhadap orang yang melakukan perbuatan aniaya adalah melakukan pencegahan terhadap orang yang akan melakukan kezaliman (aniaya). Penjelasan ini dipahami dan direkam oleh para sahabat dan menjadi bagian dari matan hadis, sehingga penjelasan Rasulullah menyatu dengan matan hadis.

Setelah Rasulullah wafat, upaya para sahabat untuk melestarikan hadis dilakukan dengan usaha menghindari hadis-

⁸ Al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid II, Bait al-Afkar al-Dauli li al-Nasr, Riyad, 1998, h. 461.

hadis yang tidak jelas sumbernya. Sebagai bentuk usaha memahami hadis Nabi, pada masa ini usaha kritik matan dilakukan terhadap riwayat-riwayat hadis yang ada. Hal lain yang dilakukan dalam hal pemahaman hadis adalah menggunakan para sahabat senior dalam rangka mencari jawaban persoalan agama baik al-Quran, hadis, dan hukum-hukum yang berkembang saat itu.

Atas dasar persoalan-persoalan itulah para sahabat senior melakukan interpretasi terhadap hadis sesuai dengan konteks munculnya hadis.⁹ Kondisi demikian belum memunculkan aktifitas syarah hadis secara formal dan mandiri. Kondisi semacam itu masih terjadi pada masa tabiin. Mereka belum disibukkan dengan aktifitas syarah hadis secara formal dan mandiri karena masih mendapatkan sandaran pengetahuan dan jawaban dari para tokoh-tokoh tabiin senior yang ahli dalam bidang hadis.

Sebagaimana pada masa Rasulullah, pada masa *al-khulafā al-rāsyidūn* syarah hadis belum menemukan bentuk formal dan mandiri. Hal itu disebabkan karena penjelasan terhadap hadis masih disandarkan kepada perkataan Rasulullah melalui para sahabat. Penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi belum banyak melibatkan interpretasi secara mandiri.

⁹ A. Hasan Asy'ari Ulamai, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis," dalam *Teologia*, Vol. 19, No. 2, Juli 2008, h.342.

Pada pertengahan abad III H aktifitas keilmuan ulama terfokus pada seleksi klasifikasi hadis ke dalam kategori *shahīh* dan *dhaīf*. Sistematika kitab hadis saat itu mengikuti pembagian bab dalam bidang fiqh, yaitu system penyusunan kitab hadis berdasarkan bab-bab fiqh. Pelopor pembukuan hadis pada masa ini antara lain adalah *Ishāq bin Rahawaih*, *Al-Bukhāri*, *Muslim*, *Abū Dawud*, *Turmudzi*, *Al-Nasa'i*, dan *Ibn Mājah*. Pada masa inilah era keemasan pembukuan hadis sehingga memunculkan istilah *kutub al-sittah*, bahkan sampai kepada istilah *kutub al-tis'ah*.¹⁰

Dengan tersusunnya beberapa kitab hadis induk di atas, para ulama generasi berikutnya hanya merujuk pada kitab-kitab hadis yang sudah ada dan tersusun dalam kitab hadis pada abad IV H. Aktifitas para ulama generasi ini terhadap kitab-kitab hadis yang telah disusun adalah melakukan pengkajian, menghafalkan, meneliti sanad-sanadnya, dan memberikan penjelasan terhadap kitab-kitab hadis tersebut. Inilah aktifitas yang disebut dengan penulisan syarah hadis. Pensyarah dilakukan baik terhadap enam kitab hadis standar (*kutub al-sittah*) maupun selain kitab hadis standar seperti kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik.

Pada masa tabi'in terjadi perubahan pola pensyarah secara signifikan. Perubahan tersebut meliputi usaha tabi'in dalam

¹⁰Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, h. 35.

menyaring hadis yang dikumpulkan oleh para sahabat dengan melakukan seleksi terhadap hadis nabi dan *qaul* sahabat dengan melakukan klarifikasi atas ulama yang ahli dalam bidang hadis. Hal itu dilakukan mengingat masih banyak sahabat dari kalangan ulama senior yang mengetahui *Asbāb al Wurūd* hadis dan sebagai antisipasi terhadap maraknya fitnah dan sekterianisme yang berkembang. Atas kondisi demikian para tabi'in berhati-hati dalam menentukan otentisitas hadis dan memberikan penjelasan berupa syarah hadis.

Kesadaran tersebut timbul dari sebuah keyakinan bahwa sebagai sumber agama, hadis akan selalu menjadi rujukan oleh generasi selanjutnya dalam memahami ajaran agama, dengan demikian memberikan komentar (syarah) dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting.¹¹ Dalam konteks ini, sejarah mencatat lahirnya beberapa kitab syarah hadis pada abad II H sampai abad IV H yaitu antara tahun 101-399 H. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab '*Alam as-Sunan* syarah terhadap *al-Jāmi as-Shahih* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khaththabi al-Busti (w. 388 H).

Aktifitas pensyarah hadis mulai bergerak sejak masa pembukuan hadis pada abad IV H. Kegiatan yang menonjol terkait

¹¹M. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, 64

dengan lahirnya beberapa kitab hadis hasil pembukuan pada masa ini adalah mempelajari, menghafal, memeriksa, meneliti sanad-sanadnya, dan memberikan komentar atau penjelasan terhadap kitab-kitab tersebut. Dalam konteks inilah tradisi syarah hadis mulai marak dalam sejarah perjalanan hadis.

Berkenaan dengan masa pembukuan kitab hadis, tradisi syarah hadis secara tertulis mulai berkembang dalam bentuk tertulis yang sebelumnya dilakukan dengan tradisi lisan. Tradisi syarah secara lisan merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh para guru hadis kepada para murid-muridnya. Berkenaan dengan metode pengajaran hadis yang berkembang dalam tradisi lisan tersebut, terdapat metode pengajaran hadis sebagaimana yang dirumuskan oleh *Utsman al-Khasyit* sebagai berikut:

1. *Al-Syarh al-Tafshili* (penjelasan terperinci).
 - a. Seorang guru membaca hadits dan kemudian berhenti untuk menyajikan isnad dan nama-nama rijal sesuai dengan kaidah *al-jarhu wa al-ta'dil*.
 - b. Membicarakan tentang persambungan dan keterputusan sanad.
 - c. Menentukan status hadis dari segi *shahih* dan *dhaif* nya serta menyebutkan tempat kecacatannya bila ditemukan.

- d. Menjelaskan kalimat yang sulit dalam matan hadis dengan penjelasan kalimat per kalimat, serta menerangkan fungsi dan penggunaannya, menghilangkan susunan-susunan yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan lain seperti syair sebagai syahid.
 - e. Membandingkan dengan matan hadis yang sama dalam satu tema.
 - f. Melakukan istinbat hukum dan menyebutkan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sanad dan matan hadits.
2. *Al-Syarh al-Wasith* (penjelasan sederhana), yaitu seorang guru membaca hadits kemudian menjelaskan dengan penjelasan yang cukup lafadz asing dan struktur kalimat yang terkait, memberikan pemikiran singkat tentang penerimaan rijal dari isnad yang ada, dan menjelaskan secara global beberapa manfaat atau manfaat hadits, baik sanadnya maupun artinya dan jika diinginkan untuk membantu ketika menghadapi hal-hal yang tidak mungkin atau kesulitan yang tampak.
3. *Al-Syarh al-Wajiz* (penjelasan terbatas) yaitu seorang guru menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang musykil serta menyebutkan beberapa pokok persoalan dengan sangat ringkas sekali.

4. *Al-Qiraat al-Tatbaiyyat* (bacaan yang diikuti), yaitu seorang guru membacakan kitab hadis pada bab tertentu kemudian diikuti oleh murid-muridnya tanpa menjelaskan baik secara keseluruhan, istinbat hukum atau kritik sanad.¹²

Pada masa pensyarah yang dimulai sejak tahun 656 H dan seterusnya, penulisan kitab-kitab syarah hadis sudah mulai marak dengan jumlah kitab syarah hadis yang terbilang banyak. Hal ini sebanding dengan jumlah kitab hadis yang lahir pada masa yang sama. Dengan demikian aktifitas para ulama pada masa ini terfokus pada upaya menjelaskan (mensyarah) kitab-kitab hadis yang sudah ada.

Ini adalah periode yang dikenal sebagai masa gencarnya kitab syarah hadis bermunculan. Faktor yang melatarbelakangi periode ini adalah adanya sikap ulama yang sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi yang dihasilkan oleh para ulama sebelumnya. Hal ini berakibat adanya peralihan perhatian pada aktifitas menjelaskan terhadap kitab-kitab yang sudah ada. Faktor lainnya adalah perubahan fokus kegiatan intelektual dari aktifitas menghasilkan keilmuan yang baru menjadi aktifitas memperluas kajian keilmuan termasuk dalam bidang hadis.¹³

¹² Usman Al-Khasyt, *Maḥāṭibul Ulūm Al-Hadīs Wa Thurūqu Takhrījīhi* (Kairo: Al-Maktabah al-Qur'an, n.d.), 19-20

¹³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Suka Press, Yogyakarta, 2012, 8-9

Munculnya kitab-kitab syarah hadis berupa kitab yang menjelaskan karya lain yang asli (*matan*) tidak dapat dipisahkan dari sejarah intelektual pada abad pertengahan. Kegiatan pseudo-ilmiah semacam ini meskipun paling banyak terjadi dalam bidang keputusan hukum (*fiqh*), namun merambah juga ke berbagai bidang ilmu seperti kalam dan hadis.¹⁴

Dalam konteks ini, munculnya karya-karya syarah hadis terjadi karena adanya penurunan kreatifitas dan keberanian intelektual yang menghasilkan karya-karya baru dengan tingkat keaslian yang memadai. Pada situasi semacam inilah karya-karya *syarah* dan *hasyiyah* mulai bermunculan. Dengan demikian penguasaan terhadap cara atau metode syarah yang digunakan para ulama dalam menjelaskan hadis mejadi sebuah keharusan intelektual. Hal ini dilakukan dengan tujuan memahami kerangka umum konstruksi metodologi syarah hadis.¹⁵

Beberapa di antara kitab syarah hadis yang lahir pada abad VII H dan seterusnya adalah: Kitab *Kasyf al-Giṭa' fī Syarh Mukhtasar al-Muwatta'* karya Abū Muhammad Ibn Abī al-Qāsīm al-Farhunī al-Ya'murī al-Tunisī (w. 763 H), dan Kitab *Syarh al-Muwatta'* karya Abd al-Majdi 'Uqaili Ibn 'Aṭīyyah al-Qudla'ī (w. 608 H).

¹⁴Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,...37

¹⁵Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,...38.

2. Metode Syarah Hadis

Perjalanan sejarah syarah hadis telah memberikan dinamika ragam jenis dan metode syarah hadis yang ditempuh oleh para ulama. Mereka telah mempersembahkan berbagai karya dengan karakteristik masing-masing. Dari beberapa kitab syarah hadis yang ada dan berkembang dalam perjalanan sejarah, sangat banyak ragam metode yang digunakan dalam mensyarah hadis. Oleh karena itu diperlukan pemetaan metode yang berkembang dalam pensyarah hadis. Beberapa metode yang dimaksud adalah metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, dan metode *muqārin*.

a. Metode *Tahlīlī* (Analitis)

Metode syarah *tahlīlī* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.

Dalam menjelaskan hadis, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai urutan yang terdapat dalam kitab hadis yang dikenal dari *kutub al-sittah*. Adapun langkah pensyarah hadis dengan metode tahlili adalah:

- 1) Pensyarah hadis memulai dengan menjelaskan kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan.
- 2) Menguraikan kosa kata dan konotasi kalimat.

- 3) Menguraikan latar belakang turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*) jika ada.
- 4) Mengkaitkan hadis yang disyarahi dengan hadis lain.
- 5) Menguraikan penjelasan hadis dengan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar tema hadis tersebut baik dari kalangan sahabat, *tābi'īn*, maupun para ulama.¹⁶

Adapun ciri-ciri metode syarah *tahlīlī* adalah:

- 1) Pensyarah dilakukan dengan pola penjelasan yang komprehensif tentang makna yang terkandung dalam hadis.
- 2) Pensyarah hadis dilakukan secara berurutan dengan penjelasan kata demi kata, kalimat demi kalimat.
- 3) Menjelaskan latar belakang (*sabab al-wurūd*) jika hadis yang disyarahi memiliki *sabab wurūd*.
- 4) Menguraikan tentang pemahaman-pemahaman yang telah disampaikan oleh sahabat, *tābi'īn*, *tabi' al-tābi'īn*, dan para ahli syarah hadis dari berbagai disiplin ilmu.
- 5) Menjelaskan *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.
- 6) Terdapat kecenderungan dan keberpihakan pensyarah terhadap madzhab tertentu sehingga timbul berbagai corak pensyarah hadis.¹⁷

¹⁶Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,...39.

¹⁷Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,...40.

Pensyarah dengan metode tahili ini dapat berbentuk *bi al-ma'sūr* (riwayat) atau *bi al-ra'yi* (pemikiran rasional). Syarah metode tahili ini dapat berbentuk *bi al-ma'sūr* ditandai dengan dominasi riwayat yang berasal dari para sahabat, tabiin, dan tabi al-tabiin. Sedangkan syarah *bi al-ra'yi* didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

b. Metode *Ijmālī* (Global)

Metode *ijmālī* adalah menjelaskan makna hadis sesuai dengan urutan dalam sistematika kitab hadis yang ada dalam *kutūb al-sittah* secara ringkas tetapi dapat mempresentasikan makna redaksi hadis dengan bahasa yang mudah dipahami.¹⁸

Metode *ijmālī* tidak berbeda dengan metode *tahlīlī* dilihat dari segi sistematika pensyarah sesuai dengan kitab hadis yang disyarahi. Letak perbedaannya adalah pada uraian penjelasannya. Metode *tahlīlī* penjelasannya sangat terperinci dan panjang lebar sehingga pensyarahnya lebih banyak mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sedangkan metode *ijmālī* penjelasannya sangat umum dan ringkas. Hal ini membuat pensyarahnya tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat dan idenya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang membutuhkan

¹⁸Nizar Ali, Memahami Hadis *Nabi.*, 52.

penjelasan yang detail tetapi tidak seluas penjelasan dalam metode *tahlīlī*.¹⁹

Selain itu gaya bahasa yang digunakan dalam metode *ijmālī* tidak berbeda jauh dengan gaya bahasa yang terdapat dalam matan hadis yang disyarahi. Oleh karena itu diperlukan kecermatan untuk membedakan antara gaya bahasa hadis dengan gaya bahasa syarahnya.

Adapun ciri-ciri metode syarah *ijmālī* adalah:

- 1) Pensyarah secara langsung menjelaskan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- 2) Penjelasan dalam syarah *ijmālī* sangat ringkas.
- 3) Menyajikan makna yang terkandung dalam matan hadis, sehingga pemahamannya dapat segera ditangkap dengan mudah dan cepat²⁰

c. Metode *Muqārin* (Perbandingan)

Metode *muqarin* dalam syarah hadis memiliki dua pengertian, yaitu: (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.²¹

¹⁹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*,.. 30

²⁰Nizar Ali, *Memahami Hadis*..., 54-55

²¹Nizar Ali, *Memahami Hadis*..., 57.

Pemahaman hadits dengan metode muqārin memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu membandingkan hadits dengan hadits lain dan membandingkan pendapat ulama dalam menjelaskan hadits..

Adapun ciri-ciri metode *muqārin* adalah:

- 1) Membandingkan analisis redakisonal (*mabāhis lafziyyah*).
- 2) Membandingkan penilaian periwayat dan kandungan makna dari masing-masing hadis.
- 3) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan dalam hadis tersebut.
- 4) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membahas berbagai aspek baik menyangkut kandungan makna hadis maupun korelasi (*munāsabah*) antara hadits dan hadits.

Penjelasan hadis dengan metode syarah muqarin dilakukan dengan menjelaskan pemaknaan mufradat (kosa kata), urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi, maka langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.
- 2) Membandingkan antara hadis yang redaksinya bermiripan.
- 3) Menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan konotasi hadis maupun

redaksinya, seperti perbedaan penggunaan kata dan susunannya dalam hadis, dan sebagainya.

- 4) Membandingkan berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dijadikan obyek bahasan.²²

3. Pendekatan Syarah Hadis

Dalam melakukan pensyarah hadis, selain menggunakan berbagai metode syarah yang telah diuraikan di atas, diperlukan juga berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu memahami hadis. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan terhadap ilmu-ilmu bantu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan hadis disabdakan. Di samping itu diperlukan juga untuk memahami hadis sesuai dengan status Nabi, konteks munculnya hadis, dan perbedaan jenis-jenis matan hadis.

Perbedaan status Nabi Muhammad sebagaimana petunjuk Al-Qur'an, selain dinyatakan sebagai Rasul juga dinyatakan sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat, panglima perang, sebagai hakim, dan sebagai manusia biasa. Oleh karena itu diperlukan beberapa pendekatan dalam kerangka menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya. Beberapa pendekatan dimaksud adalah pendekatan bahasa, pendekatan historis, pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan sosio-historis, dan pendekatan psikologis.

²²Nizar Ali, *Memahami Hadis...*, 59.

a. Pendekatan Bahasa

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis adalah dengan pendekatan bahasa. Hal ini disebabkan karena salah satu unsur dalam hadis adalah matan (redaksi hadis). Pendekatan bahasa dalam penelitian matan akan sangat membantu untuk kegiatan penelitian yang berkaitan dengan isi petunjuk dari hadits matan yang bersangkutan.²³

Periwayatan hadis secara makna merupakan salah satu sebab pentingnya pendekatan bahasa dalam memahami hadis. Manfaat lain dari pendekatan bahasa adalah untuk melakukan penelitian terhadap nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis. Pendekatan bahasa juga digunakan untuk memahami hadis dalam hal aspek-aspek keindahan dalam matan hadis (*balāghah*).

Tujuan pendekatan bahasa dalam pemahaman hadis di antaranya adalah: 1) untuk memahami makna dari lafadz hadis yang ghorib dan mengetahui illat serta syadz. 2) untuk memahami makna kandungan hadis Nabi. 3) untuk mengkonfirmasi perbedaan pengertian kata-kata hadis. Hal ini karena pengertian kata yang terdapat dalam hadis dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.²⁴

²³Nizar Ali, *Memahami Hadis...*,67.

²⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 124.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah memahami hadis dengan cara mengaitkan ide atau gagasan yang terkandung dalam hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan gagasan-gagasan yang terkandung dalam hadis dengan determinan sosial dan situasi sejarah-budaya guna memperoleh konsep moral ideal yang dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman²⁵

Pada dasarnya pendekatan ini telah dirintis oleh para ulama hadis klasik yang ditandai dengan munculnya ilmu *Asbāb al-Wurūd*, yaitu ilmu yang menjelaskan alasan mengapa Nabi bersabda dan kapan ia mengucapkannya. Namun hanya dengan pengetahuan *Asbāb al-Wurūd* saja tidak cukup mengingat hadits ada yang memiliki *Asbāb al-Wurūd* dan juga ada yang tidak.

c. Pendekatan Antropologis.

Pendekatan antropologis dalam memahami hadis adalah pendekatan dengan melihat bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat pada saat hadis itu diucapkan.

²⁵Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, 26.

Dengan pendekatan ini diharapkan diperoleh pemahaman kontekstual yang progresif dan apresiatif terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat yang merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya arah implikasi pendekatan yang digunakan diharapkan mampu memunculkan kemungkinan pemahaman baru dalam memahami hadits Nabi, sehingga makna yang lahir sangat inovatif dan bernilai.²⁶

d. Pendekatan Sosiologis.

Beberapa konstruksi matan hadis dari aspek makna kadangkala memiliki kadungan yang memuat dimensi sosial atau terdapat informasi dari aspek sosiologis. Apabila ditemukan hadis dengan muatan aspek sosiologis dalam matannya, maka pemahaman hadis dengan pendekatan sosiologis akan ikut berperan dalam menangkap makna hadis. Oleh karena itu proses pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.²⁷

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 90

²⁷ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi...*, 93.

B. Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia

Penulisan kitab-kitab Hadis telah dilakukan oleh para ulama sejak abad XVII-XVIII. Beberapa ulama di antaranya adalah Nuruddin al-Raniry (w.1658) yang menulis kitab hadis dengan judul *Hidâyat al-Habib fit Targhîb wa al-Tarhîb* (Petunjuk kekasih dalam hal mengembirakan dan menakutkan) yang diidentifikasi sebagai penulis kitab hadis pertama di Nusantara. Penulis selanjutnya adalah Abdurrauf Al-Sinkili (w.1693) yang menulis kitab *Syarh Lathîf ‘ala Arba‘in Hadits li al-Imâm al-Nawawi* dan kitab *al-Mawa‘iz al-Badi‘ah*. Selanjutnya adalah Dawud al-Fatani (w.1847 M) dari Thailand Selatan yang menulis kitab *Kasyf al-Ghummah fi Awwâl al-Mawtha’ fi al-Barzakh wa al-Qiyâmah*. Ulama penulis lain adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w.1897) yang menulis kitab *Tanqîh al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubâb al-Hadîts*. Kitab-kitab karya para ulama tersebut merupakan terjemah dan penjelasan tentang pengamalan Agama Islam dalam nuansa tasawuf dan fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁸

Selanjutnya pada abad XIX M kajian Hadis mulai berkembang sejalan dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus telah mengidentifikasi beberapa

²⁸Ramli Abdul Wahid, Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia,” *MIQOT*, Vol. XLII No.2 Juli-Desember 2018, 267

pesantren dan madrasah beserta nama-nama kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Dalam penelitian tersebut kitab-kitab hadis dan ilmu Hadis termasuk dalam kurikulum yang diajarkan. Beberapa pesantren di Jawa mengajarkan materi hadis dan ulum al-hadis pada semua tingkatan pendidikan. Kitab-kitab hadis yang diajarkan antara lain *Riyādh al-Sālihīn*, *Al-Arbaʿīn al-Nawawīyah*, *Bulūg al-Marām*, *al-Tajrīd al-Sarīh*, *Hadīs al-Bukhārī*, dan *Mushtalāh al-Hadīs*. Beberapa pesantren tersebut adalah Pesantren Tebuireng Jombang (1899 M), Pesantren Rajoso Jombang (1919 M), Pesantren Gontor Ponorogo (1926 M).²⁹

Permulaan sejarah aksara Arab berbahasa Jawa (Arab pegon) di Indonesia memunculkan berbagai pendapat. Koentjaningrat menyatakan bahwa aksara pegon Arab masuk ke Nusantara mulai tahun 1200 M atau 1300 M bersamaan dengan masuknya agama Islam menggantikan animisme, Hindu dan Budha.³⁰ Menurut catatan, huruf Arab pegon muncul sekitar tahun 1400 M yang diprakarsai oleh R. Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya.³¹

²⁹ Ramli Abdul Wahid, Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia,” ..268

³⁰Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 20.

³¹Sunan Ampel juga dikatakan sebagai yang pertama kali menciptakan Huruf Pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan

Sedangkan menurut pendapat lain, pencetus huruf Arab Pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab Pegon diciptakan oleh Imam Nawawi al-Bantani sebagai respon terhadap penjajahan. Respon tersebut berupa sikap menolak terhadap atribut-atribut yang bernuansa penjajah dengan gerakan anti penjajah. Salah satu atribut penjajah yang ditolak adalah tulisan yang digunakan oleh penjajah. Latar belakang inilah yang menginspirasi Imam Nawawi menyesuaikan bahasa Jawa dengan huruf - huruf Arab (huruf hijaiyah) yang dinamakan aksara pegon (pego).

Secara historis, penggunaan aksara Pegon telah populer antara abad XVIII dan XIX. Hal ini didasarkan pada karya-karya ulama di Jawa pada abad itu yang ditulis dalam aksara Arab Jawa (pegon). Beberapa ulama Jawa yang mempopulerkan aksara Pegon antara lain: KH. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786–1878), KH. Sholeh Darat Semarang (1820–1903), KH. Hasyim Asy'ari Jombang (1875–1947), Haji Hasan Mustafa, Garut (1852–1930), KH. Bisri Mustofa Rembang (1915–1977), KH Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1916-1984) dan lain-lain. Hampir semua buku

huruf pegon ini, beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Hingga sekarang huruf pegon tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren. Lihat Tarwilah, “Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam” dalam *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.6 Oktober 2006, hlm. 86.

mereka menggunakan aksara Arab Jawa (pegon) dengan berbagai kajian mulai dari bidang ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan nahwu-shorof (tata bahasa), karya-karya tersebut menjadi bukti telah berdirinya konsensus Islam dalam bingkai budaya dan kearifan lokal.

Pesantren terbukti memiliki pola pembelajaran yang khas dan unik, serta cukup efektif.³² Dikatakan unik karena metode pesantren tradisional belum adaandingannya sehingga memiliki keunikan tersendiri. Keunikan metode pembelajaran ini sengaja diarahkan untuk mengorientasikan siswa pada pembelajaran afektif individu yang berlandaskan moral agama. Metode pola ini biasanya menekankan pada penangkapan literal dari suatu buku (teks).³³

Dalam pengamatan yang disimpulkan oleh Mastuhu, metode pembelajaran di pesantren meliputi beberapa bentuk, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan*.³⁴ *Sorogan*, berarti belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sementara itu Affandi Mochtar mendefinisikan metode sorogan

³²Moh Khusnuridlo dan M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 161.

³³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).

³⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 61-62.

sebagai santri yang membaca kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan tersebut, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan shorof).³⁵ Sedangkan Haidar Putra Daulay menyebut metode ini sebagai metode tajwid dimana siswa menghadap guru (kyai) satu per satu dengan membawa kitab untuk dipelajari.³⁶ Sedangkan pendapat lain juga menyebut metode semacam ini sebagai metode pengabdian individu (*individual learning process*) karena mengutamakan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya mendengarkan sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.³⁷

Bandongan (wetonan) berarti belajar secara berkelompok yang diikuti oleh semua siswa. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang sedang dipelajarinya.³⁸ Dalam pengertian yang berbeda, metode bandongan adalah metode pengajian dimana siswa mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kyai. Kyai membaca kitab yang sedang dipelajari saat itu dan para santri

³⁵ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 223.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 69.

³⁷ Sulthon, *Manajemen Pondok ...*, hlm. 6.

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 61.

mendengarkan kitabnya masing-masing sambil membuat catatan (ngabsahi/ngesahi.).³⁹

Di pesantren klasik, mereka memiliki cara membaca sendiri, yang dikenal dengan metode *utawi iki iku*, cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (nahwu dan shorof) yang ketat. Sedangkan menurut M. Sulthon mengartikan metode bandongan ini sebagai metode pengabdian kolektif (collective learning process). Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung tanpa kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.⁴⁰

Halaqah (kupengan), mempunyai arti diskusi untuk memahami isi buku, bukan untuk mempersoalkan kemungkinan benar dan salah apa yang diajarkan oleh buku tersebut, tetapi untuk memahami apa arti dari buku tersebut. Santri yakin kyai tidak akan mengajarkan hal yang salah, dan juga yakin bahwa isi kitab yang mereka pelajari adalah benar..⁴¹

Secara umum, kaidah yang digunakan oleh KH. Misbah dalam menuliskan aksara arab Pegon dalam kitab tejemah hadisnya mengacu pada kaedah umum aksara arab pegon sebagaimana biasa. Tidak ada modifikasi khusus yang membedakannya dengan kaidah di atas. Sebagai contoh berikut

³⁹ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hlm. 70.

⁴⁰ Sulthon, *Manajemen Pondok ...*, hlm. 6.

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 61.

peneliti tampilkan gambar dari tulisan dengan Aksara Arab Pegon pada kitab kasyf al-Litsam. Penulisannya menggunakan syakal atau harakat agar memudahkan pembaca saat membacanya.

Salah satu bentuk perjumpaan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa adalah melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kuning) di pesantren. Perjumpaan ini terjadi melalui usaha para cendekiawan Muslim Jawa yang menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa.⁴² Tulisan yang menggunakan bahasa Arab dimodifikasi dan disesuaikan dengan bahasa Jawa, modifikasi Arab-Jawa ini dikenal dengan tulisan Pegon.⁴³ Karya terjemahan seperti ini banyak digunakan oleh pesantren-pesantren Jawa sejak abad ke-19 hingga sekarang. Oleh karena itu, aksara Pegon dan pesantren Jawa seperti dua sisi yang saling terkait, yang tidak dapat dipisahkan dari satu sisi ke sisi lainnya.

Secara umum terjemahan yang terdapat dalam kitab-kitab ini didasarkan pada kata-kata yang disesuaikan dengan teks asli (Arab) ke dalam bahasa Jawa. Lebih dari itu, tidak hanya terjemahan setiap kata, tetapi juga disesuaikan dengan tata bahasa yang terdapat dalam bahasa Arab.

⁴² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm.144.

⁴³ *Pegon* berasal dari kata *pego* yang artinya “*ora lumrah anggone ngucapake*” (yang tidak lazim dalam pelafalannya). Hal ini karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya meliputi tulisan Jawa, *hanacaraka*. Titik Pujiastuti, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa”, dalam *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009., hlm. 273.

C. Karya Syarah Hadis di Indonesia

Proses penerimaan hadis di Indonesia dengan metode resepsi melahirkan berbagai macam karya terjemahan dengan menggunakan bahasa dan aksara sesuai dengan wilayah penulis berada. Proses penerjemahan semacam ini merupakan bagian dari usaha para ulama untuk membumikan hadis berbasis kawasan (wilayah). Penulisan terjemah hadis berbasis kawasan memiliki kekhasan dan lokalitas sesuai dengan kondisi masyarakat masing-masing.

Pada abad XVII lahir karya terjemahan hadis berupa terjemah kitab *Arba'īn Nawāwiyah* dan *Al-Mawāiz Al-Badī'ah* yang keduanya merupakan karya Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M). Menurut Azyumardi Azra, penerjemahan kitab *Arba'īn Nawāwiyah* merupakan karya yang ditujukan untuk masyarakat muslim awam dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran-ajaran Islam. Sedangkan kitab *Al-Mawāiz Al-Badī'ah* merupakan koleksi hadis qudsi yang berisi tentang ajaran-ajaran mengenai ketuhanan dan cara-cara yang layak ditempuh oleh manusia muslim untuk mendapatkan ridla Allah SWT.⁴⁴

⁴⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*,...250.

Karya lain yang lahir pada abad XVII adalah kitab yang berjudul *Hidāyat al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Ar Raniri (w.1658 M). Kitab ini berisi 831 hadis dari berbagai kitab induk hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dan lain-lain.⁴⁵ Pada masanya kitab hadis ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab hadis yang berkualitas. Kitab ini ditulis dengan latar belakang pentingnya pemahaman hadis untuk meningkatkan pengamalan syariat Islam.

Perjalanan sejarah lahirnya karya hadis di Indonesia secara umum setelah abad XVII mengalami periode penurunan hingga pertengahan abad XIX. Hal ini ditandai dengan tidak munculnya karya-karya hadis pada masa tersebut.⁴⁶ Karya hadis lahir kembali di Indonesia mulai pertengahan abad XIX ditandai dengan munculnya beberapa kitab hadis karya para ulama.

Beberapa karya hadis yang lahir antara lain Kitab *Tanqīh al-Qaul al-Hasīs fī Syarh Lubāb al-Hadīs* karya Imam Nawawi al Bantani (1813-1897 M). Kitab ini merupakan penjelasan atau syarh dari kitab *Lubāb al-Hadīs* karya Jalaluddin as-Suyuti (w.1505 M). Penulisan kitab ini dilatarbekangi untuk memberikan

⁴⁵ Oman Fathurrahman, "The Roots of Writing Hadith Tradition of Hadith in Work Nusantara," ...48.

⁴⁶Muh Tasrif, "Kajian Hadis di Indonesia: Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII-Sekarang", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2004, 141.

pemahaman tentang Islam secara mendalam bagi masyarakat muslim awam. Kitab ini terdiri dari 40 bab dan berisi hadis-hadis tentang amalan fardhu dan sunnah (fadāil al-a'māl).

Karya lain pada abad ini adalah kitab *Hadis al-Mi'rāj* karya Shalih bin Umar As-Samarani atau dikenal dengan nama Kyai Shaleh Darat Semarang (1820-1903 M). Kyai Shaleh Darat merupakan salah satu ulama penulis dengan banyak karya dari berbagai bidang ilmu Islam dan mejadi guru dari beberapa ulama besar di Jawa yang memiliki pengaruh, antara lain KH Mahfudz Termas, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, KH Bisyri Mustofa, dan lain-lain. Para ulama murid KH Shaleh Darat ini pada saatnya menjadi tokoh-tokoh kunci gerakan Islam di beberapa pesantren di Indonesia.

Karya hadis lain adalah Kitab *Manhaj Zawā an-Naḍar bi Syarh Mandūmah Ilm al-Asar* karya KH Mahfudz at-Tirmasi (1868-1919 M). Kitab ini merupakan syarh dari Kitab *Alfiyyah li al-Imām As-Suyūti* (w. 1505 M) yang berbentuk syair dan bersumber dari *Muqaddimah Ibnu as-Salāh*. Karya KH Mahfudz yang lain adalah kitab *al-Minhah al-Khairiyyah fī Arbaīn Hadīsan min Ahādīs Khairil Bariyyah*. Kitab ini memuat 40 hadis yang mengakomodir seluruh kitab hadis masyhur dari kutub al sittah.

Karya KH Mahfudz At-Tarmasi selanjutnya adalah Kitab *Al-Hil'ah al-Fikriyyah Syarh Minhah al-Khairiyyah*. Kitab ini

adalah syarh dari kitab *al-Minhah al-Khairiyyah fī Arbaīn Hadīsan min Ahādīs Khairil Bariyyah*. Kitab ini disusun dengan motivasi agar kitab *al-minhah al-khairiyyah* dapat dipahami oleh masyarakat pembaca.

Karya KH Mahfudz At-Tarmasi berikutnya adalah kitab *Kifāyah al-Mustafīd fī Mā Alā Min al-Asānīd*. Kitab ini terdiri dari 43 halaman dan berisi tentang riwayat yang diterima oleh KH Mahfudz dari para gurunya dalam berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kitab yang dipelajarinya. Kitab ini juga menjadi petunjuk yang menjelaskan tentang sanad ilmu yang diterima oleh KH Mahfudz dari guru-guru ternama saat itu. Kitab semacam ini disebut juga dengan nama kitab *as-Tsabat*. Kitab tsabat adalah istilah yang diberikan untuk kitab hadis yang memuat nama-nama para guru hadis sekaligus riwayat-riwayatnya.⁴⁷

Karya KH Mahfudz At-Tarmasi selanjutnya adalah kitab *Ināyah al-Muftaqīr fī Mā Yata'allaqu bi Sayyidinā Khidir*. Kitab ini disusun berdasarkan rujukan dari kitab *Al-Isābah fī Tamyīz as-Sahābah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Kitab ini disusun untuk berkontribusi dalam perbincangan tentang Nabi Khidir yang menjadi perhatian besar dalam sejarah para pemikir

⁴⁷ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Idea Press, Yogyakarta, 2016, 98.

Islam. Nabi Khidir menjadi perbincangan dalam hal sosok yang sebenarnya.⁴⁸

Beberapa karya hadis lain lahir dari para ulama penulis lain pada abad XX. Di antara karya tersebut adalah *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Hadīs al Mawta wa Ashrat al-Sā'ah wa Bayān Mafhūm al-Sunnah wa al-Bid'ah* karya KH Hasyim Asy'ari (1871-1947 M). Kitab ini menjadi kitab penting dalam mempelajari pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang hadis.

Karya terjemah hadis yang ada di Nusantara sudah mulai banyak digarap oleh ulama yang hidup di berbagai daerah,⁴⁹ khususnya pinggiran pantai utara Jawa setelah masa kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan masifnya penerbitan kitab hadis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon oleh beberapa penerbit di Surabaya, Kudus, Semarang hingga Pekalongan. Beberapa tokoh ulama penulis di Jawa terkemuka adalah KH. Shaleh Darat Semarang (W.1321/1903), KH. Mahfudz Termas (W.1919), KH, Ihsan Jampes Kediri. Sedangkan ulama penulis masa selanjutnya adalah KH. Bisri Mustofa Rembang, KH.

⁴⁸ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Idea Press, Yogyakarta, 2016, 103.

⁴⁹ Muhammad Hasan Said Iderus, "PERANAN ULAMA BANJAR ABAD KE-20 DALAM TRADISI PENULISAN HADIS ARBA'ĪN DI BANJAR DAN MALAYSIA," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (November 2016): 147, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.848>.

Misbah Mustofa Bangilan Tuban, KH. Ahmad Subki Masyhadi dari Pekalongan, dan KH Asrori Ahmad dari Wonosari.⁵⁰

Salah satu di antara kitab karya ulama di Jawa adalah kitab *Kasyf al-Liṣām fī Tarjamah Bulūgh al-Marām* karya KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban (w. 1414/1994).⁵¹ KH Misbah Musthofa adalah salah satu penulis Jawa pada abad ke-19 di antara beberapa ulama di Jawa yang memiliki produktifitas dalam menulis. Karya yang ditulis merupakan terjemahan dari teks klasik dan ditulis dalam bahasa Arab pegon.

D. Teori Resepsi

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian disertasi ini adalah teori resepsi, adaptasi, dan intertekstual.

1. Teori Resepsi

Resepsi dalam pengertian istilah umum berarti tindakan menerima sesuatu. 1 Sebagai kerangka teoritis, resepsi pada awalnya digunakan dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna karya sastra. Sebuah karya sastra memiliki makna dan makna jika dipandang oleh pembaca melalui resepsi: “Teks sastra tidak ada di rak buku: mereka adalah

⁵⁰Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 162.

⁵¹*Kasyf al-Liṣām fī Tarjamah Bulūgh al-Marām* selanjutnya akan disebut sebagai *Kasyf al-Liṣām*

proses yang signifikan terwujud hanya dalam praktik membaca". Teks selalu meninggalkan celah dan titik-titik kosong dalam komposisinya untuk batasan kata-kata yang juga menggambarkan ide arti kata yang beragam bagi penulis dan pembaca. Demikian pernyataan Terry Eagleton sebagaimana dikutip Ahmad Rafiq.⁵² Resepsi (sebagaimana semiotika dan interteks) berkembang pesat setelah aliran Strukturalisme mencapai klimaks, stagnan, dan involusi, dalam hal ini resepsi memberi perhatian pada pembaca.⁵³

Secara etimologi kata resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca.⁵⁴ Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara memberi makna pada pekerjaan, sehingga dapat menanggapi itu. Tanggapan dimaksudkan tidak melakukan pekerjaan pembaca, tapi pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam jangka waktu tertentu.

Endraswara, dalam *Metodologi Penelitian Sastra* menyatakan bahwa resepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau penikmatan teks oleh pembaca.⁵⁵ Resepsi adalah aliran yang

⁵²Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, ProQuest LLC, USA, 2014, 144

⁵³Ratna, 163.

⁵⁴I Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 165

⁵⁵Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 118.

meneliti teks kepada pembaca berupa pemberian reaksi atau respon terhadap teks. Resepsi adalah salah satu bentuk dari teori yang dikembangkan dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, tetapi konsep-konsep ini dalam prakteknya juga dapat digunakan untuk melakukan teks nonsastra penelitian.

Secara teoritis resepsi terdiri dari tiga tipe⁵⁶, yaitu (1) Resepsi Eksegesis, (2) Resepsi Estetis, dan (3) Resepsi Fungsional. Pertama: Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima sebuah karya sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang terlihat melalui interpretasi. Resepsi eksegesis mempunyai resepsi hermeneutis secara implisit atau eksplisit di dalamnya. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran/pemahaman terhadap sebuah karya.

Kedua: Resepsi Estetis adalah sebuah tindakan menerima karya secara estetis. Tindakan itu dapat dilakukan dengan dua cara: ia bisa jadi menerima teks sebagai sebuah produk nyata estetika, dimana pembaca dapat mengambil nilai estetis dari resepsinya. Ia juga bisa menjadi pendekatan estetis dalam menerima sebuah teks.

Ketiga: Resepsi Fungsional yang berarti resepsi terhadap sebuah karya yang berasal dari tujuan-tujuan praktis pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional memiliki tempat yang

⁵⁶Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Pennsylvania: Temple University, 2014), 145-146.

menguntungkan dalam perspektif pembaca sebagai *implied reader* dalam berurusan dengan struktur teks, baik secara lisan atau tertulis. Dalam kaitan dengan resepsi hadis, yang dimaksud adalah proses penulis melakukan penerimaan terhadap teks-teks hadis dengan metode pemahaman dan pemaknaan hadis sesuai dengan kaidah-kaidah pemahaman /pemaknaan hadis.

Dilihat dari tipologi pemahaman hadis, terdapat dua madzhab yang cukup berpengaruh dalam Islam, yaitu *restriction of traditionalist* dan *modernist scripturalism*.⁵⁷ Madzhab *restriction of traditionalist* membatasi pada tradisi yang diperoleh dari ulama klasik tanpa mempertimbangkan eksistensi realitas social. Sementara madzhab *modernist scripturalism* mempertimbangkan konteks dan eksistensi realitas social yang berada di sekitar teks. Dalam istilah Syuhudi Ismail kedua madzhab tersebut mewakili dua tipologi yaitu tekstual dan kontekstual.⁵⁸

⁵⁷ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume 3 (New York: Oxford University Press, 1995), 118.

⁵⁸ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Telaah Ma'ani Al-Hadis Yang Universal, Temporal Dan Lokal)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 20.

E. Pola Adaptasi

Linda Hutcheon membagi adaptasi menjadi tiga jenis, yaitu adaptasi sebagai produk, adaptasi sebagai proses kreasi dan adaptasi sebagai proses resepsi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: 1) Adaptasi sebagai produk berarti transposisi dari satu karya (medium) ke yang lain (medium). Contoh: adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi). 2) Adaptasi sebagai proses kreatif, berarti proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses reinterpretasi dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai upaya menyelamatkan atau menyalin sumber aslinya. Contoh: adaptasi cerita rakyat (lisan) menjadi buku atau film. 3) Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk intertekstualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah naskah atau teks yang melekat pada ingatan kita yang tidak langsung berasal dari sumber aslinya tetapi berasal dari karya lain (dalam bentuk), melalui berbagai pengulangan.

Dari beberapa model adaptasi yang dikemukakan para ahli, terlihat dua jenis hasil adaptasi, yaitu: 1) fokus pada kesetiaan pada sumber adaptasi, dan 2) kontekstualisasi-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap sumber (asli) hanya sebagai titik tolak atau referensi untuk adaptasi. penciptaan produk baru (karya). Adaptasi menunjukkan bahwa tidak ada karya (seni) di dunia ini

yang benar-benar baru dan mandiri. Karya adaptasi akan diadaptasi kembali selanjutnya.⁵⁹

Teknik adaptasi adalah mengejar kesetaraan budaya antara dua situasi tertentu. Beberapa ekspresi budaya yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi. Teknik adaptasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan istilah budaya bahasa sasaran diganti dengan istilah budaya bahasa sasaran yang memiliki efek yang sama pada pembaca sasaran. Teknik ini dilakukan oleh penerjemah dengan cara mengalihkan unsur budaya bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa sasaran yang memiliki ciri dan ciri yang sama.⁶⁰

Penerjemahan adalah upaya untuk mereproduksi pesan dari bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan paling masuk akal dalam bahasa sasaran, baik dari segi makna maupun gaya terjemahannya. Pada tataran praktis, mereproduksi pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa sumber membutuhkan adaptasi, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural.

⁵⁹Deny Tri Ardianto, “Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan dalam Penciptaan Film”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 31, 2016, 154-156.

⁶⁰Muhammad Muslih, Muhammad Yunus Anis, “MENENTUKAN PENERAPAN TEKNIK DAN METODE PENERJEMAHAN ARAB – INDONESIA DALAM TEKS KEAGAMAAN: STUDI KASUS PENERJEMAHAN SYI’RU MACHALLUL QIYĀM KARYA FATIHUDDIN ABUL YASIN,” *Jurnal CMES*, Volume X, Nomor 2, Edisi Juli –Desember 2017, 190.

Penyesuaian perlu dilakukan untuk menghadirkan padanan makna yang paling dekat dan masuk akal.⁶¹

Pola adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hubungan yang menggambarkan penyesuaian salah satu dari dua sistem nilai yang bertemu sehingga menjadi pola baru.⁶² Pengajaran kitab-kitab klasik (kuning) merupakan bentuk interrelasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa di pesantren. Proses ini terjadi melalui upaya para sarjana Muslim Jawa yang menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa.⁶³ Tulisan yang menggunakan bahasa Arab tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan model komunikasi bahasa Jawa yang selanjutnya dikenal dengan tulisan Pegon.⁶⁴ Karya terjemahan seperti ini banyak digunakan oleh pesantren-pesantren Jawa sejak abad ke-19 hingga sekarang. Oleh karena itu, aksara Pegon dan pesantren Jawa seperti dua sisi yang saling terkait, yang tidak dapat dipisahkan dari satu sisi ke sisi lainnya.

⁶¹M. Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 23.

⁶² Imam Muhsin, *Al-Quran dan Budaya Jawa*, 178.

⁶³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm.144.

⁶⁴ *Pegon* berasal dari kata *pego* yang artinya “*ora lumrah anggone ngucapake*” (yang tidak lazim dalam pelafalannya). Hal ini karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya meliputi tulisan Jawa, *hanacaraka*. Titik Pujiastuti, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa”, dalam *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009., hlm. 273.

Pola adaptasi lain yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa adalah dengan mempertimbangkan kecenderungan terjemah hadis dengan corak *tsaqafi isjtimā'i*, yaitu penerjemahan yang melibatkan dimensi sosial kemasyarakatan yang mengitari saat kitab terjemahan tersebut ditulis. Penulisan terjemah hadis yang dilakukan KH Misbah Mustofa dengan menggunakan aksara Arab Pegon memberikan kontribusi integrasi dan transmisi pengetahuan pesantren menjadi masyarakat Jawa yang hidup pada masa pesantren sedang mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan dasar pembentukan komunitas santri. Pesantren tidak hanya menghadirkan corak keislaman yang semakin berbeda dengan wacana keislaman yang berorientasi kolonial oleh para penghulu, tetapi juga mengarah pada terciptanya ruang bagi proses vernakularisasi Islam..⁶⁵

Penggunaan bahasa dan budaya Jawa merupakan wujud adaptasi dengan mempertimbangkan unsur lokalitas dalam berkomunikasi dengan pendekatan pembahasalokalan (vernakularisasi). Hal itu dilakukan dengan tujuan agar pesan hadis yang diterjemahkan dapat dipahami oleh masyarakat sebagaimana motif penulisan kitab terjemah hadis.

⁶⁵Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika Grafiti Pres, Bandung, 2012, 201

Penerjemahan kitab hadis merupakan salah satu usaha KH Misbāh Mustofā untuk menyampaikan pesan ajaran dalam hadis Nabi sesuai dengan gaya dan model komunikasi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang menjadi obyek penyampaian pesan dalam berkomunikasi menggunakan gaya dan model komunikasi dengan bahasa Jawa khas masyarakat Jawa Timur. Penyesuaian penggunaan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi dalam kitab terjemah hadis memiliki tujuan agar pesan ajaran dalam hadis yang disampaikan dalam kitab terjemah dapat dipahami oleh pembaca sebagai pihak komunikan sesuai dengan gaya dan model bahasa komunikasi yang digunakan. Penggunaan bahasa Jawa adalah bentuk pola adaptasi unsur lokalitas dalam berkomunikasi dalam penerjemahan hadis yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa.

F. Teori Intertekstual

Teori intertekstual secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Secara etimologis teks berasal dari bahasa latin *textus* berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi permutasi dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dijadikan kerangka sebagai interteks tidak terbatas

sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram.

Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan. Pemahaman secara intelektual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Menurut Julia Kristeva, setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram.⁶⁶

Intertekstual berarti sebuah jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Secara etimologis, teks berasal dari bahasa latin *textus* yang berarti anyaman, penggabungan, susunan dan keping. Dalam pemaknaan intertekstual, proses pemaknaan dilakukan melalui proses oposisi, permutasi dan transformasi⁶⁷ Teori intertekstual menyatakan bahwa sebuah teks tertulis didasarkan pada teks-teks lain sebelumnya. Dalam hal ini ada pandangan bahwa tidak ada satu teks pun yang benar-benar mandiri dalam hal penciptaannya dan akibat membacanya

⁶⁶Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 173.

⁶⁷Ratna, 2009: 172.

dilakukan tanpa sama sekali terkait dengan teks lain yang berupa contoh, contoh, kerangka atau referensi.⁶⁸

Oposisi memiliki arti proses menghasilkan makna dengan mengutip pendapat yang berlawanan dengan tujuan untuk dianalisis, dikritik, kemudian diberi masukan yang membangun. Permutasi berarti menata kembali kumpulan objek dengan pola urutan yang berbeda dari urutan aslinya. Sedangkan transformasi berarti mengubah tampilan atau bentuk teks berupa terjemahan, penyalinan, transliterasi, penyederhanaan, parafrase atau adaptasi.⁶⁹

Teori intertekstual berangkat dari anggapan bahwa karya tulis tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Yang termasuk unsur budaya adalah semua konvensi dan tradisi dalam masyarakat dalam bentuk khusus yang berupa teks-teks sastra yang ditulis sebelumnya.⁷⁰ Secara historis, prinsip intertekstualitas mulai dikembangkan di Prancis, berdasarkan aliran strukturalisme Prancis. Para ahli percaya bahwa munculnya gagasan intertekstualitas sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Prancis, Jacques Derrida, dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut

⁶⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, 145.

⁶⁹Sudjiman, 1993: 22.

⁷⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1988, 50.

prinsip ini, setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks lain.⁷¹

Ada kemungkinan hubungan antara resepsi sastra dengan sifat intertekstualitas yang menghubungkan dua teks atau lebih. Meskipun ada perbedaan sifat antara keduanya, bahwa resepsi sastra lebih berkaitan dengan sesuatu yang aktif secara dinamis, yaitu bagaimana orang menerima sesuatu atau bagaimana seseorang mendapatkan pesan atau memberi makna pada sebuah teks. Sementara itu, intertekstualitas lebih memperhatikan sesuatu yang bersifat statis secara masif, apalagi jika pemahamannya terbatas pada pemahaman yang diberikan oleh Julia Kristeva.

Secara filosofis, teori intertekstual Julia Kristeva merupakan salah satu cabang dari semiotika post-strukturalisme. Teori ini merupakan krititik dari ketidakpuasannya terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur teks. Kristeva mengungkapkan bahwa, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa sebuah teks merupakan mozaik kutipan-kutipan.⁷² Disaat seorang menulis sebuah karya, seseorang penulis akan mengambil komponen-komponen dari teks lain yang akan di produksi menjadi karyanya dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengubahan sesuai dengan

⁷¹Rina Ratih, dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*, PT. Hanidita Graha Widia, Yogyakarta, 2001, 136

⁷² Kristeva, *Desire in Language*, 40.

kreativitas penulis baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah teks memiliki hubungan dan keterkaitan dengan teks lain yang muncul terlebih dahulu. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain.⁷³

Proses membaca dan merespon sebuah karya sastra selalu dinamis, selalu melahirkan gerakan dan pemikiran yang kompleks dari waktu ke waktu. Hal ini tidak lepas dari berbagai pengalaman estetis para pembaca karya sastra tersebut. Respon yang diberikan terhadap sebuah karya sastra akan berbeda-beda tergantung siapa penerimanya. Penerima yang berlatar belakang ilmu agama tentunya akan memberikan respon yang berbeda dengan penerima yang berlatar belakang seni/budaya. Salah satu sumber pengalaman estetis pembaca adalah membaca teks lain.

Pengalaman estetis berupa membaca teks lain ini disebut intertekstualitas. Dalam perkembangannya, intertekstualitas bahkan telah menjadi prinsip dan pendekatan tersendiri dalam ilmu-ilmu sastra. Dalam perspektif intertekstual dikatakan bahwa setiap teks sastra harus dibaca karena pembaca telah membaca teks lain. Teks tidak mungkin dibaca secara mandiri. Intertekstualitas merupakan keniscayaan dalam perkembangan sastra.

⁷³ Kristeva, *Desire in Language*, 66.

Metode resepsi sastra didasarkan pada teori bahwa sejak diterbitkannya selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Menurut Robert Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap karya tersebut akan dilanjutkan dan dalam hal ini melalui tanggapan lebih lanjut dari generasi ke generasi. Metode penelitian resepsi dapat dirumuskan menjadi tiga pendekatan: 1) pendekatan resepsi eksperimental, 2) penelitian resepsi melalui kritik sastra, dan 3) penelitian resepsi sastra intertekstual.⁷⁴

Pendekatan intertekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyalin aturan dan menerjemahkan, 2) membaca ulang, 3) membandingkan dan menilai dengan teknik yang berbeda dari teks lain, 4) memberi makna pada tempat yang berbeda. Dari sudut pandang tertentu, prinsip intertekstual juga dapat dikaitkan dengan resepsi karya sastra. Seringkali dalam teks-teks tertentu terungkap semacam ciptaan yang juga merupakan resepsi.⁷⁵

Dalam menganalisis karya sastra, kritikus secara aktif memberikan makna terhadap unsur-unsur karya sastra dan keseluruhan karya sastra. Pemberian makna ini didasarkan pada sistem tanda dalam sebuah karya sastra khusus sebagai konvensi tambahan, di samping konvensi bahasa yang menjadi mediumnya.

⁷⁴ Emzir, Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Gramedia, Jakarta, 2015, 203.

⁷⁵ Emzir, Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, 206.

Untuk mendapatkan makna yang utuh dalam menganalisis, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan konteks sosial budaya yang dalam pembahasan intertekstualitas ini berkaitan dengan konsep sejarah sastra. Karya sastra ini tidak lahir dalam situasi budaya yang kosong, termasuk situasinya. Dalam hal ini, karya sastra diciptakan berdasarkan konvensi sastra yang ada, yaitu untuk melanjutkan konvensi sastra yang ada, selain secara intrinsik sastra, yaitu sifat kreatif sastra.⁷⁶

Di sisi lain, *Wolfgang Iser* memperkenalkan konsep ruang kosong yang disediakan oleh pengarang yang dapat diisi oleh pembaca secara kreatif dengan bebas. Ruang kosong mengandaikan bahwa teks terbuka bagi pengarang seolah-olah hanya menyediakan kerangka global agar pembaca dapat berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Ruang kosong dengan sendirinya menjadi lokus utama bagi kualitas interpretasi. Dalam hubungan ini dikatakan bahwa pembaca diarahkan oleh teks. Dalam hubungan ini, jelas bahwa kemampuan pembaca sebagai institusi memegang peranan penting, artinya pembaca yang dapat diarahkan adalah mereka yang memiliki kemampuan, pembaca

⁷⁶Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, 2018, 166-167

sebagai gudang pengalaman, bukan pembaca yang memiliki pengalaman buruk.⁷⁷

Menurut teori intertekstual, suatu pembacaan yang berhasil justru jika didasarkan pada pemahaman terhadap karya-karya sebelumnya. Dalam interteks, menurut sifat teori post-strukturalis, pembaca bukan lagi konsumen melainkan produsen. Oleh karena itu, secara praktis aktivitas intertekstual terjadi dalam dua cara, yaitu: a) membaca suatu teks atau lebih secara bersamaan, b) hanya membaca suatu teks tetapi berdasarkan teks lain yang telah dibaca sebelumnya. Intertekstualitas yang sebenarnya adalah yang kedua karena aktivitas inilah yang membuat teks-teks tanpa batas menjadi mungkin.⁷⁸

Dalam pendekatan intertekstual, ada beberapa prinsip yang ditetapkan. Pertama, pendekatan intertekstual memandang bahwa sebuah teks melalui proses pengolahan baik dari aspek eksternal maupun internal teks. Aspek eksternal adalah aspek teks lain yang mendukung teks yang telah ditulis. Aspek batin adalah pemahaman penulis yang juga didasarkan pada proses membaca berbagai teks. Kedua, sebuah teks tidak dapat dipisahkan dari motif pengarangnya. Teks-teks lain yang menjadi sumber

⁷⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 171.

⁷⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 174.

pembentuk teks disaring berdasarkan motif pengarangnya. Ketiga, intertekstualitas juga melihat bahwa teks terbentuk berdasarkan sumber tertulis dan tidak tertulis.

Dalam menterjemahkan dan menjelaskan matan hadis, seorang penulis tidak hanya berpijak pada pemikirannya sendiri secara mandiri. Suatu saat penulis menjelaskan makna hadis dengan cara mengutip karya pemikiran tokoh atau penulis lain sebelumnya baik dalam rangka memperkuat penjelasannya atau mengambil argument sebahai dalil untuk menjelaskan lebih jauh mengenai pemikirannya. Seorang penjelas hadis tidak bisa terlepas dari pemikiran para penerjemah hadis sebelumnya. Hal ini berarti sebuah karya penjelasan terhadap hadis sebagai sebuah teks tidak bisa lepas dari teks-teks lain sebelumnya.

Proses akademik penerjemahan hadis berada pada dua proses epistemik yang saling bersinggungan. Seorang penerjemah hadis bisa jadi tidak hanya mengelaborasi pemikiran pribadinya, melainkan juga melakukan pengutipan terhadap penulis sebelumnya yang secara epistemology menjadi sumber penerjemahan dan penjelasan hadis. Dengan demikian penerjemah hadis tidak bisa terlepas dari penulis lain berupa teks-teks yang telah dipahami sebelumnya. Secara teoritik inilah relevansi karya terjemahan hadis dengan konsep intertekstualitas.

BAB III
DESKRIPSI KITAB *KASYF AL-LIŠĀM FĪ TARJAMATI*
BULŪG AL MARĀM MIN ADILLAT AL AHKĀM
KARYA KH MISBAH MUSTOFA

A. Biografi KH Misbāh Mustofā

KH Misbāh Mustofā dilahirkan pada tahun 1919 M di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Masruh. Nama Misbah digunakan setelah ia menjalankan ibadah haji.¹ Ia merupakan anak ketiga dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Ia mempunyai tiga saudara. Kakak pertamanya bernama Mashadi (yang kemudian berganti nama menjadi Bisri Mustofa), kakaknya yang kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Aminah.² Namun sumber lain menyebutkan bahwa saudara dari Misbāh Mustofā adalah lima orang, yaitu Zuhdi, Maskanah, Aminah, Mashadi, dan Maksum. Ayah Misbah, H. Zaenal Mustofa, merupakan seorang saudagar kaya dan dikenal dengan gemar mencintai ulama. Karenanya, ia mempunyai relasi khusus dengan para ulama. Selain dekat dengan para ulama, ia

¹ Ahmad Baidlowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al Iklil Fi Ma’ani al Tanzil Karya KH Misbah Musthafa,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.10>.

² Islah Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115–134.

dikenal juga sebagai saudagar yang dermawan. Diantara kesukaannya yakni mengasih hadiah kepada ulama. Setelah pulang dari menawarkan barang-barang dagangannya, ia seringkali bersilaturahmi kepada para ulama dengan membawa hadiah.

Pada tahun 1923 M, bersama dengan keempat saudaranya, oleh kedua orang tuanya, Misbah diajak oleh kedua orangtuanya untuk pergi menjalankan ibadah haji. Saat itu Misbah baru berumur sekitar 3,5 tahun. Mereka pergi dengan memakai kapal haji milik Chasan Imazi Bombay, berangkat dari pelabuhan Rembang. Ketika menjalankan ibadah haji tersebut, H. Zaenal Mustofa sering sakit-sakitan. Bahkan saat melaksanakan wukuf di Arafah, mabit di Mina, thawaf dan juga sa'i ia dalam kondisi sakit, sehingga harus ditandu. Ketika mereka selesai melaksanakan ibadah haji, dan mau berangkat ke Jeddah untuk kembali ke tanah air, H. Zaenal Mustofa dalam kondisi sakit keras. Di saat sirine kapal mulai menggema sebagai tanda akan segera berangkat, sang ayah wafat dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian dipasrahkan kepada seorang syaikh dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk biaya perawatan dan sewa tanah pemakaman di sana, sehingga mereka tidak pernah mengetahui di mana makam sang ayah.

Setelah ayahnya meninggal, Misbah dibesarkan oleh kakak tirinya yang bernama H. Zuhdi. Misbah berada pada tradisi pesantren bersama kakaknya yang bernama Bisri Mustafa (penulis Kitab Tafsir *al-Ibrīz*). Namun setelah menikah, Bisri Mustofa dan Misbāh Mustofā berpisah dan hidup di tempat yang berbeda. Bisri Mustofa menikah dengan putri KH. Khalil yang bernama Marfu‘ah, pada akhirnya Bisri Mustofa ditugaskan untuk mengurus pondok pesantrennya di Rembang. Sedang Misbah dinikahkan dengan cucu KH. Ahmad bin Su‘aib yang bernama Masrurah dari Bangilan Tuban, dan akhirnya juga diberi tugas untuk mengelola pondok pesantrennya. Dari pernikahannya, Misbāh Mustofā dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rofiq.³

KH Misbah Mustofa dikenal sebagai seorang kiyai yang teguh dan tegas dalam mengambil keputusan hukum agama. Bahkan karena ketegasan dan keteguhannya, ia pernah diincar oleh rezim Orde Baru karena menentang program Keluarga Berencana (KB) yang menjadi program yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal itu disebabkan karena Misbah menentang program tersebut dengan mengeluarkan fatwa bahwasanya KB hukumnya adalah haram.

³ Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklīl fi Ma’ānī al-Tanzīl,” *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 2016), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757>. 285-286

KH Misbah Mustofa meninggal dalam usia 78 tahun, tepat pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 1414 H, bertepatan dengan 18 April 1994 M, meninggalkan dua istri dan lima anak. Selain itu, beliau juga meninggalkan kitab tafsir yang belum selesai yaitu Taj al-Muslimn yang baru saja selesai empat jilid.

B. Riwayat Pendidikan

Misbāh Mustofā memulai pendidikan dasarnya pada usia enam tahun. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di tingkat menengah di pondok pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan KH. Khalil Harun pada tahun 1928. Misbah sangat peduli Ilmu bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan shorof. Diantara kitab-kitab yang dipelajari KH. Misbah di bidang ilmu nahwu adalah *Al-Jurūmiyyah*, *Al-Imariti* dan *Alfiyyah*. Dia bisa khatam (hafal) kitab alfiyyah sebanyak tujuh belas kali. Kemampuannya mengkhatamkan kitab alfiyyah ini menunjukkan kemampuannya dalam mempelajari ilmu nahwu dan shorof. Kemudian dia mulai mempelajari buku-buku agama dari warisan Arab yang dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab ini dinamai kitab kuning sebab kitab-kitab ini dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.

Sebagian besar kitab kuning berisi materi tentang fiqh, ilmu kalam, hadis, tafsir dan tasawuf.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Kasingan dengan diasuh kiai Cholil Harun, KH. Misbah kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren Tebu Ireng Jombang dan di asuh oleh KH. Hasyim Asy'ari serta mempelajari beberapa kitab klasik dalam berbagai disiplin ilmu. Karena kecakapan dan kecerdasannya, Misbāh Mustofā menjadi rujukan dan disegani oleh teman-temannya di pesantren Tebuireng terutama dalam bidang ilmu bahasa. Lumrah saja karena ketika masih di pesantren Kasingan ia sudah hafal berkali-kali kitab Alfiyah.⁵

KH. Misbah adalah sosok yang sangat tekun menulis dan menterjemahkan kitab-kitab berbahasa arab ketika masih belajar di pesantren. Kitab-kitab dan terjemahan yang ditulis dijual untuk memenuhi kebutuhannya di pesantren. Ketekunan menulis dan menterjemahkan kitab dilakukan hingga wafat. KH. Misbāh Mustofā menggunakan waktu luangnya untuk menulis kitab dan terjemahan.

⁴ Imam Taufiq, "al-Sulh Inda Syekh Misbah Zainul Musthofa fi Kitabihi al-Iklil Li Maani al-Tanzil: Dirosah an Ittijah al-Tafsir fi Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 8, no. 2 (Desember 2014): 299, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.299-324>.

⁵ Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren."

Kedalaman penguasaan KH Misbah Mustofa terhadap hadis dan ilmu hadis tercermin dalam karya terjemahan berbagai kitab hadis. Melalui kitab-kitab hadis yang diterjemahkan, menunjukkan kontribusi KH Misbah Mustofa dalam menyajikan dalil-dalil amaliyah yang dibutuhkan oleh ummat. Karya terjemah hadis ini tidak terlepas dari bidang keilmuan yang ditekuni selama menimba ilmu di pesantren. Pengalaman pendidikan pesantren pertama ditempuh KH Misbah Mustofa di pesantren Kasingan asuhan KH Cholil untuk mendalami ilmu agama. Di pesantren ini KH Misbah Mustofa menimba ilmu-ilmu agama dimulai dengan mempelajari ilmu-ilmu gramatika Arab. Di antara kitab yang dipelajarinya pada tingkatan awal adalah Jurumiyyah, Imrithi, Nadham Maqsud, dan Alfiyah. Selain ilmu gramatika Arab, Misbah juga mempelajari bidang-bidang yang lain, yaitu fiqih, hadis, tasawuf, ilmu kalam, tafsir, serta kitab-kitab yang lain.⁶

Pengalaman pendidikan kedua setelah belajar di pesantren Kasingan KH Misbah Mustofa melanjutkan nyantri di pesantren Tebu Ireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy' ari. Di pesantren Tebu Ireng, KH Misbah Mustofa belajar kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu. Di pesantren ini pula ia mulai

⁶ Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, ...119.

terkenal kecakapannya dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu bahasa.

Penguasaan berbagai bidang keilmuan Islam tersebut mengantarkan KH Misbah Mustofa untuk menulis beberapa kitab baik berupa kitab asli maupun kitab karya terjemah. Kemampuan secara baik dalam bidang ilmu bahasa menjadi pondasi untuk mengembangkan karya dengan pengembangan sesuai dengan bidang ilmu yang disusun dan diterjemahkan. Dalam bidang hadis, penguasaan ilmu bahasa, ilmu mustolah hadis, dan ilmu-ilmu lain menjadi pendukung dalam menulis kitab terjemah hadis. Sebagaimana yang ditulis dalam muqaddimah kitab *Kasyf al-Lisām*, KH Misbah Mustofa menjelaskan bahwa tujuan menerjemahkan kitab ini agar supaya pengetahuan kaum muslimin muslimat tentang hadis Rasulullah SAW bisa meningkat dan semua perilaku dan ucapan selalu didampingi sabda beliau, sehingga bisa tetap berada di dalam kebenaran dan didorong oleh kebenaran menuju ke kebenaran.

C. Karya-Karya

Sebagaimana sudah diuraikan bahwa KH. Misbah Mustafa mempunyai mutu keilmuan yang menonjol dikarenakan ingatannya tajam, disertai dengan keseriusannya didalam mempelajari kitab-kitab klasik dan memahami serta menghafal al-Qur'an dan hadits. Keseriusannya didalam belajar ilmu-ilmu

agama selanjutnya diwujudkan dengan banyak menerjemah beberapa kitab klasik dan menulis atau menyusun kitab-kitab keagamaan. Ada sejumlah karangan beliau yang sudah ditulis, meliputi beberapa macam bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlak, balaghah, kaidah bahasa arab, dan lain sebagainya. Berikut karya-karya beliau yang peneliti kelompokkan berdasar pada bidang ilmu:⁷

1. Bidang Tafsir:

- a. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*. Kitab ini merupakan karyanya yang sangat populer dan monumental. Ditulis dalam 30 jilid.
- b. Tafsir *Tāj al-Muslimīn*. Buku ini ditulis setelah beberapa bagian dari tafsir al-Iklīl dihilangkan dari pihak penerbit tanpa minta izin pada kiai Misbah. Buku ini ditulis dengan aksara pegon dan diterbitkan oleh penerbit yang didirikan sendiri oleh kiai Misbah. Karya tafsir ini ditulis sampai jilid 4, karena sebelum selesai, kiai Misbah wafat.
- c. Tafsir *Nibrās al-Muslimīn*. Buku ini merupakan terjemahan dan penjelasan kiai Misbah atas tafsir al-Jalalain yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa aksara Arab.

⁷ Gusmian, 120–25.

2. Bidang Hadis :

Karya-karya kiai Misbah di bidang hadis umumnya berupa terjemahan dan penjelasan atas kitab-kitab hadis yang populer dipakai sebagai bahan ajar di pesantren. Kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Riyādh al-Sālihīn*,
2. *al-Jāmi' al-Sagīr*,
3. *Bulūg al-Marām*,
4. *Al-Arbāin Al-Nawāwī*,
5. *Jam'u al-Jawāmi'*
6. *Sahīh Bukhari*.
7. *Al Adzkār* Imam Nawāwī.

Kitab-kitab tersebut merupakan terjemahan ke dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab (pegon) dilengkapi dengan penjelasan hadis (syarh) dari KH. Misbah.

3. Bidang Fiqh

- a. *Fath al-Qarīb*,
- b. *Fath al-Majīd*,
- c. *Safīnah al-Najāh*,
- d. *al- Muhadzdzab*,
- e. *Fath al-Muīn*,
- f. *Masā'il al-Barzahiyah*,
- g. *Kifāyat al-Ahyār*,

- h. *Qurrat al-'Uyūn*,
- i. *'Uqūd al-Lujain*.
- j. *al-Mabādi' al-Fiqhiyah* (karya asli)
- k. *Fashālatan* (karya asli)
- l. *Manāsik Haji* (karya asli)
- m. *Masā'il al-Janā'iz* (karya asli). Khusus kitab *Masā'il al-Jana'iz*, di dalamnya juga dijelaskan tentang masalah tata cara tahlil dan peringatan orang yang meninggal dunia. Semua ini karya-karya ini ditulis dengan aksara pegon.
- n. *Masā'il al-Nisā'*
- o. *Masā'il al-Rijāl*.
- p. *Al-Badr al-Munīr fī Kasyf Zulumāt al-Jammi al-Ghafir* yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon.
- q. *al-Nūr al-Mubīn* ditulis dengan bahasa Jawa aksara pegon.
- r. *Fusūl al-'Arba'īniyah* yang ditulis dengan bahasa Arab.

4. Bidang Tasawuf

- a. *Irsyād al-'Asy'ari*,
- b. *Al-Hikam* yang disertasi dengan penjelasannya,
- c. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*,
- d. *Nasyad al-Afkar*,
- e. *Kasyf al-Dujja*,
- f. *al-Tashīl al-Tharīqah*.
- g. *Mu'āwanah wa Mudzāhirah wa Muwāzirah*,

- h. *Sibghat Allāh*,
- i. *Khizb al-Nahr*. Kitab yang terakhir ini, selain berisi Khizb al-Nahr (bacaan do'a-do'a yang berfungsi sebagai senjata dan perisai diri), juga terdapat khizbal-bahr dan manaqib Abu Hasan al-Syadzili.
- j. Buku Gonjang-Ganjing Hari Kiamat. Dalam buku ini ia menegaskan bahwa sistem ekonomi yang ada dalam BPR merupakan sistem riba dan oleh karena itu ia menolaknya.

5. Bidang Akhlaq

- a. *Nasāih al-'Ibād*,
- b. *Tanbīh al-Ghāfilīn*,
- c. *al-Jawāhir al-'Alāmiyah min 'Asyrati al-Sā'ah*,
- d. *Bidāyah al-Hidāyah*,
- e. *'Aqīdah al-'Awām*,
- f. *Hidāyah al-Syibyan*,
- g. *Kharīdah al-Bahiyyah*.
- h. *al-Tadzkirah al-Haniyah fī Khutbah al-Jum'ah* (karya asli).

6. Bidang Bahasa

- a. *Nadlom Qawa'id al-I'raf*,
- b. *Matn al-Jurūmiyah*,
- c. *'Uqūd al-Juman*,
- d. *al-Wustā li Alfīyah ibn Mālik*,
- e. *Al-Sharaf al-Wādhih*,

- f. *Jawāhir al-Kalāmiyah*.
- g. *Sullam al-Nahwi* (karya asli). Karya ini mengupas tentang ilmu Nahwu, ditulis dengan aksara Pegon dan diperuntukkan untuk santri pemula yang memulai belajar ilmu nahwu.

D. Kitab Hadis yang Diterjemahkan (*Bulūg al Marām min Adillat al-Ahkām*)

Kitab *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* adalah salah satu kitab karya Ahmad ibn Ali ibn Muhammad Abu al-Fadl al-Kannāniy al-Syafi'ie yang dikenal dengan sebutan nama al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani. Ia lahir di Mesir pada Sya'ban 773 H atau 28 Pebruari 1372 M.⁸ Kitab tersebut berisikan kumpulan hadis-hadis yang berisi tentang hukum-hukum fiqih. Sumber rujukan hadis tersebut diambil dari riwayat para imam-imam hadis seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Malik, Imam Abu Dawud dan lain-lain.

Kitab *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* merupakan kitab yang ringkas dan materi yang dikandung adalah hadis-hadis hukum. Meskipun kitab ini ringkas yang menyajikan seputar

⁸ Marhumah, "A Historical Analysis on The Geneology and The Teaching of Bulugh Al-Maram in Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia," *Journal of Indonesia Islam* 8, no. 1 (1 Juni 2014): 139–84, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.139-184>.

hukum, namun manfaatnya sangat besar dan strategis sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan keseharian umat Islam dalam hal ibadah. Hal ini dapat dibaca dari pendahuluan penyusun kitab tersebut. Dalam pendahuluan kitabnya, al-Asqalani menyatakan:

“Kitab ini adalah ringkasan yang mengandung dasar dalil-dalil hukum syar’i. Aku susun dan tulis secara sempurna, agar dapat dipahami pada teman-teman seperguruan, dan dapat memberi pertolongan bagi para pelajar pemula, dengan tujuan akhir dapat digemari oleh seluruh pembaca kitab ini”.⁹

Sistematika kitab ini mengikuti pembagian *kitab* dan *bab* dalam kitab fiqh dengan porsi jumlah hadis yang berbeda sesuai dengan masalah yang dibahas dalam setiap kitab dan bab. Secara keseluruhan kitab *Bulūg al-Marām* terdiri dari 16 *Kitab*, 97 *Bab*, dan 1.596 hadis. Hadis-hadis ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya: *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasai*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Imam Ahmad*.

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* (Makkah: Mathba’ah al-Haramain, 2011), 9.

Tabel 3.2: Jumlah Kitab, Bab dan Hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*.¹⁰

No	Kitab	Bab	Jumlah Hadis
1	<i>Al-Thahārah</i>	Air, bejana-bejana, menghilangkan najis, wudhu, mengusap atas kepala dan sarung kaki, yang membatalkan wuduhu, mandi dan hokum junub, tayamum, dan haid.	162
2	<i>Al-Shalāt</i>	Waktu, Adzan, syarat shalat, sutrah shalat, khusyu dalam shalat, masjid, sifat shalat, sujud sahwi, sujud syukur, sujud tilawah, shalat sunnah, shalat berjamaah, imam shalat, shalat dalam perjalanan, shalat bagi yang sakit, shalat jumat, shalat khauf, shalat id, shalat gerhana, shalat minta hujan, dan pakaian.	392
3	<i>Al-Janāiz</i>	Tidak ada bab	66
4	<i>Al-Zakāt</i>	Zakat fitrah, zakat sunnah, dan membagikan zakat/shadaqah	48

¹⁰ Tabel komposisi hadis dalam *Bulūg al Marām* ini adaptasi dari M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009, 75-76.

5	<i>Al-Shiyām</i>	Puasa sunnah, puasa yang dilarang, itikaf dan ibadah lain terkait ramadhan	57
6	<i>Al-Hajji</i>	Miqat, wajib ihram, sifat ihram, hal-hal terkait ihram, sifat haji dan masuk makkah, lewat waktu dan terhalang.	74
7	<i>Al-Buyū</i>	Syarat dan larangan dalam jual beli, khiyar, riba, kelonggaran tentang ariyah, penyerahan utang, jatuh dalam perdagangan, perdamaian, pemindahan dan penangguhan hutang, persekutuan dn perwakilan, ikrar, peminjaman, ghasab, pemindahan hak milik, modal, penyitaan dan sewaan, menghidupkan tanah yang mati, wakaf, hibbah, umra dan ruqba, rikaz, mawarits, wasiat, dan titipan.	193
8	<i>Al-Nikāh</i>	Kafaah dan pemilihan, mengumpuli istri, mahar, walimah, giliran di antara istri-istri, khulu', talaq, ila', dzihar dan kifarats, laknat, iddah dan berkabung, menyusui, nafakah, dan pemeliharaan.	194

9	<i>Al-Jināyāt</i>	Tebusan, pengakuan darah dan sumpah, memerangi orang yang melanggar hak, memerangi yang durhaka, dan membunuh yang murtad	44
10	<i>Al-Hudūd</i>	Hukuman yang berzina, hukuman menuduh zina, hukuman pencurian, hukuman peminum khamr, minuman yang memabukkan, dan hukuman penyerang.	52
11	<i>Al-Jihād</i>	Upeti dan damai, perlombaan dan melempar	61
12	<i>Al-Ath'imah</i>	Perburuan dan sembelihan, qurban dan aqiqah	41
13	<i>Al-Aimān wa al-Nudzūr</i>	Sumpah dan nadzar	23
14	<i>Al-Qaḍā'</i>	Persaksian, pendakwaan, dan bukti perkara	37
15	<i>Al-Itq</i>	Al-mudabbar, al-mukatab, dan Umm al-Walad	19
16	<i>Al-Jāmi'</i>	Adab, kebaikan, dan silaturrahim, zuhud, wara', mencegah kejahatan akhlaq, senang pada anak yang baik, dzikir, dan doa.	131
Jml	16 Kitab	97 Bab	1596

Imam *Ibn Hajar Al-Asqalāni* memakai langkah khusus dalam penulisan kitab *Bulūg al-Marām*. Pada *muqaddimah* kitab ini, ia memaparkan istilah tertentu di dalam kitab hadis yang ia susunan. Pemakaian enam istilah tersebut mempunyai tujuan untuk menunjukkan sumber rujukan hadis yang beliau susun berasal dari tokoh-tokoh ulama. Beberapa istilah tersebut adalah:

1. *Al-Sab'ah*: merupakan hadis yang diriwayatkan oleh tujuh orang rawi hadis yakni, Ahmad bin Hambal, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam al-Tirmidzi, Imam Nasa'i dan Imam Ibn Majah.
2. *Al-Sittah*: adalah hadis yang diriwayatkan oleh enam rawi yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam Nasa'i dan Imam Ibn Majah.
3. *Al-Khamsah*: hadis yang diriwayatkan oleh lima orang rawi yakni Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam Nasa'i dan Imam Ibn Majah.
4. *Al-Arba'ah*: hadis yang diriwayatkan oleh empat rawi hadis yaitu Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidhi, Imam Nasa'i dan Imam Ibn Majah.
5. *Al-Tsalatsah*: hadis yang diriwayatkan oleh tiga rawi hadis yaitu Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidhi, dan Imam Nasa'i.

6. *Muttafaq Alaih* : hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹¹

Kitab *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* adalah salah satu kitab yang sangat populer di Indonesia. Kitab ini merupakan kitab yang dikaji secara spesifik di berbagai pesantren di Indonesia.¹² Hal ini terbukti bahwa kitab *Bulūg al Marām* dikaji di 24 pesantren di pulau Jawa dibanding dengan kitab-kitab hadis lain yang dikaji di beberapa pesantren.¹³ Dengan sampel pesantren yang lebih sedikit, Mastuhu menemukan bahwa kitab *Bulūg al-Marām* dikaji pada 4 dari 5 pesantren yang dijadikan sampel penelitian, yaitu pesantren Tebuireng Jombang, Sukorejo, Blok Agung, Paciran, dan Gontor.¹⁴ Hadis yang dimuat dalam kitab *Bulūg al Marām* adalah materi hukum dalam kemasan dalil-dalil hadis yang telah diringkas sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipelajari dan sekaligus diamalkan.¹⁵

Sebagai kitab yang terlampau populer di berbagai pesantren di Indonesia, kitab *Bulūg al-Marām* telah diterjemahkan ke dalam

¹¹ Al-Asqalaniy, 10.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, 246-248

¹³ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, 160.

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 170.

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di antara ulama yang telah menterjemahkan kitab ini adalah KH. Bisri Mustofa, A. Hasan, KH Subki Masyhadi, KH Misbāh Mustofā dan lain-lain.

E. Kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*

Nama kitab terjemahan *Kasyf al-Lisām* diberikan oleh Misbāh Mustofā terhadap terjemahan dan penjelasan kitab *Bulūg al-Marām* yang disebut dalam muqaddimah kitabnya. Adapun nama yang diberikan adalah *Kasyf al-Lisām An Ma'āni Bulūg al-Marām*, yang berarti Kitab yang membuka kerudung (penutup) yang menutup makna-makna dari kitab *Bulūg al-Marām*. Namun demikian nama kitab yang diterbitkan oleh penerbit al-Ihsan Surabaya berjudul *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām..*

Kitab terjemah hadis ini disajikan secara berurutan berdasarkan urutan matan hadis yang ada dalam kitab yang diterjemahkan (*Bulūg al-Marām*) dimulai dari *muqaddimah, kitāb al-thahārah, kitāb al-shalāt*, dan seterusnya diakhiri *kitāb al-Jāmi*. KH Misbāh Mustofā memulai penerjemahannya dengan memberikan arti kata dengan makna *gandhul* (ditulis miring di bawah ayat) seperti tampak pada kitab-kitab kuning. Selanjutnya dibawahnya diberi terjemahan dan penjelasan hadis pada bagian

paling bawah. Di setiap hadis diawali dengan penjelasan status hadis sesuai dengan catatan yang diberikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalāny dalam *Bulūg al-Marām*.

Kitab *Kasyf al-Lisām* yang ditulis oleh KH Misbāh Mustafā ini terdiri dari 5 juz. Setiap juz berisi terjemahan dan penjelasan terhadap hadis-hadis sesuai dengan pembagian dalam setiap juz. Juz 1 merupakan terjemahan dan penjelasan untuk tema hadis mulai dari *Kitāb al-Thahārah* sampai *Kitāb Shifāt al-Sholāt*. Juz 2 berisi terjemahan dan penjelasan tentang Bab *Sujūd as-Sahwī*, *Sujūd al-Tilāwah* dan *Sujūd as-Syukr* sampai *Kitāb As-Shiyām*. Juz 3 berisi terjemahan dan penjelasan hadis dari *Bāb Shiyām al-Tathawwu'* sampai dengan *Bāb Al-Waqf*. Juz 4 berisi terjemahan dan penjelasan hadis dari *Bāb Hibbah* sampai dengan *Kitāb al-Hudūd*. Juz 5 berisi terjemah dan penjelasan hadis dari *Bāb al-Hadd al-Qadzf* sampai dengan *Bāb al-Dzikh wa al-Du'a*.

1. Latar Belakang Penulisan

Latar Belakang KH. Misbah Musthofa menyusun *Kasyf al-Lisām* tidak lain adalah agar masyarakat bisa mengetahui dalil dan hukum agama yang ada di dalam *Bulūg al-Marām*. Di samping itu, ia berharap agar masyarakat memahami makna hadis Rasulullah SAW dan segala tingkah lakunya sesuai dan disertai dengan sabda beliau. Ia berkata di dalam pengantar *Kasyf al-Lisām*:

“Apa kang kasebut mburi iki suwijine keterangan kang gandeng karo arti-artine kitab hadis kang aran *bulūg al-marām*, yaiku suwijine kitab kang mengku hadis-hadis kang dadi dalil-dalil lan hukum-hukum agama Islam kang dikumpulake dining syekh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany. Maksud saking nerjemahake kitab iki yaiku supaya para Muslimin Muslimat bisaha ningkat pangertiyane ana ing bab hadis-hadise Rasulullah SAW lan supaya ana ing sekabihane tindak tanduke ucapane tansah didampingi dawuh-dawuh sangking kanjeng Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa mapan ana ing kebenaran lan didorong dening kebenaran nuju marang kebenaran...”¹⁶

(“Apa yang diuraikan berikut ini adalah penjelasan yang tergabung dengan arti kata dalam kitab *Bulūg al-Marām* yang memuat hadis-hadis yang menjadi dalil-dalil dan hukum-hukum agama Islam yang disusun oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany. Maksud dari menerjemahkan kitab ini agar supaya pengetahuan kaum Muslimin Muslimat tentang hadis Rasulullah SAW bisa meningkat dan semua perilaku dan ucapan selalu didampingi sabda beliau, sehingga bisa tetap berada di dalam kebenaran dan didorong oleh kebenaran menuju ke kebenaran ...”)

Dari pengantar tersebut, terdapat beberapa argumentasi yang melatarbelakngi penyusunan Kitab *Kasyf al-Lisām. Pertama*, secara normatif hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Quran. *Kedua*, KH. Misbāh Mustofā ingin memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemahaman hadis. *Ketiga*, kemampuan memahami hadis menjadi modal dasar

¹⁶KH Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*, ...2

untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi. Dengan demikian segala perilaku umat Islam selalu berada pada jalur kebenaran sesuai ajaran Nabi. *Keempat*, pemilihan kitab *Bulūg al Marām* sebagai kitab yang diterjemahkan dan dijelaskan karena sebagai kitab kumpulan hadis yang dapat dijadikan panduan praktis dalam menjalankan ibadah.

Oleh karena itu KH Misbāh Mustofā menerjemahkan kitab *Bulūg al-Marām* yang menjadi kitab rujukan utama atas dalil-dalil hukum agama dan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mempelajari, mendalami dan menghafalkan hadis-hadis hukum, baik yang masih pemula maupun yang sudah ahli.¹⁷ Dengan kualitas tersebut, tidak heran jika banyak ulama yang memuji dan menerjemahkan kitab *Bulūgh al-Marām* ke dalam berbagai bahasa.¹⁸

Penerjemahan kitab hadis yang berisi hukum dan dalil syariat agama Islam oleh KH. Misbāh Mustofā merupakan usaha agar pembaca dapat memahami dan menangkap makna teks yang ada di dalam kitab secara teliti dan komprehensif.¹⁹ Terlebih pembaca yang ingin memahami hadis hukum harus mengetahui

¹⁷ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2006).

¹⁸ Muḥammad Ṣiddīq Khān bin Ḥasan al-Qinnaujī, *Abjad Al-‘Ulūm* (Dār Ibn Ḥazm, 2002), 620.

¹⁹ Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren.” 115–134.

kaidah, susunan kalimat serta kata asing yang ada di dalamnya.²⁰ Dalam menterjemahkan dan menjelaskan hadis, KH Misbāh Mustofā mengangkat persoalan-persoalan dan memberikan penjelasan sesuai dengan adat kebiasaan yang berkembang di masyarakat. KH Misbāh Mustofā kadangkala memberi tanggapan atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi ketika kitab terjemah ini ditulis.

2. Materi dan Sistematika Kitab

Penulisan kitab terjemah hadis ini disajikan secara berurutan berdasarkan urutan matan hadis yang ada dalam kitab yang diterjemahkan (*Bulūg al-Marām*) dimulai dari *muqaddimah*, *kitāb al-thahārah*, kitab al-shalat, dan seterusnya diakhiri kitab al-Jami. Misbāh Mustofā memulai penerjemahannya dengan memberikan arti kata dengan makna *gandhul* (ditulis miring di bawah ayat) sepertitampakpada kitab-kitab kuning. Selanjutnya dibawahnya diberi terjemahan dan penjelasan hadis pada bagian paling bawah. Di setiap hadis diawali dengan penjelasan status hadis sesuai dengan catatan yang diberikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalāny dalam *Bulūg al-Marām*.

²⁰Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ al-Syahrāzūrī, *Ma‘rifat Anwā‘ ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*, ed. Edited by Nūr al-Dīn ‘Itr. (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986), 272–275.

Kitab *Kasyf al-Lisām* yang ditulis oleh KH Misbāh Mustafā ini terdiri dari 5 juz. Setiap juz berisi terjemahan dan penjelasan terhadap hadis-hadis sesuai dengan pembagian dalam setiap juz. Juz 1 merupakan terjemahan dan penjelasan untuk tema hadis mulai dari *Kitāb al-Thahārah* sampai *Kitāb Shifāt al-Sholāt*. Juz 2 berisi terjemahan dan penjelasan tentang Bab *Sujūd as-Sahwī*, *Sujūd al-Tilāwah* dan *Sujūd as-Syukr* sampai *Kitāb As-Shiyām*. Juz 3 berisi terjemahan dan penjelasan hadis dari *Bāb Shiyām al-Tathawwu'* sampai dengan *Bāb Al-Waqf*. Juz 4 berisi terjemahan dan penjelasan hadis dari *Bāb Hibbah* sampai dengan *Kitāb al-Hudūd*. Juz 5 berisi terjemah dan penjelasan hadis dari *Bāb al-Hadd al-Qadzif* sampai dengan *Bāb al-Dzikh wa al-Du'a*.

3. Struktur Terjemah Kitab

Dilihat dari tampilannya, kitab terjemah ini disusun dengan struktur penulisan sebagai berikut:

1. Penulisan nama kitab dan bab

Penulisan nama *kitāb dan bāb* dalam terjemah mengikuti susunan nama kitab dan baba dalam kitab induknya. Tidak ada perbedaan apapun dalam penulisan nama *kitāb dan bāb*.

2. Penulisan hadis lengkap dengan sanadnya pada tingkat sahabat. Penulisan hadis pada kitab terjemah sesuai dengan penulisan hadis pada kitab induknya. Struktur hadis yang ditulis meliputi sanad pada tingkat sahabat, penulisan matan

hadis, penulisan rawi hadis, dan penulisan penjelasan tentang pernyataan ulama ahli hadis tentang kualitas hadis yang ditulis.

3. Penerjemahan hadis dengan teknik terjemah kata demi kata atau terjemah harfiyyah dengan pendekatan gramatikal dan sintaksis bahasa Arab. Terjemah kata demi kata ini menggunakan teknik *interlinier translation* (terjemah antar baris) yang biasa digunakan dalam model pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf dengan model konjugasi (pengabsahan).
4. Penulisan terjemah hadis dengan teknik terjemah adaptasi atau terjemah maknawiyah tanpa terikat dengan struktur gramatikal bahasa Arab pada matan hadis. Karena tidak terikat dengan struktur gramatikal bahasa Arab, maka terjemah adaptasi/maknawiyah ini lebih mudah dipahami oleh pembaca kitab ini. Dalam aplikasi ini, KH Misbah Mustofa menerjemahkan hadis dengan susunan bahasa yang berbeda dengan terjemah pada susunan terjemah kata demi kata (hatfiyyah).
5. Perbedaan penilaian terhadap kualitas hadis dan kredibilitas *rijāl al-hadīs* menjadi perhatian penting KH Misbah Mustofa dalam menjelaskan status hadis dalam kitab terjemah ini. Penjelasan terhadap status hadis dan rijal al-hadis ditulis

dengan sangat detail dan terperinci. Bahkan dalam beberapa penjelasan hadis, uraian tentang status hadis dan rijal al-hadis mendapat perhatian khusus dengan menambahkan dengan istilah *fāidah*, *tanbīh*, dan *tarjamah*.

6. Aspek lain yang menjadi perhatian KH Misbah Mustofa adalah penulisan *sabab wūrud* hadis jika memang hadis yang dijelaskan mempunyai *sabab wūrud*. Berbagai *sabab wūrud* ditulis dalam penjelasan hadis baik menyatu dengan matan hadis maupun terpisah dari matan hadis dan berada pada riwayat hadis yang lain.
7. Dalam menjelaskan hadis, KH Misbah Mustofa melakukan pemahaman hadis dengan pendekatan *istidlal* (deduktif), yaitu menjadikan hadis sebagai dalil tentang suatu masalah yang terkait dengan kandungan makna hadis. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam ber-istidlal adalah dengan cara menterjemahkan hadis secara sistematis dari *kitāb* ke *kitāb*, *bāb* ke *bāb*, dan *hadīs* ke *hadīs*, sesuai urutan dalam kitab induknya. Selanjutnya masing-masing hadis dijelaskan kandungan maknanya dan menjadikan hadis sebagai dalil dan memberikan kontribusi pemikiran (berdasarkan hadis) untuk menjawab berbagai persoalan hukum yang masih menjadi perdebatan di masyarakat.

8. Penjelasan hadis dan metode *istidlal* yang ditulis dalam penjelasan hadis disertai dengan kutipan-kutipan pendapat dari para ulama ahli fiqh baik pendapat individu ahli fiqh, pendapat imam madzhab fiqh, maupun pendapat para pengikut madzhab fiqh. Pendapat para ulama yang dikutip oleh KH Misbah Mustofa dalam penjelasan hadis adalah Imam Nawawai, Ibnu Mundzir, Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam al-Baihaqi, dan beberapa pendapat ulama pengikut madzhab fiqh. Pengambilan kutipan pendapat ini pada satu sisi berfungsi sebagai tambahan penjelasan terhadap beragamnya pendapat ulama terhadap masalah yang berkembang dan menjadi perbedaan di kalangan ulama fiqh. Di sisi lain penguutipan pendapat berfungsi sebagai penguat terhadap kecenderungan KH Misbah Mustofa terhadap salah satu pendapat madzhab fiqh.

Untuk memberikan tambahan pemahaman kepada pembaca, KH Misbah Mustofa memberikan penjelasan tambahan terhadap makna hadis yang berisi kaidah-kaidah ilmu hadis, biografi rawi hadis generasi sahabat, dan penjelasan lain untuk memperkuat penjelasan makna hadis. Tambahan penjelasan yang dimaksud adalah dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut:

1. *Fāidah*: berisi penjelasan tentang ilmu hadis terkait dengan status hadis dan kualitas rijal al-hadis. Kata faidah juga

digunakan untuk menjelaskan kaidah ilmu nahwu dalam struktur bahasa dalam matan hadis. Contoh penggunaan kata faidah dapat dijumpai dalam penjelasan tentang kata akhrajahu dalam hadis. Kata akhrajahu menurut KH Misbah Mustofa adalah sebagai berikut:

*“Yen ana tembung akhrajahu ana ing nerangake hadis iku artine hadis iku ditetepake dening imam kang nyeritaake kelawan isnade ana ing kitabe. Yen ana tembung rawahu iku artine imam iku nekaake riwayat podo ugo ditetepake ana ing kitabe utawa di tekaake nganggo lisan. Dadi saben-saben mukhrij iku mesti rawi lan yen rawi ora mesti mukhrij.”*²¹

(Jika ada kata akhrajahu dalam keterangan hadis, berarti hadis itu ditetapkan oleh imam hadis yang menceritakan dengan sanad dalam kitabnya. Jika ada kata rowahu berarti imam hadis tersebut mendatangkan hadisnya dalam kitabnya atau hanya dalam periwayatan lisan saja. Dengan demikian setiap mukhrij itu pasti rawi, tetapi rawi tidak mesti mukhrij.)

Kata Faidah juga digunakan untuk menjelaskan tentang hikmah ibadah. Dalam hal ini KH Misbah Mustofa menjelaskan tentang hikmah ibadah shalat sunnah. Penjelasan tersebut adalah:

*“Hikmahe shalat sunnah iku kanggo nambali kekurangan-kekurangane shalat ferdlu.”*²²

²¹KH Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam fi Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*, Juz 1, 14.

²²KH Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam fi Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*, Juz 2, 277.

(Hikmah shalat sunnah adalah untuk menutup kekurangan-kekurangan shalat fardlu).

2. *Tanbīh*: sebagaimana kata faidah, kata tanbih juga digunakan untuk menjelaskan tentang permasalahan ilmu hadis yang terkait dengan hadis yang sedang dijelaskan. Sebagai contoh adalah kata tanbih yang berisi penjelasan tentang Rasulullah shalat tanpa wudlu setelah tidur. Dalam penjelasan tanbih ini KH Misbah Mustofa menyatakan:

*Pitakone Aisyah iki kerana Rasulullah iku sakwuse sholat wolung rekaat nuli sare nuli sholat maneh. Sholat witr tanpo wudlu. Kang mangkene iki dening poro ulama dilebokake setengah saking khususiyahe Rasulullah SAW.*²³

(Pertanyaan Aisyah ini disebabkan karena Rasulullah setelah sholat delapan rekaat kemudian tidur kemudian sholat lagi berupa sholat witr tanpa wudlu. Hal ini adalah kekhususan Rasulullah SAW.)

3. *Tarjamah*. Kata tarjamah digunakan untuk menjelaskan biografi rawi hadis terutama para rawi generasi sahabat dan lebih spesifik lagi para sahabat dari kalangan khulafa al-rasyidin. Beberapa sahabat yang diberikan penjelasan biografinya adalah: Aisyah RA, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

²³KH Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*, Juz 2,280

4. Huruf *Kaf* (ك). Huruf *Kaf* digunakan untuk menunjukkan penjelasan tentang keterangan tambahan sebagaimana tambahan keterangan tentang pengertian sunnah. Sunnah menurut KH Misbah Mustofa adalah:

*Kang dikarepake sunnah yaiku peraturan agamane Allah kang dilakoake dening kanjeng Nabi Muhammad SAW.*²⁴

(Yang dimaksud sunnah adalah peraturan agama Allah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW).

²⁴KH Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*, Juz 2, .109.

BAB IV

METODE DAN APLIKASI SYARAH

A. Metode Syarah Kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām*

Metode syarah yang digunakan oleh KH Misbāh Mustofā dalam kitab *Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* adalah metode syarah *ijmāli*. Yaitu menjelaskan makna hadis sesuai dengan urutan dalam sistematika kitab hadis yang ada dalam kitab yang disyarahi dengan uraian penjelasan secara ringkas tetapi dapat mempresentasikan makna redaksi hadis dengan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasan makna hadis secara umum diuraikan secara global dan ringkas. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang membutuhkan penjelasan yang detail.

Metode syarah *ijmāli* yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa dilakukan dengan dua langkah utama, yaitu langkah pertama penjelasan makna kosa kata dalam matan hadis dengan menggunakan terjemah harfiyah makna *gandhul*. Langkah ini sudah sangat dikenal di kalangan pesantren, yaitu memberikan arti setiap kata yang diterjemahkan dengan cara menulis dibawah kata dan digantungkan dalam tiap-tiap kata dari teks arab matan hadis.

Arti setiap kata dalam makna *gandhul* ini ditulis dari atas ke bawah agak miring ke kiri menggunakan aksara Arab Pégon dalam bahasa Jawa. Setiap kata dalam teks aslinya memiliki makna yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan kata Jawa ditulis dengan huruf miring di sebelah kiri.¹

Makna *gandhul*² adalah proses panjang dari metode konjugasi yang berarti sistem penerjemahan teks bahasa Arab dengan menempatkan makna kata atau kalimat di bawah kosakata yang diterjemahkan. Arti dari kata yang diterjemahkan ditulis menggantung (*gandhul*) dengan kemiringan 43 derajat. Sistem penerjemahan *gandhul* (*gantung*) disertai dengan beberapa rumus untuk memberi tanda posisi kata dalam urutan kalimat, seumpama posisi *mubtada* dilambangkan dengan *utawi* (atau) dengan menggunakan huruf “*mim*” (م), *khobar* dilambangkan dengan *iku* (bahwa) dengan menggunakan huruf “*kha*” (خ), *fā 'il* dilambangkan dengan kata *sopo* atau *opo* (siapa atau apa) dan dengan huruf “*fa*” (ف), *maf' ul bih* dilambangkan dengan *ing* dan dengan huruf “*mim*” dan “*fa*” (مف).³

¹Baidlowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al Iklil Fi Ma’ani al Tanzil Karya KH Misbah Musthafa,” 45.

²Johanna Pink, “The kyai’s voice and the Arabic Qur’an Translation, orality, and print in modern Java,” *Wacana*, Vol. 21 No. 3 (2020):340.

³Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa: Penguatan Identitas, Ideologi dan Politik,” *Jurnal Suhuf* 9, no. 1 (2016): 147.

Sementara itu pegon menurut Kromoprawirto sebagaimana dikutip oleh Tutik Pujiatuti⁴ asal dari kata Jawa “*pego*” yang berarti “*ora lumrah anggone ngucapake*” atau tidak umum melafalkannya. Kondisi ini dikarenakan secara fisik, bentuk aksara pegon adalah aksara Arab, namun bunyinya mengikuti bahasa Jawa hanacaraka. Jumlah huruf Abjad pegon sebenarnya bukan duapuluh delapan layaknya huruf Arab akan tetapi dua puluh, mirip dengan jumlah dan urutan huruf Jawa hanacaraka. Oleh karenanya, rangkaian huruf pegon sesuai dengan urutan huruf atau alfabet Jawa.⁵

Salah satu kontribusi penting aksara arab pegon dalam menunjang perkembangan pembelajaran bahasa arab di Indonesia adalah menjadi media untuk menterjemahkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab. Dalam proses ini aksara Arab pegon berkontribusi sebagai media penulisan dalam pembelajaran di beberapa pondok pesantren salaf, madrasah-madrasah diniyyah, dan perguruan tinggi (*ma'had aly*) di pondok pesantren salaf. Sedangkan kontribusi dalam bidang pembacaan terjadi dalam proses pembelajaran kitab di pesantren. Dalam proses itu seorang

⁴Tutik Pujiastuti, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya,” *Jurnal Suhuf* 2, no. 2 (2009): 273.

⁵Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara, Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, Kencana, Jakarta, 2020, 59

guru membaca kitab berbahasa arab dan menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan ditulis dengan aksara Arab pegon.⁶

Penulisan kitab-kitab berbahasa Jawa maupun penerjemahan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa sudah dimulai sejak abad XVII M. Sebagai contoh adalah naskah nusantara abad XVII M dengan judul *Al Mawāhib al-Rabbāniyyah An Asilah Al-Jawiiyyah* karya *Muhammad bin Allān bin Allān* (1588-1647) yang ditulis dalam bahasa Arab dengan terjemah bahasa Jawa yang disisipkan di antara baris.⁷

Penerjemahan dengan makna gandhul ini adalah upaya untuk membantu pembaca mengetahui arti kata sekaligus struktur kata dalam kalimat yang diterjemahkan.⁸ Dengan demikian pembaca dapat mengetahui status kata dalam struktur bahasa dan memahami makna matan hadis secara baik. Dengan demikian, selain pembaca dapat memahami arti masing-masing kata dalam matan hadis, orang yang mendalami kitab terjemah ini termasuk dapat memahami makna kata-kata dalam hadis dalam bahasa

⁶Sahal Mahfud dan Halimi Zuhdy, “Kitābah Arab Pegon *Khashāishuhā wa Ishāmātuhā fi Tathwīr Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah bi Indunīsiyya*,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 325, <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7446>.

⁷Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Mizan, Bandung, 2012, 201.

⁸Islah Gusmian, “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012, 56.

Jawa. Terang saja hal ini dapat mempermudah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya.

Dalam kajian bahasa, tradisi penerjemahan semacam ini tergolong unik, karena model ini digunakan untuk memahami arti kata serta susunan kata dalam teks. Selain itu, model ini termasuk digunakan untuk memahami arti interpretatif dan sintagmatik dari setiap kata. Dengan kata lain, metode ini adalah model analisis bahasa yang komprehensif untuk menjelaskan makna setiap komponen bahasa yang terdapat dalam teks. Banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada model terjemahan teks buku ini, antara lain model "arti gandhul (menggantung)", "terjemahan yang tersirat", "terjemahan gantung", dan lain sebagainya.⁹

Namun, istilah tersebut tampaknya dibatasi pada "menerjemahkan", padahal proses penerjemahan teks buku lebih dari sekedar menafsirkan maknanya, yaitu menjelaskan makna teks secara mendalam, oleh karena itu dalam penulisan terjemah hadis penelitian ini menggunakan istilah "pengapsahan (konjugasi) yang merupakan kata serapan bahasa Arab dari kata

⁹Muhamad Jaeni, "Pengapsahan: Translation Models, Local Language Preservation, And Language Acculturation Processes In Kiai Books Of Coastal Java," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (20 Desember 2019): 208, <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.12091>.

“*fashaha*” dengan wazan (derivasi) “*af’ala*” menjadi “*afshaha*” yang berarti “menjelaskan maksud” (*bayyana murādahu*).

Terjemah hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām* disajikan dalam bentuk yang sederhana. Matan hadis diterjemahkan kata per kata dengan makna *gandhul* yaitu makna yang ditulis miring ke kiri di bawah kata perkata matan hadis, disertai penjelasan kedudukan dalam struktur bahasa arab, fungsi kalimat baik sebagai *mubtada*, *khobar*, *dharaf*, subyek, predikat, obyek dan lain sebagainya. Bagi pembaca kitab terjemah hadis yang mempunyai latar belakang pendidikan santri maupun non-santri, penyampaian makna khas pesantren dan unik seperti ini benar-benar meringankan seorang pembaca ketika mengetahui dan mengerti makna serta kegunaan kata per-kata. Dalam konteks hermeneutika, makna *gandhul* ini sejalan dengan analisis bahasa yang sangat penting untuk mengungkap struktur bahasa yang menjebak.¹⁰

Setelah menterjemahkan kata perkata dalam matan hadis, langkah kedua yang digunakan ialah syarah (penjelasan) terhadap matan hadis yang ditempatkan di bawah terjemah makna *gandhul* dengan pemisah garis mendatar. Terjemahan yang bersifat naratif ini juga ditulis dengan memakai bahasa Jawa dengan aksara Arab Pégon.

¹⁰ Abu Rohkmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz,” *Analisa* 18, no. 1 (3 Juni 2011): 33, <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i1.122>.

Penjelasan hadis diawali dengan menjelaskan makna kata dengan pendekatan kebahasaan. Pendekatan kebahasaan digunakan untuk menjelaskan perbedaan cara membaca dan dengan demikian terjadi perbedaan arti. Hal itu terlihat sebagaimana penjelasan terhadap hadis tentang kesucian laut dan kehalalan bangkainya, sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م. في البحر هو الطهور ماؤه الحل
ميتته . رواه الاربعة .

“Dari Abu Hurairah RA. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: laut itu suci airnya dan halal bangkainya (HR Al-Arbaah)”

Dalam menjelaskan hadis ini, Misbāh Mustofā terlebih dahulu menjelaskan kata dari aspek bahasa. Dalam hadis di atas kata *Ath-Thahur* jika dibaca *at-thahur* (*Tha* nya difathah) maka berarti air yang suci dan mensucikan. Jika dibaca *at-thuhur* (*tha* nya didhommah) maka berarti aktifitas bersuci. Dengan demikian maksud dari kata *thahur* dalam hadis di atas adalah air yang suci dan mensucikan.

Penjelasan kosa kata berikutnya adalah kata *al-bahr*. Yang dimaksud *al-bahr* adalah “*banyu akeh kang kumplang-kumplang podo ugo mili isine utawa ora. Dadi koyo banyu tambak iku kena disebut bahr*”. Artinya: yang dimaksud dengan *al-bahr* adalah air dalam volume yang banyak baik air itu mengalir atau tidak. Dengan demikian air tambak juga bisa disebut dengan *bahr*.

Kemudian penjelasan selanjutnya adalah kata *al-hillu* yang semakna dengan kata halal. Sedangkan kata *maitatuhu* berarti bathang (bangkai) dalam konteks hadis ini berarti *iwak* (ikan).

Penjelasan selanjutnya adalah tentang asbab al-wurud hadis di atas. Istilah yang dipergunakan oleh KH Misbāh Mustofā untuk menyebut *asbāb al-wurūd* dengan istilah *asal hadis*. Dalam kasus hadis tentang air laut *sabab wurūdnya* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang pertanyaan seorang sahabat kepada Rasulullah. Pertanyaan itu merupakan pengalaman seorang sahabat yang berlayar di laut dan hanya membawa sedikit persediaan air (tawar). Jika air tawar itu dipakai berwuḍu, maka kami tidak bisa minum dan akan kehausan. Kemudian sahabat tersebut bertanya: bolehkah kami berwuḍu dengan air laut?" Rasulullah SAW bersabda, "Laut itu suci aimya, dan halal bangkainya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode syarah hadis yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa adalah metode syarah *ijmāli* dengan menggunakan dua langkah utama yaitu: 1) Terjemah terhadap kosa kata dalam matan hadis yang terletak pada bagian atas tiap halaman dengan model terjemah makna *gandhul* menggunakan aksara arab berbahasa Jawa (pegon).

2) Penjelasan makna hadis meliputi penjelasan aspek-aspek dalam struktur hadis baik sanad, matan, *asbāb al-wurūd* dan kandungan maknanya yang ditulis pada bagian bawah setiap halaman dengan garis pemisah. Penulisan syarah hadis semacam ini menurut rumusan *Al-Mubārakfūri*¹¹ adalah model syarah *Al-syarh biqaulihi*.

Adapun langkah pensyarahannya yang digunakan oleh KH Misbāh Mustofā meliputi empat prinsip, yaitu (1) Menterjemahkan sanad dan matan hadis dengan metode terjemah kata per kata dengan model terjemah makna gandhul antar baris (*interlinier translation*) disertai penjelasan status hadis dan kualitas rijal hadis sesuai dengan catatan tambahan yang terdapat pada kitab *Bulūg al-Marām*. (2) Menjelaskan makna kata yang terdapat dalam matan hadis yang memerlukan penegasan agar tidak menimbulkan kesulitan dalam pemahaman matan hadis disertai penjelasan *sabab al wurūd* matan hadis jika matan hadis tersebut memiliki *sabab al-wurūd*. (3) *Istidlāl* hadis, yaitu penjelasan makna hadis secara keseluruhan menyangkut penggunaan matan hadis sebagai dalil hukum sesuai tema yang dibahas. Penjelasan ini menggunakan ungkapan-ungkapan istilah

¹¹Al-Mubarakfuri merumuskan metode penjelasan (syarh) hadis dengan istilah syarh *biqala aqulu*, syarh *biqaulihi*, dan syarh *mazjan au mamzuj*. Lihat Al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami al-Turmudzi*, Muhammad Abbas al-Muhsin al-Kutubi, Madinah, 1967, 195.

bahasa Jawa dan istilah teknis bahasa yang sudah sangat akrab dipahami oleh masyarakat. (4) Penyebutan pendapat ulama fiqih yang menjadi rujukan dalam menjelaskan kandungan makna hadis.

B. Pendekatan Syarah

Selain menggunakan metode syarah yang telah diuraikan di atas, diperlukan juga berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu memahami hadis. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan terhadap ilmu-ilmu bantu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan hadis disabdakan. Di samping itu diperlukan juga untuk memahami hadis sesuai dengan status Nabi, konteks munculnya hadis, dan perbedaan jenis-jenis matan hadis. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pemahaman hadis di antaranya adalah pendekatan bahasa, pendekatan historis, pendekatan sosio-historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, dan pendekatan psikologis.¹²

Berkaitan dengan penjelasan hadis, pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan pokok agar tujuan penerjemahan hadis dapat tercapai. Selain pendekatan bahasa, pendekatan lain dapat digunakan untuk menunjang penerjemahan hadis dalam hal

¹²Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,.. 66.

mempertajam penjelasan hadis sesuai dengan tema dan konteks hadis di sekitar penulis terjemah. Beberapa pendekatan tersebut adalah historis, sosiologis dan antropologis.

Berdasarkan penelitian terhadap sturuktur kitab *Kasyf al-Lisām*, beberapa pendekatan yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa adalah pendekatan bahasa, pendekatan historis, pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Masing-masing pendekatan tersebut diaplikasikan dalam beberapa matan hadis yang berbeda berdasarkan tema dan kebutuhan terhadap ilmu bantu untuk memahami matan hadis.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa sebagai langkah memberikan makna kosa kata dalam matan hadis dengan teknik terjemah. Pendekatan bahasa dengan teknik terjemah digunakan untuk memberikan penjelasan kata dalam matan hadis sesuai gramatika dan sintaksis bahasa arab dengan menggunakan terjemah bahasa jawa yang ditulis dengan aksara Arab pegon.

Terjemah hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām* disajikan dalam bentuk yang sederhana. Matan hadis diterjemahkan kata per kata dengan makna gandhul yaitu makna yang ditulis miring ke kiri di bawah kata perkata matan hadis, disertai penjelasan kedudukan dalam struktur bahasa arab, fungsi kalimat baik sebagai *mubtada*, *khobar*, *dharaf*, subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya.

Bagi pembaca yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren maupun non pesantren, penyampaian makna dengan terjemah khas pesantren seperti ini meringankan seorang pembaca ketika mengetahui dan mengerti makna serta kegunaan kata perkata. Dalam konteks hermeneutika, makna gandel ini sejalan dengan analisis bahasa yang amat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak

Dalam teori terjemah terdapat jenis terjemah yang berpihak pada bahasa sumber dan terjemah yang berpihak pada bahasa sasaran. Jenis terjemah yang berpihak pada bahasa sumber memiliki karakter terjemah semantis. Sedangkan terjemah yang berpihak pada bahasa sasaran memiliki karakter terjemah komunikatif dan adaptasi. Berkaca dari dua jenis terjemah di atasmaka terjemah hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisam* menggunakan terjemah semantik dan komunikatif-adaptasi dengan model penerjemahan kata perkata dan penjelasan kandungan hadis. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebahasaan dan pendekatan fiqh.

Menurut *Edward Anthony* sebagaimana dikutip oleh Emzir, pendekatan terjemah adalah suatu perangkat prinsip-prinsip teoritis tentang penerjemahan.¹³ Dalam hal ini *Peter Newmark* membagi pendekatan terjemah menjadi dua, yaitu (1) pendekatan

¹³Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*,....55.

semantik dan (2) pendekatan komunikatif. Pendekatan semantik berarti pendekatan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Sedangkan pendekatan komunikatif berarti pendekatan terjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Prinsip-prinsip penerjemahan semantik meliputi: (1) penerjemahan kata demi kata. Model terjemahan ini sering disebut dengan terjemahan baris demi baris dengan cara menuliskan bahasa sasaran berada di bawah kata-kata bahasa sumber dengan mempertahankan urutan kata-kata dalam bahasa sumber. (2) Penerjemahan harfiah. Model terjemahan ini susunan gramatikal bahasa sumber dikonversi ke padanan bahasa sasaran yang terdekat. (3) Penerjemahan setia. Model terjemahan ini mencoba melakukan reproduksi makna kontekstual yang tepat dari aslinya di dalam kendala struktur gramatikal bahasa sasaran. (4) Penerjemahan semantik.

Adapun prinsip-prinsip penerjemahan komunikatif meliputi: (1) penerjemahan adaptasi. Model terjemahan ini adalah bentuk terjemahan yang paling bebas. Metode terjemah adaptasi melakukan konversi dari budaya bahasa sumber kepada budaya bahasa sasaran. (2) Penerjemahan bebas. Model terjemahan ini melakukan reproduksi materi tanpa cara, atau isi tanpa bentuk yang asli. (3) Penerjemahan idiomatik. Model penerjemahan ini mereproduksi pesan aslinya, tetapi cenderung mendistorsi nuansa

makna dengan memilih koloqualisme (bahasa yang digunakan sehari-hari) dan idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. (4) Terjemahan komunikatif. Model penerjemahan ini berupaya menghasilkan makna kontekstual dari aslinya, baik isi maupun bahasanya yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Dalam konteks ini, pendekatan bahasa diperlukan karena matan hadis yang disabdakan oleh Rasulullah dengan redaksi berbahasa Arab dengan struktur yang baik dan benar. Dari aspek lafadz hadis, banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sahah tersusun dengan lafadz yang berbeda. Keadaan tersebut merupakan akibat dari terjadinya proses periwayatan hadis secara makna *al-riwāyah bi al-ma'nā*.¹⁴ Dalam ungkapan lain, redaksi matan hadis dalam bentuk yang sekarang dan terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan kalimat berbahasa Arab yang menyimpan sejumlah makna.¹⁵

Secara spesifik, pendekatan bahasa yang digunakan adalah untuk mengungkap makna mendasar suatu kalimat dalam bahasa Arab dengan karakter bahasa Arab klasik. Hal ini mengingat setiap kata dapat berubah maknanya saat menempati kedudukan tertentu dalam struktur dan disiplin ilmu yang berbeda-beda dalam susunan bahasa Arab. Perhatian terhadap indikasi perubahan makna kata

¹⁴Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*,...67.

¹⁵Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*,...109.

juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari setiap hadis sehingga menghasilkan pemahaman yang sempurna.¹⁶

Bagi penulis syarah hadis ke dalam bahasa non Arab, maka problem kebahasaan menjadi lebih rumit karena memerlukan penguasaan komunikasi dengan bahasa baru. Hal itu disebabkan karena seorang penerjemah hadis harus mengolah hasil terjemahan dan penjelasan hadisnya ke dalam bahasa yang baru dengan struktur kalimat yang berbeda, karakter bahasa yang berbeda, dan terikat oleh budaya yang berbeda pula.

Salah satu pendekatan bahasa yang perlu perhatian adalah pendekatan ilmu *nahwu dan sharf*. Makna dasar yang diperoleh dengan ilmu nahwu adalah makna gramatikal sederhana (tekstual), sedangkan makna dasar yang diperoleh melalui ilmu sharf adalah makna leksikal (secara harfiah, makna asal, menurut kamus). Pengetahuan yang benar tentang makna dasar hadits akan menentukan pemahaman selanjutnya.

Pemahaman hadis dengan pendekatan ilmu nahwu adalah dengan menjelaskan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat sesuai dengan tema-tema ilmu *nahwu*, seperti *mubtada*, *khobar*, *fiil*, *fā'il*, *maf'ūl*, dan sebagainya. Dalam disiplin ilmu bahasa pengungkapan struktur bahasa tersebut dikenal dengan istilah

¹⁶Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*,..110.

i'rāb al-kalimāt.¹⁷ Pendekatan dengan ilmu *nahwu* dan *sharf* dalam penerjemahan hadis merupakan tahapan awal yang mutlak dilakukan.

Pendekatan lain yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa adalah pendekatan historis. Pendekatan historis merupakan perangkat pemahaman hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan latar belakang lahirnya hadis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghubungkan antara ide dan gagasan yang ada dalam hadis dengan situasi historis kultural yang mengitarinya dan kemudian dikontektualisasikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Contoh pendekatan historis adalah penjelasan KH Misbah Mustofa terhadap hadis tentang air laut, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: في البحر هو الطهور ماءه الحل ميتته.

Pada penjelasan kata *al-bahr* dimaknai dengan volume air yang banyak. Dengan pengertian tersebut KH Misbah Mustofa menjelaskan bahwa *tambak* termasuk dalam kategori makna kata *al-bahr*. Sementara kata *maitatuhu* dimakna dengan kata *iwak*

¹⁷Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*,..112.

(ikan). Penjelasan hadis ini juga menyertakan sabab wurud hadis yang terdapat dalam riwayat lain.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pensyarahan terhadap hadis dilakukan dengan uraian yang tidak panjang namun memuat beberapa aspek yang terkandung dalam matan berupa penjelasan redaksi matan hadis, penjelasan kebahasaan, penjelasan makna hadis sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, hingga penyebutan *sabab wurūd* hadis yang di kintekstualiasikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

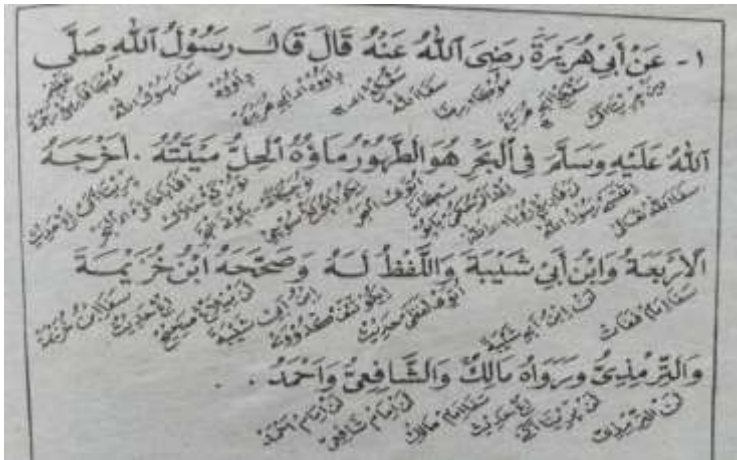
Pendekatan lain yang digunakan KH Misbah Mustofa adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan dengan mempertimbangkan aspek makna dari beberapa konstruksi matan hadis yang memiliki kadungan makna terdapat dimensi sosial atau informasi dari aspek sosiologis. Dengan demikian jika dalam matan hadis ditemukan muatan sosiologis, maka pemahaman hadis dengan pendekatan sosiologis akan ikut berperan dalam menangkap makna hadis.

Sebagai contoh uraian dalam menjelaskan kandungan makna hadis adalah penjelasan tentang ukuran air yang dapat dipakai untuk bersuci dijelaskan dengan pemahaman masyarakat dengan cara memberikan ilustrasi bahwa *air dua kulah* dijelaskan dengan cara mengukur volume air dengan ukuran yang dipahami masyarakat berupa kaleng tempat menyimpan minyak tanah

dengan ungkapan “*sepuluh blek lenga gas*”. Demikian juga penjelasan tentang larangan akad jual beli dengan dua harga yang berbeda. Dari pandangan resepsi hermeneutik penjelasan ini menunjukkan relasi antara penulisan terjemah dan penjelasan hadis dengan latar sosial budaya masyarakat baik dari segi bahasa yang digunakan maupun istilah teknis yang berkembang di masyarakat.

C. Aplikasi Syarah Hadis.

1. Hadis tentang Air Laut.¹⁸



¹⁸Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 8.

Tabel 4.1: Syarah hadis tentang air laut

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Diriwayatkan dari Abu Hurairah	<i>Dén cerita'ake sangking Abi Hurairah</i>	دين جريتاكي سفغع ابي هريرة	عن أبي هريرة
<i>Semoga meridoi</i>	<i>Muga2 ridla</i>	موكا2 رضا	رضي
Allah	<i>Sapa Allah</i>	سفا الله	الله
Terhadap Abu Hurairah	<i>Sangking Abi Hurairah</i>	سفغع ابي هريرة	عنه
Abu Hurairah berkata	<i>Dhawuh Abi Hurairah</i>	داووه ابي هريرة	قال
Bersabda	<i>Dhawuh</i>	داووه	قال
Rasulullah SAW	<i>Sapa Rasulullah</i>	سفا رسول الله	رسول الله
<i>Semoga merahmati</i>	<i>Muga2 paring rahmah (rahmat) ta'dzim</i>	موكا2 فاريع رحمة تعظيم	صلى
Allah SWT	<i>Sapa Allah ta'ala</i>	سفا الله تعالى	الله
Kepada Rasulullah	<i>Ingatasé Rasulullah</i>	اغتسي رسول الله	عليه
Dan kesejahteraan	<i>Lan paring roba2 Allah</i>	لن فاريع روبا2 الله	وسلم
Hukum air laut	<i>Ingdalem hukumé banyu segara</i>	اغدالم حكمي بايو سكارا	في البحر
Yaitu	<i>Utawi al-bahr</i>	اتوي البحر	هو
Suci dan mensucikan	<i>Iku banyu kang suci nucikaké</i>	ايكو سوحي نوجيكاكي	الطهور
Air laut	<i>Banyuné al-bahr</i>	بايوني البحر	ماؤه
Halal	<i>Tur kang halal</i>	تور كغ حلال	الحل

<i>Bangkai di laut</i>	<i>Apa bathangé al-bahr</i>	افا باطاغي البحر	ميتته
<i>Telah meriwayatkan</i>	<i>Nyerita'aké ing hadits</i>	يريتاكي اغ حديث	أخرجه
<i>Imam empat</i>	<i>Sapa imam papat</i>	سفا امام ففات	الأربعة
<i>Dan Ibn Abi Syaibah</i>	<i>Lan Ibn Abi Syaibah</i>	لن ابن ابي شيبه	وابن أبي شيبه
<i>Dan kalimat hadis ini</i>	<i>Utawi lafadhé hadits</i>	اتوي لفظي حديث	واللفظ
<i>Dari Ibnu Abi Syaibah</i>	<i>Iku tetep keduwé Ibn Abi Syaibah</i>	ايكو تتف كدووي ابن ابي شيبه	له
<i>Dan menshahihkan</i>	<i>Lan milang shahih ing hadits</i>	لن ميلاغ صحيح اغ حديث	وصححه
<i>Ibnu Huzaimah</i>	<i>Sapa Ibn Khuzaimah</i>	سفا ابن خزيمه	ابن خزيمه
<i>Tirmidzi</i>	<i>Lan Al-Tirmidzi</i>	لن الترمذي	والترمذي
<i>Dan meriwayatkan</i>	<i>Lan nyerita'aké ing hadits</i>	لن يرتاكي اغ حديث	ورواه
<i>Imam Malik</i>	<i>Sapa Imam Malik</i>	سفا امام مالك	مالك
<i>Al-Syafii</i>	<i>Lan Imam Syafi'i</i>	لن امام شافعي	والشافعي
<i>Ahmad</i>	<i>Lan Imam Ahmad</i>	لن امام أحمد	وأحمد

Penjelasan Hadits

لفظ في البحر ايكي اورا ستغه سغكغ داووهي نبي محمد.

لفظ طهور ايكو بين طاء دي واجا فتحة، معناني بايو كغ سوجي تور بيصا
نوجيكاكي لياني. بين طاء دي واجا ضمة، معاناني فغكاويهان سسوجي.
كغ دي كارفاكي اغ كيني ايكو معنى اول. داداي لفظي الطهور اه بج.
كغ اران بحر يايكو بايو اكيه كغ كومفلاغ2. فدا اوكا ميلي ايسيني اتوا اورا.
داداي كيا بايو تامباء ايكو كنا دي سبوت بحر.
لفظ حل غاغكو معناني حلال.

أرتيني حديث؛ بايو سكارا ايكو سوجي نوجيكاكي لن حلال بطاغي
(ايوائي).

أصلي حديث ايكي، انا سجي ووغ أسما عبد الله سغكغ ديصا بني مدلج
سوان مراغ رسول الله صلى الله عليه وسلم نولي ماتور: يا رسول الله! كولا
فونيكنا نومفاء فراهو اغ سكاتن لن كولا ناموغ بكطا طايا سكديك. مناوي
كولا كيناكي وضوء، كولا تمتو غوروغ. فونفا كيغغ كولا وضوء ماوي توبا
سكاتن؟ كنجغ رسول داووه: هو الطهور ماؤه الحل ميتته. داداي، اندي2
بايو سكارا سوجي تور نوجيكاكي.

حديث ايكي دي جريتاكي دينيغ امام ففات يايكو ابو داود، الترمذي،
النسائي، ابن ماجه. دينيغ امام ابن خزيمة لن الترمذي حديث ايكي دي
اغكب حديث صحيح. حديث ايكي دي رواياتاكي دينيغ امام مالك، امام
شافعي لن امام احمد.

Lafadh fi al-bahr iki ore (ora) setengah sangking dhawuhé Nabi Muhammad.

Lafadh thahur iku yén tha' diwaca fathah, ma'nane banyu kang suci tur bisha nucékaké liyané. Yén tha' diwaca dlamamah, ma'nane penggawéhan sesuci. Kang di karepaké ing kéné iku ma'na awwal. Dadi lafadhé al-thahur.

Kang aran bahr yaiku banyu akéh kang kompelang². Pada uga mili isiné atawa ora. Dadi kaya banyu tamba' iku kena di sebut bahr.

Lafadh hillun nganggo ma'nane halalun.

Artiné hadits: banyu segara iku suci nucékaké lan halal bathangé (iwa'é).

Ashalé hadits iki, ana siji wong asma 'Abdullah sangking désa Bani Mudlij sowan marang Rasulullah shalla Allahu 'alaihi wa sallama nuli matur: Ya Rasulullah! Kula punika numpa' perahu ing seganten lan kula namung bektha thaya segedik. Menawi kula gina'aké wudlu', kula temtu ngorong. Punapa kénéng kula wudlu' mawi toya seganten? Kanjeng Rasul dhawuh: Huwa al-thahuru ma'uhu al-hillu maitatuhu. Dadi, endi² banyu segara iku suci tur nucékaké.

Hadits iki di cerita'aké déneng imam papat ya'iku Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah. Dénéng Imam Ibn Khuzaimah lan Al-Tirmidzi hadits iki di anggeb hadits shahih. Hadits iki di riwayataké déneng Imam Malik, Imam Syafi'i lan Imam Ahmad.

Dari uraian syarah hadis di atas dapat diketahui bahwa dalam menjelaskan hadis, KH Misbah Mustofa mengemukakan analisis tentang matan hadis dari aspek keaslian redaksinya. Penjelasan itu terkait dengan kalimat yang sebenarnya tidak masuk dalam matan hadis tetapi tertulis dalam matan hadis sebagaimana tertulis dalam kitab *Bulū'ug al-Marām*, yaitu kalimat *fī al-bahri*. Dengan demikian redaksi asli matan hadis di atas adalah:

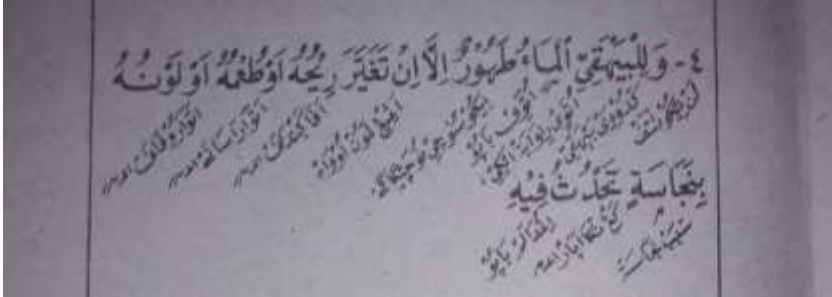
هو الطهور ماءه الحل ميتته.

Selanjutnya KH Misbah Mustofa menjelaskan tentang pembacaan kata *ṭahūr* yang berarti air suci dan mensucikan. Penjelasan ini bertujuan untuk membedakan perbedaan bacaan jika dibaca dengan *ṭuhūr*, yang berarti aktifitas bersuci.

Pada penjelasan selanjutnya kata *al-bahr* dimaknai dengan volume air yang banyak. Dengan pengertian tersebut KH Misbah Mustofa menjelaskan bahwa *tambak* termasuk dalam kategori makna kata *al-bahr*. Sementara kata *maitatuhu* dimakna dengan kata *iwak* (ikan). Penjelasan hadis ini juga menyertakan sabab wurud hadis yang terdapat dalam riwayat lain.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pesyarahana terhadap hadis dilakukan dengan uraian yang tidak panjang namun memuat beberapa aspek yang terkandung dalam matan berupa penjelasan redaksi matan hadis, penjelasan kebahasaan, penjelasan makna hadis sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, hingga penyebutan *sabab wurūd* hadis.

2. Hadis tentang Air Suci.¹⁹



Tabel 4.2: Syarah hadis tentang Air Suci

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan bagi Imam Baihaqi	Lan iku tetep keduwé Baihaqi	لن ايكو تتف كدووي بيهتي	ولليهتي
Adapun air	Utawi riwayat (riwayat) iki: utawi banyu	اتوي راوية (رواية) ايكي: اتوي بايو	الماء
Itu suci	Iku suci nucikaké	ايكو سوحي نوجيكاكي	طهور
Kecuali jika air itu berubah	Anging lamun owah	اغنج لمون اوواه	الا ان تغير
Baunya	Apa gandané al-ma'	افا كنداناي الماء	ريحه
Rasanya	Atawa rasané al-ma'	اتوا راساني الماء	أو طعمه
Atau Warnanya	Atawa rupané al-ma'	اتوا روفاني الماء	أو لونه
Sebab adanya najis	Sebab najasah	سبب نجاسة	بنجاسة
Yang mengenai	Kang teka anyar najasah	كغ تكا ايار نجاسة	تحدث
Air	Ingdalem banyu	اغدالم بايو	فيه

¹⁹Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,

Penjelasan Hadits

ارتینې: امام بیهقي ایکو اندوونې روایة حدیث کغ مگینې ارتینې: بایو ایکو سوجې نوجیکاکې کجبا مین بایو ایکو اوواہ کندانې اتوا راسانې اتوا روفانې سبب نجس کغ تکا ایار انا اغ بایو ایکو.

امام نواوې داووه: فرا علماء اهل حدیث ووس فدا موفقة مین حدیث ایکی حدیث ضعیف. ناغیغ کغ دې کارفاکې ضعیف کاندیغ کارو اوروسان استثناء یایکو داووه الا ان تغیر الخ. مین اصلي حدیث اورا ضعیف. کرانا اصلي حدیث ایکی ووس تتف انا اغ حدیثی وضوء سغکغ بایونې سومور بضاعة غارف. موغ باهي، تامباهي الا ان تغیر الخ ایکو فرا علماء ووس فدا اجماع نتفاکې حکمي.

ابي المنذر داووه: فرا علماء ووس فدا سفاکات مین بایو ایکو، سطی اتوا اکیه، مین کجملوغان نجس نولي اوواہ راسانې اتوا روفانې اتوا کندانې، بایو ماهو دادې نجس. دادې کغ دادې دلېلی نجسې بایو کغ اوواہ ساله سوویجینې صفتې سبب نجس ایکو اجماع. اورا تامباهان الا ان تغیر الخ کغ انا اغ حدیثې امام بیهقي ماهو.

Imam Baihaqi iku anduwéni riwayat (riwayat) hadits kang mengkéné artiné: banyu iku suci nucikake kejaba yén banyu iku owah gandané atawa rasané atawa rupané sebab najis kang teka anyar ana ing banyu iku.

Imam Nawawi dhawuh: para ‘ulama’ ahli hadits wus padha mufaqah (mufaqat) yén hadits iki hadits dla‘if. Nanging kang di karepaké dla‘if gandhéng karo urusan istitsna’ yaiku dhawuh illa

in taghayyara ila akhirihi. Yén ashalé hadits ora dla'if. Kerana ashalé hadits iki wus tetep ana ing haditsé wudlu' sangking banyuné sumur bidla'ah ngarep. Mung bahé, tambahé illa in taghayyara ila akhirihi iku para 'ulama' wus pada ijma' netepaké hukumé.

Abi al-Mundzir dhawuh: para 'ulama' wus pada sepakat yén banyu iku, sithik atawa akéh, yén kecempelungan najis nuli owah rasané atawa rupané atawa gandané, banyu mahu dadi najis. Dadi kang dadi dalilé najisé banyu kang owah salah suwujiné shifaté sebab najis iku ijma'. Ora tambahan illa in taghayyara ila akhirihi kang ana ing haditsé Imam Baihaqi mahu.

Kutipan syarah hadis di atas menjelaskan tentang najisnya air karena adanya perubahan baik warna, rasa, maupun baunya. Ini berdasarkan riwayat Imam Baihaqi yang menyatakan bahwa sifat dasar air itu suci dan mensucikan, kecuali air itu berubah bau, rasa, atau warnanya akibat tercampur pada air yang suci tersebut. Najisnya air karena perubahan bau, rasa dan warna itu merupakan ijma.

Perubahan air yang terjadi sekarang ini tidak hanya dari air suci menjadi najis karena tercampur zat yang lain, tetapi perubahan dari air yang sudah dihukumi najis kemudian dirubah dengan teknologi kembali menjadi air yang jernih dan hilang semua campuran yang menjadikan najis.

3. Hadis tentang Air Dua Kulah.²⁰



Tabel 4.3: Syarah Hadis tentang Air Dua Kulah

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan diceritakan dari Abdullah ibn Umar	Lan dén cerita'ake sangking 'Abdullah bin 'Umar	لن دين جريتاكي سغكغ عبد الله بن عمر	وعن عبد الله بن عمر
<i>Radliya Allahu 'anhuma</i>	<i>Radliya Allahu 'anhuma</i>	رضي الله عنهما	رضي الله عنهما
Dia berkata	Dhawuh 'Abdullah	داووه عبد الله	قال
Bersabda	Dhawuh	داووه	قال
Rasulullah	Sapa Rasulullah	سفا رسول الله	رسول الله
<i>Shalla Allahu 'alaihi wa sallama</i>	<i>Shalla Allahu 'alaihi wa sallama</i>	صلى الله عليه وسلم	صلى الله عليه وسلم
Jika keadaan	Tatkalané ana	تتكلاي انا	اذا كان
Air	Apa banyu	افا بايو	الماء
Dua kulah	Iku rong kulah	ايكو روغ كوله	قلتين

²⁰Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 12.

Maka (air itu) tidak mengandung	Mangka ora ngandung <i>ma'</i>	مغكا اورا غاندوغ ماء	لم يحمل
Najis	Ing najis	اغ نجس	الخبث
Dan pada kalimat lain	Lan iku tetep ingdalem siji lafadh	لن ايكو تنف اغدالم سجي لفظ	وفي لفظ
Air itu tidak najis	Utawi dhawuh: ora najis <i>ma'</i>	اتوي داووه: اورا نجس ماء	لم ينجس
Diriwayatkan	Nyerita'aké ing hadits	يريتاكي اغ حديث	اخرجه
Imam empat	Sapa imam papat	سفا امام ففات	الاربعة
Dan dishahihkan	Lan milang shahih ing hadits	لن ميلاغ صحيح اغ حديث	وصححه
Oleh Ibnu Khuzaimah	Sapa Ibn Khuzaimah	سفا ابن خزيمه	ابن خزيمه
Al-Hakim	Lan Al-Hakim	لن الحاكم	والحاكم
Dan Ibnu Hibban	Lan Ibn Hibban	لن ابن حبان	وابن حبان

Penjelasan Hadits

بين بايو ايكو انا روغ قلة بايو ايكو اورا غاندوغ نجس. انا اغ سجي رواية لفظي: لم ينجس. حديث ايكي دي رواياتاكي دينيغ امام ففات انا اغ كتابي لن دي اغكب صحيح ابن خزيمه، الحاكم لن ابن حبان. ايكي حديث كغكو دليل علماء شافعية بين كغ اران بايو اكيه ياايكو بايو كغ تومكا ورغ قلة. انا اغ موغصا ايكي كوراغ لوويه سفولوه بليك لغاكاس.

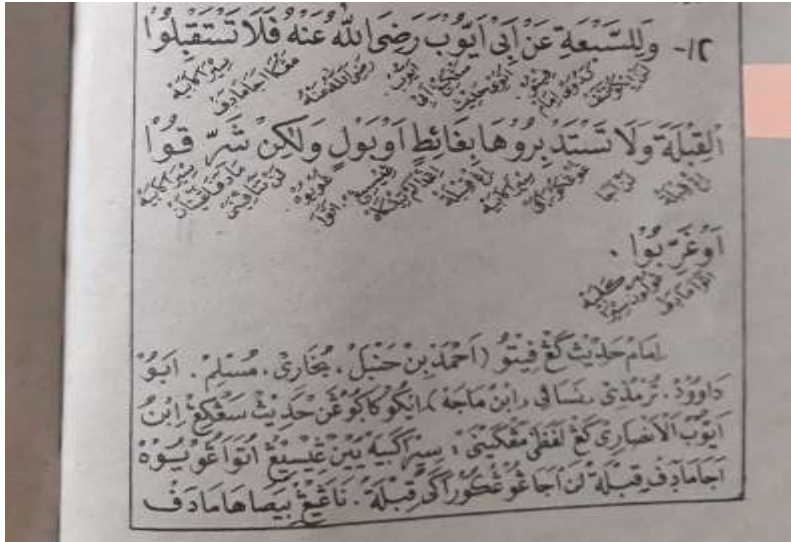
بين كوراغ سغكغ روغ قلة دي سبوت بايو سيطيء. بين كجمفلوغان نجس،
بيصا دادي نجس.

Yén banyu iku ana rong qullah banyu iku ora ngandung najis. Ana ing siji riwayat (riwayat) lafadhé: lam yanjus. Hadits iki di riwayataké déneng imam papat ana ing kitabé lan di anggeb shahih Ibn Khuzaimah, Al-Hakim lan Ibn Hibban.

*Iki hadits kanggo dalil 'ulama' Syafi'iyah yén kang aran banyu akéh ya'iku banyu kang tumeka rong qullah. Ana ing mongsha iki kurang luwih **sepuluh blék lenga gas**. Yén kurang sangking rong qullah di sebut banyu sithik. Yén kecempelungan najis, bisa dadi najis.*

Dalam menjelaskan hadis ini, KH Misbah Mustofa menggunakan resepsi hadis dengan pendekatan sosial budaya untuk mempermudah pemahaman kepada pembaca tentang air dua kulah sebagai ukuran untuk air suci dan mensucikan. Istilah *sepuluh blek lengas gas* merupakan budaya masyarakat setempat untuk menyebut alat ukur minyak tanah yang jika dikonversi dengan dua kulah maka membutuhkan *sepuluh blek* (kaleng besar persegi berbentuk persegi).

4. Hadis tentang Larangan Menghadap Qiblat Saat *Qadla al-Hājat*.²¹



Tabel 4.4: Syarah Hadis tentang Larangan Menghadap Qiblat Saat *Qadla al-Hājāt*.

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan bagi Imam tujuh	<i>Lan iku tetep keduwe imam pitu</i>	لن ايكو تتف كدوي امام فيتو	والسبعة
Diriwayatkan dari Abu Ayub	<i>Dén cerita'ake sangking Abi Ayyub</i>	دين جريتاكي سغكغ ابي أيوب	عن أبي أيوب

²¹ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Liṣam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,80

Semoga Allah meridoi Abu Ayub	<i>Muga2 ridla Sapa Allah Sangking Abi Ayyub</i>	موكا2 رضا سفا الله سغكينغ ابي أيوب	رضي الله عنه
Maka janganlah menghadap	<i>Mangka aja madep sira kabeh</i>	مغك أجا مادف سيرا كاييه	فلا تستقبلوا
Qiblat	<i>Ing Qiblat</i>	اع قبلة	القبلة
Dan janganlah membelakanginya	<i>Lan aja ngungkuri sira kabeh ing qiblat</i>	لن اجا عوعكوري سيرا كاييه ايع قبلة	ولا تستدبروها
Pada saat buang air besar	<i>Ing ndalem tingkah ngising</i>	اعدلم تبعكاه عيسيع	بغاءط
Atau buang air kecil	<i>Utawa nguyuh</i>	اتوا عويوه	او بول
Tetapi	<i>Lan tetapi</i>	لن تتافي	ولكن
Menghadaplah ke arah timur	<i>Madep ngetan sira kabeh</i>	مادف عيتان سيرا كاييه	شرقوا
Atau menghadap arah barat	<i>Utawa madep ngulon sira kabeh</i>	اتوا مادف عولون سيرا كاييه	أو غربوا

لن ايكو تتف كدوي امام حديث كغ فيتو ايكو كاكوعان حديث سكيغ أبو أيوب الانصاري كع لفظي معكيني : سيرا كاييه بين عيسيع أتوا عويوه أجا مادف قبلة لن أجا عوعكوري قبلة. نعيغ بصاها مادف عيتان أتوا عولان. (كعبه ايكو كاعكوني كوتا مدينه أنا اع أراه كيدول. لن مسجد أقصي أنا اع أراه لور.

Imam hadis kang pitu (ahmad bin hambah, bukhari, muslim, abu dawud, turmuzi, nasai, ibnu majah) iku kagungan hadis saking

abu ayyub al anshari kang lafadze mengkene: sira kabeh yen ngising utawa nguyuh ojo madep qiblat lan aja ngungkri qiblat. Nanging bisaha madep ngetan utawa ngulon (Ka'bah iku kanggone kota Madinah ono ing arah kidul) lan masjid aqsha ana ing arah lor).

5. Hadis tentang *Qadla al-Hājāt*.²²

Tabel 4.5: Syarah Hadis tentang *Qadla al-Hājāt*

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Diceritakan dari Abu Hurairah	<i>Dén cerita'ake sangking Abi Hurairah</i>	دين جريتناكي سفكغ ابي هريرة	عن أبي هريرة
Semoga Allah meridoi Abu Hurairah	<i>Muga2 ridla</i>	موكا2 رضا سفا الله سفكغ ابي هريرة	رضي الله عنه
Abu Hurairah berkata	<i>Dhawuh Abi Hurairah</i>	داووه ابي هريرة	قال
Sesungguhnya	<i>Dhawuh</i>	ستوهوني	أن
Rasulullah	<i>Sapa Rasulullah</i>	سفا رسول الله	رسول الله
Semoga memberikan rahmat ta'dzim	<i>Muga2 paring rahmah (rahmat) ta'dzim</i>	موكا2 فاربع رحمة تعظيم	صلى
Allah	<i>Sapa Allah ta'ala</i>	سفا الله تعالى	الله
Kepada Rasulullah	<i>Ingatasé Rasulullah</i>	اعتسي رسول الله	عليه

²² Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,83

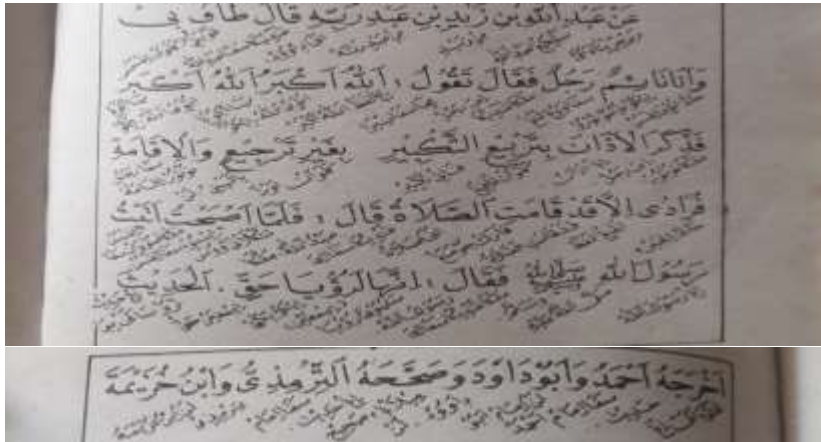
Dan kesejahteraan	<i>Lan paring roba2 Allah</i>	لن فاریغ روبا2 الله	وسلم
Rasulullah melarang	<i>Iku nyegah sapa Rasul</i>	ایکو یکه سفا رسول	نهی
Beristinja	<i>Ing yen to digawe sesuci</i>	اع بینط دی کاوی سسوجی	أن یستنجی
Dengan tulang	<i>Kelawan balung</i>	کلاوان بالوع	بعظم
Atau kotoran hewan	<i>Utawa Telethong</i>	اوتوا تلیطوع	أو ورث
Dan Rasulullah bersabda	<i>Lan Dawuh sapa Rasul</i>	لن داووه	وقال
Sesungguhnya tulang dan kotoran hewan	<i>Setuhune balung lan tlethong</i>	ستوهونی بالوع تلیطوع	انهما
Itu tidak bisa mensucikan	<i>Iku ora bisa nuciake</i>	ایکو اورا بیصا نوجیکاکی	لا یتطهران
Diriwayatkan	<i>Nyeritaake ing hadis</i>	یریتاکی اغ حدیث	رواه
Oleh Daruqutni	<i>Sapa Daru Quthni</i>	سفا دار قطنی	الدار قطني
Dan Daruqutni mensahihkan hadis ini	<i>Lan Milang shahih sapa Daru Quthni</i>	لن میلان صحیح سفا دار قطنی	وصححه

Penjelasan Hadis

روایة سغکیغ ابی هریره فانجنغانی داووه: رسول الله صلی الله علیه وسلم ایکو علاراغ جیووه (فیغیر) غغکو بالوع اوتوا تلیطوع کاریغ. فانجنغانی داووه: بالوع لن تلیطوع کاریغ ایکو اورا بیصا نوجیکاکی.

Riwayat sangking Abu Hurairah panjenengane dawuh: Rasulullah SAW iku ngelarang cewok (peper) nganggo balung utawa tlethong garing. Panjenengane dawuh: balung lan tlethong garing iku ora bisa nuciake.

6. Hadis tentang Adzan.²³



Tabel 4.6: Syarah Hadis tentang Adzan

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Diceritakan dari Abdullah Ibn Zaid Ibn Abdi Rabbihi	<i>Dén cerita 'ake sangking 'Abdullah bin Zaid bin 'Abdi Rabbihi</i>	دين جريتاكي سغغ عبد الله بن زيد بن عبد ربه	عن عبد الله بن زيد بن عبد ربه
Abdullah berkata	<i>Apa dhawuh: Ngandika sapa 'Abdullah</i>	افا داووه: غنديكا سفا عبد الله	قال
Mengitari	<i>Ngubengi</i>	غونغي	طاف
Kepada ku	<i>Kelawan ingsun</i>	كلوان اغسن	بي

²³ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,138.

Dan saya	<i>Halé utawi ingsun</i>	حالی اتوی اغسن	وانا
Sedang tidur	<i>Iku nuju turu</i>	ایکو نوجو تورو	نائم
Seorang laki-laki	<i>Sapa wong lanang</i>	سفا ووغ لنغ	رجل
Kemudian laki-laki itu berkata	<i>Mangka ngendika rajul</i>	مغکا غندیکا ای رجل	فقال
Kamu membaca	<i>Maca sapa sira</i>	مجا سفا سیرا	تقول
Kalimat: Allahu Akbar/Allah itu maha besar	<i>Ing lafadz Allahu Akbar: utawi Allah</i>	اغ لفظ الله أكبر: اتوی الله ایکو مها اکوغ	الله أكبر
Allahu Akbar/Allah itu maha besar	<i>Iku maha agung</i>	اتوی الله ایکو مها اکوغ	الله أكبر
Kemudian laki-laki itu menyebut	<i>Mangka nutur rajul</i>	مغکا نوتور ای رجل	فذكر
Adzan	<i>Ing adhan</i>	اغ اذان	الأذان
Dengan empat kali takbir	<i>Kelawan ngaping pati takbir</i>	کلوان غافیغ فاتی تکبیر	بتربیع التکبیر
Dengan tidak mengulangi	<i>Kelawan ora baléni</i>	کلوان اورا بالینی	بغیر ترجیع
Dan menyebut iqamah	<i>Lan nutur iqamah sapa rajul</i>	لن نوتور اقامة سفا رجل	والاقامة
Dengan menyebut sekali-sekali	<i>Halé ijén2</i>	حالی ایجین2	فرادی
Kecuali	<i>Anging lafadz Qad qamat al-shalah</i>	اغیغ لفظ قد قامت الصلاة	إلا
Kalimat Qad Qamat al-Shalah	<i>Parek jumeneng</i>	فارك جومنغ	قد قامت الصلاة

Abdullah berkata	<i>Ngendika sapa 'Abdullah</i>	غنديكا سفا ای عبد الله	قال
Maka saat pagi hari hari	<i>Mangka tatkalané wus isu' sapa ingsung</i>	مغكا تتكلانی ووس ایسوء سفا اغسن	فلما أصبحت
Saya mendatangi	<i>Mangka sowan sapa ingsung</i>	مغكا صووان سفا اغسن	اتیت
Rasulullah SAW	<i>Ing Rasulallah Saw.</i>	اغ رسول الله صلی الله علیه وسلم	رسول الله صلی الله علیه وسلم
Maka Rasulullah bersabda	<i>Mangka ngendika sapa Rasulallah</i>	مغكا غنديكا سفا ای رسول الله	فقال
Sesungguhnya (mimpi)	<i>Setuhuné ru'ya (impén)</i>	ستهونی رؤیا (ایمفین)	انها
Itu mimpi yang benar	<i>Iku yekti impén haq</i>	ایکو یکتی ایمفین حق	لرؤیا حق
Meneruskan kamu hadis ini	<i>Nerusaké sira ing hadis</i>	نروساکی سیرا اغ حدیث	الحدیث
Diriwayatkan oleh	<i>Ngeto'ake ing hadis</i>	غنتوءاکی اغ حدیث	اخرجه
Imam Ahmad	<i>Sapa Imam Ahmad</i>	سفا امام احمد	احمد
Abu Dawud	<i>Lan Imam Abu Dawud</i>	لن امام ابو داوود	وابو داود
Dan menshahihkan hadis ini	<i>Lan milang2 shahih ing hadis</i>	لن میلاغ2 صحیح اغ حدیث	وصححه
Imam Tirmidzi	<i>Sapa Imam Turmudhi</i>	سفا امام ترمذی	الترمذی

Dan Huzaimah	Ibnu	Lan Khuzaimah	Ibn	لن ابن خزيمه	وابن خزيمه
-----------------	------	------------------	-----	--------------	------------

Penjelasan hadis

رواية سغكغ عبد الله بن زيد فانجنغانى داووه: اكو نوجو تورو غيمفى انا ووغ لناغ غوبغى اكو نولى غوجف: ماجاها الله اكبر الله اكبر ووغ ايكو غوجفاكى اذان كانطى تكبير كفيغ ففات تنفا امبالينى. لن غوجفاكى لفظى اقامة سفيسان² كجبا لفظ قد قامت الصلاة: عبد اله داووه: بارغ ويس ايسوء اكو سووان مراغ رسول الله صلى الله عليه وسلم نولى داووه: ايمفين نيرا بنر² ايمفين كغ حق

حديث ايكى نودوهاكى بين اذان ايكو ستغه سغكغ فراتوران اكام اسلام، دى تينداء اكي كاغكو اويه وروه مراغ ووغ² كغ دوروغ تكا اغ مسجد سوفيا تكا صلاة جماعة. اغ ريهنيغ اذان ايكو كاغكو صلاة دادى كلبو ستغه سغكغ عبادة. سويجينى فركرا كغ اورا باكوس ناغيغ فرا علماء فدا منغ باهى اتوا ممكن غاغكب باكوس يايكو انداوا اكي كلمهى اذان كغ غليواتى باتس. سهيغكا كداغ² لويوه سغكغ سلاوى حركة. بين كغ دى داواؤ اكي ايكو كلمة اتوا كلمة فلاح ايكو ممكن ناموغ مكروه. ناغيغ بين كغ دى داواؤ اكي ايكو لفظ الله انا اغ اخرى شهادة، ايكو برارتى يليويغاكى اسمانى الله. الله داووه: وذرا الذين يلحدون في أسمائه. سيجزون ما كانوا يعملون. ارتينى: اومباراكى ايكو ووغ² كغ فادا يليويغاكى اسم² نى الله. ديويئنى بكال دى بالس كانديغ كارو لاکو الا. (فايوليوغان).

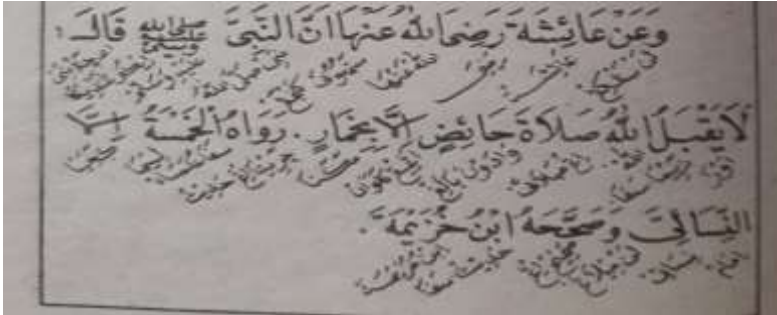
Riwayah sangking 'Abdullah bin Zaid panjenengané dhawuh: Aku nuju turu ngimpi ana wong lanang ngubengi aku nuli ngucap: Macaha Allah Akbar Allah Akbar' wong iku ngucapaké adhan kanthi takbir kaping papat tanpa ambaléni. Lan ngucapaké lafadz iqamah sepisan2 kejaba lafadz Qad qamat al-shalah. 'Abdullah dhawuh: Bareng wis isu' aku suwan marang Rasulullah Saw. nuli dhawuh: impén nira bener2 impén kang haqq

Hadis iki nuduhaké yén adhan iku setengah sangking peraturan agama Islam, ditinda'aké kanggo awéh weruh marang wong2 kang durung teka ing masjid supaya teka shalah jama'ah. ing réhnéng adhan iku kanggo shalah dadi kelebu setengah sangking 'ibadah. Suwujiné perkara kang ora bagus nangéng para ulama' padha meneng bahé utawa mungkin nganggeb bagus ya'iku andawa'aké kalimahé adhan kang nguliwati bates. Sehingga kadhang2 luwéh sangking selawé harakah. Yén kang didawa'aké iku kalimah utawa kalimah Falah iku mungkin namung mekeruh. Nanging yén kang didawa'aké iku lafadz Allah ana ing akhiré syahadah, iku berarti nyeléwéngaké asmané Allah. Allah dhawuh:

وذرا الذين يلحدون في أسمائه. سيجزون ما كانوا يعملون

Umbaraké iku wong2 kang padha nyeléwéngaké asma2 Allah. Déwé'né bakal dibales gandhéng karo laku ala. (penyeléwéngan).

7. Hadis Khimar (Pakaian Wanita Ketika Shalat).²⁴



Tabel 4.7: Syarah Hadis Khimar (Pakaian Wanita Ketika Shalat)

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan dari Aisyah	<i>Lan sangking 'Aisyah r.a.</i>	لن سغكغ عائشة رضي الله عنها	عن عائشة رضي الله عنها
Sesungguhnya Nabi SAW	<i>Setuhuné Kanjeng Nabi Saw.</i>	ستهونى كنجغ نبى صلى الله عليه وسلم	أن النبي صلى الله عليه وسلم
Bersabda	<i>Iku ngedika Jeng Nabi</i>	ايكو غنديكا اى جغ نبى	قال
Tidak menerima	<i>Ora nerima</i>	اورا نريما	لا يقبل
Allah	<i>Sapa Allah</i>	سفا الله	الله

²⁴ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Liṣam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,155-156

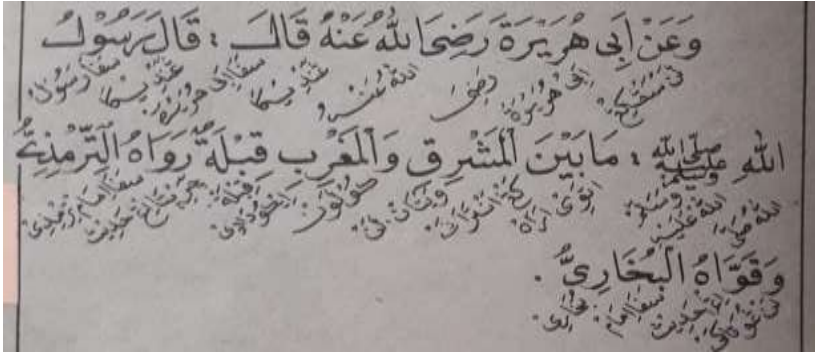
Perempuan yang sudah haidh (baligh)	<i>Ing shalaté wadon baligh</i>	اغ صلاتی وادون بالغ	صلاة حائض
Kecuali dengan mukena	<i>Anging kelawan mekena</i>	اغیغ کلوان مکنا	الا بخمار
Telah meriwayatkan hadis	<i>Cerita ing hadis</i>	جریتا اغ حدیث	رواه
Ulama yang lima	<i>Sapa 'ulama' lima</i>	سفا علماء لیما	الخمسة
Kecuali Al-Nasai	<i>Kejaba Imam Nasa'i</i>	کجبا امام نسائی	الا النسائي
Dan menshahihkan hadis ini	<i>Lan milang shahih ing hadis</i>	لن میل اغ صحیح اغ حدیث	وصححه
Ibnu Huzaimah	<i>Sapa Ibn Khuzaimah</i>	سفا ابن خزیمة	ابن خزيمه

Penjelasan hadis

رواية سغكغ عائشة رضي الله عنها. كنجغ نبی محمد صلى الله عليه وسلم ايكو داووه: الله تعالى ايكو اورا نريما صلاتی وادون كغ ووس تهو حیض بین اورا غاغكو مكننا. كغ اران خممار یا ايكو كائین كغ نوتوفی سيراه لن كولو. كغ دی مقصود داووه لا يقبل ايكی اورا صح لن اورا جوکوف.

Riwayat sangking 'Asiyah r.a. Kanjeng Nabi Muhammad Saw. iku dhawuh: Allah ta'ala iku ora nerima shalaté wadon yang wus tahu haidl yén ora nganggo mekena. Kang aran khimar ya'iku ka'in kang nutupi sirah lan gulu. Kang di maqshud dhawuh 'la yaqbalu' iki ora shah lan ora cukup.

8. Hadis tentang Qiblat²⁵



Tabel 4.8: Syarah Hadis tentang Qiblat

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan dari Abu Hurairah	<i>Lan sangking Abu Hurairah r.a.</i>	لن سغكغ ابى هريرة رضي الله عنه	وعن أبي هريرة رضي الله عنه
Dia berkata	<i>Ngedika sapa Abu Hurairah</i>	غنديكا سفا ابى هريرة	قال
Bersabda	<i>Ngendika</i>	غنديكا	قال
Rasulullah	<i>Sapa Rasulullah Saw.</i>	سفا رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
Adapun	<i>Utawi arah</i>	اتوى اراه	ما

²⁵ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Liṣam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,159.

Antara arah timur	<i>Kang antarané wétan</i>	كغ انترانى ويتان	بين المشرق
Dan Barat	<i>Lan kulon</i>	لن كولون	والمغرب
Itulah Qiblat	<i>Iku dadi qiblat</i>	ايكو دادى قبلة	قبلة
Telah meriwayatkan	<i>Cerita ing hadis</i>	جریتا اغ حدیث	رواه
Imam Tirmizi	<i>Sapa Imam Turmudhi</i>	سفا امام ترمذی	الترمذی
Dan menguatkan hadis	<i>Lan nguwataké ing hadis</i>	لن غوتاکی اغ حدیث	وقواه
Imam Bukhari	<i>Sapa Imam Bukhari</i>	سفا امام بخاری	البخاری

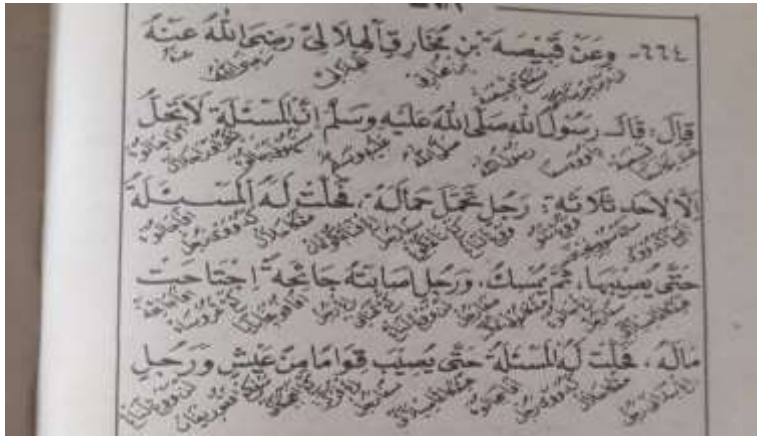
Penjelasan hadis

رواية سغكغ ابى هريرة رضى الله عنه فانجنگانى داووه: رسول الله صلى الله عليه وسلم ايكو داووه: رواغان انترانى ويتان لن كولون ايكو قبلة. يعنى كاغكو ووغكغ صلاة. داووه كغ مگكىنى ايكى كرانا مدينة ايكو كافرناه لورى كعبة/مكة حدیث ايكى نودوهاكى بين كغ واجب كاغكو ووغكغ صلاة ايكو اراهه2هى كعبة. ميتوروت امام شافعى، ووغكغ صلاة واجب مادف كهنانى كعبة. بين فارك كارو كعبة ايكو ووس معلوم. بين ادوه كيا اندونيسيا، كودو اجتهاد. كغ مگكىنى كرانا انا دليل ليبيا. فيرسا ننا ترجمة تفسير جلالين كغ دي تولىس دينيغ كياهي مصباح بن زين المصطفى.

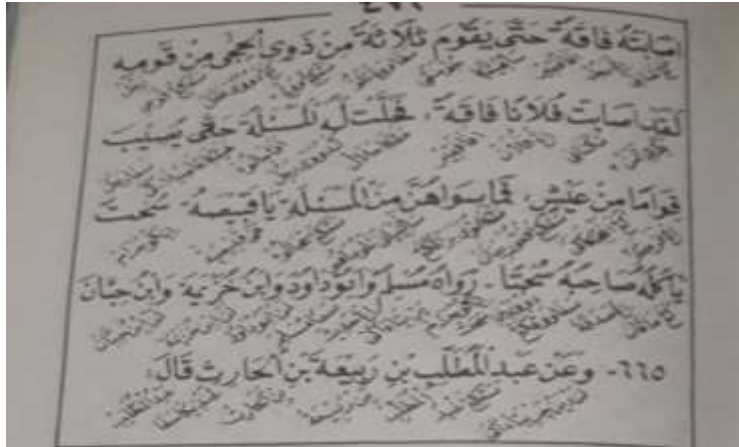
Riwayah sangking Abu Hurairah r.a. panjenengané dhawuh: Rasulullah Saw. iku dhawuh: Ruwangan antarané wétan lan kulon

iku qiblah. Ya'ni kanggo wongkang shalah. Dhawuh kang mengkené iki kerana Madinah iku kapernah loré Ka'bah/Mekah hadis iki nuduhaké yén kang wajib kanggo wongkang shalah iku arah2hé Ka'bah. Miturut Imam Syafi'i, wongkang shalah wajib madep kahanané Ka'bah. yén parek karo Ka'bah iku wus ma'lum. Yén adoh kaya Indonesia, kudu ijtihad. Kang mengkené kerana ana dalil liya. Pirsana nana tarjamah Tafsir Jalalain kang ditulis déning Kiyahi Mishbah bin Zain al-Mushthafa.

9. Hadis dengan Istilah lokal.²⁶



²⁶ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisām*, Juz 2, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,478.



Tabel 4.9: Syarah Hadis dengan Istilah lokal

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan diceritakan dari Qabishah bin Muhariq al-Hilali RA	<i>Lan cerita 'aké sangking Qabishah Mukhariq Hilali r.a.</i>	لن دين جريئاء اكي سغكغ قبيصة بن مخارق الهلالي رضي الله عنه	وعن قبيصة بن مخارق الهلالي رضي الله عنه
Qabishah berkata	<i>Ngendika Qabishah</i>	غنديكا سفا قبيصة	قال
Bersabda	<i>Dhawuh</i>	داووه	قال

Rasulullah SAW	<i>Sapa Rasulullah Saw.</i>	سفا رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
Sesungguhnya minta-minta	<i>Setuhuné jalu'</i>	ستهونى جالوء	ان المسئلة
Itu tidak halal	<i>Iku ora halal apa jalu'</i>	ايكو اورا حلال افا جالوء	لا تحل
Kecuali bagi salah satu dari tiga	<i>Anging keduwé salah suwijné wong telu</i>	اغينغ كدووى ساله سوويجينى وونغ تلو	الا لاحد ثلاثة
Seorang laki-laki	<i>Wong lanang</i>	وونغ لناع	رجل
Yang menanggung	<i>Kang nanggung sapa rajul</i>	كغ ناعكوغ سفا رجل	تحمل
Seuah tanggungan	<i>Ing penanggungan</i>	اغ فناغكوغان	حمالة
Maka halal	<i>Mangka halal</i>	مغكا حلال	فحلت
Bagi laki-laki itu	<i>Keduwé rajul</i>	كدووى رجل	له
Meminta	<i>Apa jalu'</i>	افا جالوء	المسئلة
Hingga mendapatkan hasilnya	<i>Hingga ngashilaké sapa rajul ing jalu'</i>	هيغكا غاصيلاكى سفا رجل اغ جالوء	حتى يصيبها

Kemudian laki-laki itu menahan	<i>Mangka nuli ngeker sapa rajul</i>	مغكا نولى غكر سفا رجل	ثم يمسك
Dan seorang laki-laki	<i>Lan wong lanang</i>	لن ووغ لناغ	ورجل
Yang terkena	<i>Kang ngenani ing rajul</i>	كغ غنانى اغ رجل	اصابته
Bahaya	<i>Apa poncoboyo</i>	افا فونجابايا	جائحة
Yang merusak	<i>Kang ngerusak apa ja'ihah</i>	كغ غروساء افا جائحة	اجتاحت
Terhadap hartanya	<i>Ing bandané rajul</i>	اغ بندانى رجل	ماله
Maka halal	<i>Mangka halal</i>	مغكا حلال	فحلت
Bagi laki-laki itu	<i>Keduwé rajul</i>	كدووى رجل	له
Meminta	<i>Apa jejalu'</i>	افا ججالوء	المسئلة
Hingga mendapatkan	<i>Hingga ngashilaké sapa rajul</i>	هيغكا غاصيلاكى سفا رجل	حتى يصيب
Terhadap masalah yang meluruskan	<i>Ing perkara kang anjejekaké</i>	اغ فركرا كغ انججكاكى	قواما
Dari penghidupan	<i>Sanging penguripan</i>	سغكغ فغوريفان	من عيش
Dan laki-laki	<i>Lan wong lanang</i>	لن ووغ لناغ	ورجل
Yang terkena	<i>Kang ngenani ing rajul</i>	كغ غنانى اغ رجل	اصابته

Faqir	<i>Apa faqir</i>	افا فقير	فاقة
Sehingga menguatkan	<i>Sahingga jumenengi</i>	ساهيغكا جومنغي	حتى يقوم
Tiga orang	<i>Sapa wong telu</i>	سفا ووغ تلو	ثلاثة
Dari orang-orang yang memiliki akal	<i>Sanging wong2 kang duwé 'aqal</i>	سغكغ ووغ2 كغ دووى عقل	من ذوي الحجى
Dari kaumnya	<i>Sanging qaumé rajul</i>	سغكغ قومى رجل	من قومه
Maka sungguh mengenai	<i>Yakti temen2 mekenani</i>	يكتى تمن2 مكنانى	لقد اصابت
Pada fulan	<i>Ing fulan</i>	اغ فلان	فلانا
Faqir	<i>Apa faqir</i>	افا فقير	فاقة
Maka halal	<i>Mangka halal</i>	مغكا حلال	فحلت
Bagi laki-laki itu	<i>Keduwé rajul</i>	كدووى رجل	له
Meminta	<i>Apa jalu'</i>	افا جالوء	المسئلة
Hingga mendapatkan hasil	<i>Hingga ngashilaké sapa rajul</i>	هيغكا غاصيلاكى سفا رجل	حتى يصيب
Terhadap masalah yang meluruskan	<i>Ing perkara kang anjejekaké</i>	اغ فركرا كغ انججكاكى	قواما
Dari penghidupan	<i>Sanging penguripan</i>	سغكغ فغوريفان	من عيش

Maka adapun sesuatu	<i>Mangka utawi barang</i>	مغكا اتوى براغ	فما
Selain tiga	<i>Kang sa'liyané telu mahu</i>	كغ سألبيانى تلو ماهو	سواهن
Dari meminta	<i>Sangking jejalu'</i>	سغكغ ججالوء	من المسئلة
Hai Qabishah	<i>Hé Qabishah</i>	هى قبيصة	ياقبيصة
Itu haram	<i>Iku haram</i>	ايكو حرام	سحت
Makan harta shadaqah	<i>Kang mangan ing shadaqah</i>	كغ ماغان اغ صدقة	ياكله
Orang yang memilikinya	<i>Sapa wongkang duwéni suhtu</i>	سفا ووغكغ دووينى سحت	صاحبه
Itu haram	<i>Iku haram</i>	ايكو حرام	سحتا
Diriwayatkan	<i>Nyerita'aké ing hadis</i>	اغ يريتاءاكى حديث	رواه
Oleh Muslim	<i>Sapa Muslim</i>	سفا مسلم	مسلم
Dan Abu Dawud	<i>Lan Abu Dawud</i>	لن ابو داود	وابو داود
Dan Ibn Khuzaimah	<i>Lan Ibn Khuzaimah</i>	لن ابن خزيمة	وابن خزيمة
Dan Ibn Hibban	<i>Lan Ibn Hibban</i>	لن ابن حبان	وابن حبان

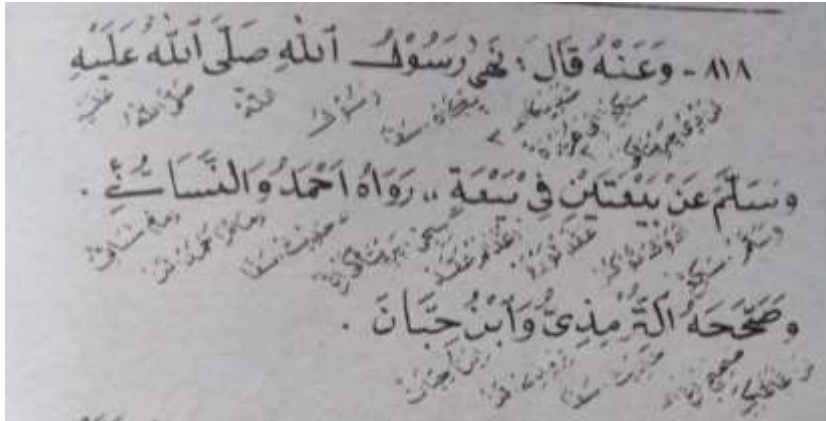
Penjelasan hadis

رواية سغكغ قبيصة فنجنغانى داووه: رسول الله ايكو داووه انججالووه ايكو اورا حلال كجبا كغكو ساله سجينى ووغ تلو: ووغكغ ناغكوغ ووغ ليا. كنا انججالووه هيغكا بيريس تغكوغانى نولى ليرين. لن ووغكغ كنا بيلاهى كغ بيصا غروساء ارطانى. حلال انججالووه. هيغكا بيصا اوليه سومبر فاغوفا جيوانى لن ووغكغ غلامى فقير هيغكا انا ووغ تلو سغكغ ووغكغ اندووينى عقل سغكغ كانجا2نى، غوروس كفرلوانى، لن غوجاف: فلان كنا مصيبه فقير. ووغ ايكى حلال انججالووه هيغكا اوليه سومبر فاغوريفان. ليسانى فركا تلو ايكى، انججالووه ارطا حرام كغ دي فغان دينيغ ووغ كغ انججالووه دادى ارطا حرام.

Riwayat sangking Qabishah panjenengané dhawuh: Rasulullah iku dhawuh anjejalul' iku ora halal kejaba kanggo salah sijiné wong telu: wongkang nanggung wong liya. Kena anjejalul' hingga bérés tanggungané nuli lérén. Lan wongkang kena bilahi kang bisha ngerusa' arthané. Halal anjejalul'. Hingga bisha oléh sumber pangupa jivané lan wongkang ngalami faqir hingga ana wong telu sangking wongkang anduwéni 'aqal sangking kanca2né, ngurus keperluané, lan ngucap: fulan kena mushibah faqir. Wong iki halal anjejalul' hingga oléh sumber panguripan. Liané perkara telu iki, anjejaluk artha haram kang dipangan dénéng wong kang anjejaluk dadi artha haram.

10. Hadis tentang Jual Beli dengan Dua Akad.²⁷

²⁷ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Liṣam*, Juz 3, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,620.



Tabel 4.10: Syarah Hadis tentang Jual Beli dengan Dua Akad

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan diceritakan dari Abu Hurairah	<i>Lan dicerita 'aké saking Abu Hurairah</i>	لن دى جريتأكى سكغ أبي هريرة	وعنه
Dia berkata	<i>Ngendika sapa Abu Hurairah</i>	غنديكا اى ابو هريرة	قال
Melarang	<i>Nyegah</i>	يكاه	نهى
Rasulullah SAW	<i>Sapa Rasulullah Saw.</i>	سفا رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
Dari dua jual beli	<i>Saking adol tuku 'aqad loro</i>	سكغ ادول توكو عقد لورو	عن بيعتين

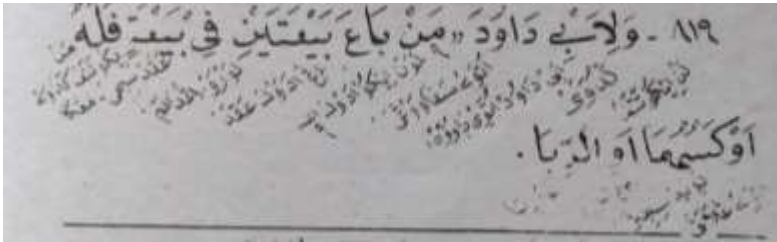
Dalam satu aqad	<i>Ingdalem 'aqad siji</i>	اغدالم عقد سجي	في بيعة
Diriwayatkan	<i>Nyerita'aké ing hadís</i>	يريتاكي اغ اي حديث	رواه
Ahmad	<i>Sapa Imam Ahmad</i>	سفا امام احمد	احمد
Al-Nasai	<i>Lan Imam Nasa'i</i>	لن امام نسائي	والنسائي
Dan menshahihkan hadís itu	<i>Lan nganggeb shahih ing hadís</i>	لن غاغكب صحيح اغ اي حديث	وصححه
Al-Turmudzi	<i>Sapa Turmudhi</i>	سفا ترمذی	الترمذی
Dan Ibn Hibban	<i>Lan Ibn Hibban</i>	لن ابن حبان	وابن حبان

Penjelasan hadis

دی جریته اکی سکغ ابی هریره رضي الله عنه، فنجنغنی داووه: کنجغ رسول الله صلى الله عليه وسلم ایکو غلاراغ عقد لورو انا اغ براغ سجي. بین کونتن سامینی بین اوتاغ سامینی.

Dicerita'aké saking Abu Hurairah r.a., panjenengané dawuh: Kanjeng Rasulullah Saw. iku ngelarang 'aqad loro ana ing barang siji. Yén kontan sa'méné yén utang sa'méné.

11. Hadis tentang Menjual Barang dengan Dua Harga.²⁸



Tabel 4.11: Syarah Hadis tentang Menjual Barang dengan Dua Harga

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan dari Abu Dawud	<i>Lan iku tetep keduwé Abu Dawud</i>	لن ايكو تتف كدوى ابى داود	ولابى داود
Barang siapa	<i>Utawi dhawuh: utawi sapa wongé</i>	اتوى داووه: اتوى سفا ووغى	من
Menjual	<i>Lamun iku adol sapa man</i>	لمن ايكو ادول اى من	باع
Jual dengan dua aqad	<i>Ing adol 'aqad loro</i>	اغ ادول عقد لورو	بيعتين
Dalam aqad satu	<i>Ingdalem 'aqad siji</i>	اغدالم عقد سجى	في بيعة
Maka baginya	<i>Mangka iku tetep keduwé man</i>	مغكا ايكو تتف كدوى من	فله

²⁸ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 3, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,620.

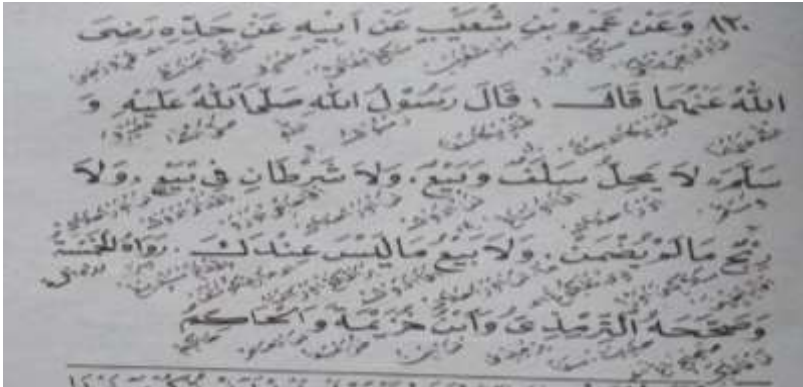
Mengambil lebih sedikit	<i>Utawi ngalap luwih sithi'</i>	اتوی غلاف لویه سطئی	اوکسهما
Atau riba	<i>Utawa riba</i>	اتوا ربا	او الربا

Penjelasan hadis

انا اغ روايتی ابی داود دی داوهکی مغکینی سفا ووغکغ عقد دودول ورنا لورو انا اغ براغکغ سجي، ووغکغ دودول بیصا اولیه رکا براغکغ لویه سیطی. اوکا بصا اولیه کغ اکیه نغیغ کلبو ربا. اوفمانی. ایکی موبیل بین کؤ تکو کونتن رکانی تلوغ جوتا، بین کؤ تیمفونی فمبایارانی ستهون رکانی لیماغ جوتا. عقد مغکینی ایکی صح یاایکو دودول کنطی رکا تلوغ جوتا. بین دی دادینی رکا اکیه (لیماغ جوتا) ایکی عقد ربا.

Ana ing riwayaté Abu Dawud didawuhaké mengkéné sapa² wongkang 'aqad dodol werna loro ana ing barangkang siji, wongkang dodol bisha oléh rega barangkang luwih sithi'. Uga bisha oléh kang akéh nanging kelebu riba. Upamané. Iki mubil yén ko' tuku kontan regané telung juta, yén ko' témponi pembayarane setahun regané limang juta. 'aqad mengkéné iki kang shah ya'iku dodol kanthi rega telung juta. Yén didadéni rega akéh (limang juta) iki 'aqad riba.

12. Hadis tentang Jual Beli Bersyarat dalam Pembayaran.²⁹



Tabel 4.12: Syarah Hadis tentang Jual Beli Bersyarat dalam Pembayaran

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
Dan diceritakan dari Amr bin Syuaib	<i>Lan dicerita 'aké saking 'Amr bin Syu 'aib</i>	لن دي جريتأكي سكغ عمرو بن شعيب	وعن عمرو بن شعيب
Dari ayahnya	<i>Saking bapa 'é 'Amr</i>	سكغ بفائي اي عمرو	عن ابيه
Dari kakeknya	<i>Saking embahé 'Amr</i>	سكغ امباهي اي عمرو	عن جده
<i>Radliyallahu 'anhuma</i>	<i>Radliyallahu 'anhuma</i>	رضي الله عنهما	رضي الله عنهما

²⁹Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 3, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 621.

Kakeknya berkata	<i>Ngendika jadduhu</i>	غنديكا اى جده	قال
Bersabda	<i>Ngendika</i>	غنديكا	قال
Rasulullah SAW	<i>Sapa Rasulullah Saw.</i>	سفا رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
Tidak halal	<i>Ora halal</i>	اورا حلال	لايحل
Hutang	<i>Apa utang</i>	افا اوتاغ	(1) سلف
Dan menjual	<i>Lan adol</i>	لن ادول	ويبيع
Dan tidak halal janji dua	<i>Lan ora halal apa janji loro</i>	لن اورا حلال افا جانجى لورو	ولا (2) شرطان
Dalam menjual	<i>Ingdalem adol</i>	اغدالم ادول	في بيع
Dan tidak halal keuntungannya	<i>Lan ora halal apa bathiné</i>	لن اورا حلال افا باطينى	ولا (3) ربح
Selama tidak ditanggung	<i>Selaginé ora ditanggung apa ma</i>	سلاكنى اورا دى تغكوغ اى ما	مالم يضمن
Dan tidak halal menjual barang	<i>Lan ora halal apa adol barang</i>	لن اورا حلال افا ادول براغ	ولا (4) بيع ما
Yang tidak ada	<i>Kang ora ana apa ma</i>	كغ اورا انا اى ما	ليس
Di sampingmu	<i>Iku tetep ingdalem sanding sira</i>	ايكو تتف اغدالم سندیغ سرا	عندك

Diriwayatkan oleh al-khamsah	<i>Rawahu al-khamsah</i>	رواه الخمسة	رواه الخمسة
Dan menganggap shahih hadis ini	<i>Lan nganggeb shahih ing hadis</i>	لن غاغبك صحيح اغ ای حدیث	وصححه
Imam Turmudzi	<i>Sapa Tirmidhi</i>	سفا ترمذی	الترمذی
Dan Ibn Khuzaimah	<i>Lan Ibn Khuzaimah</i>	لن ابن خزیمه	وابن خزیمه
Dan Al-Hakim	<i>Lan Imam Hakim</i>	لن امام حاکم	والحاکم

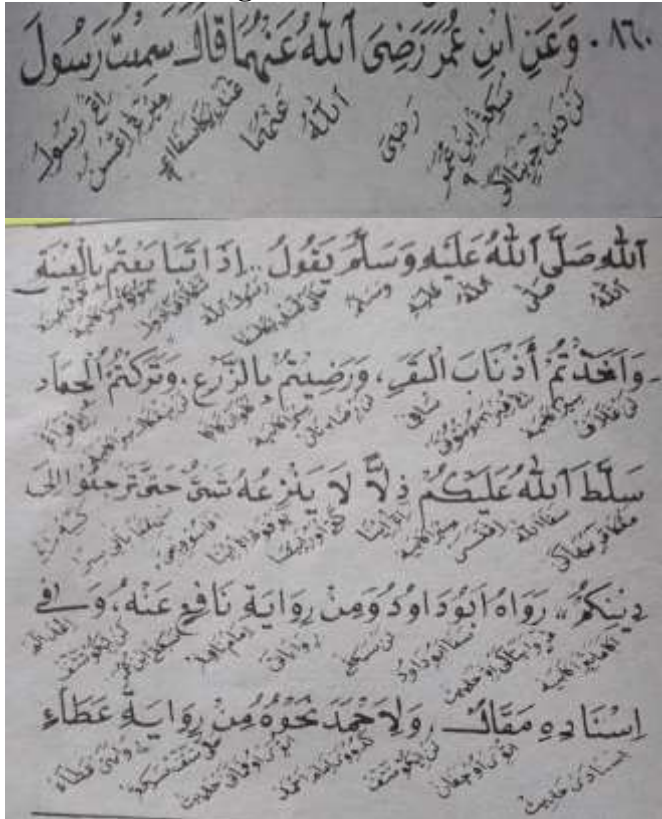
Penjelasan hadis

(1) اورا کنا اوتاغ دی بارغی عقد دودول. زید ارف توکو سفیدا کنطی رکا لوویه اکیه کتیمباغ رکا عموم کرانا اولیه تیمفو. ووغ ایکی غرتی بین کغ مغکونو ایکو اورا صح نولی کاوی حیلہ، نولی ییلیه دوویت کرو کغ اندووینی سفیدا دوویت سارکانی سفیدا میتوروت عموم نولی سفیدا دی بایار کونتان. (2) اورا کنا غناءکی شرط لورو انا اغ دو2لان. زید دودول سفیدا، بین کو بایار کونتان رکانی: 1000. بین اوتاغ بایاری 1500 (3) کغ در کرفاکی دودول برغکغ دی غصب. باطینی اورا حلال. (4) کغ دی کرفاکی دودول برغکغ دوروغ دی ملکی.

(1) *Ora kena utang dibarengi 'aqad dodol. Zaed arep tuku sepéda kanthi rega luwih akéh katimbang rega 'umum kerana oléh timpo. Wong iki ngerti yén kang mengkono iku ora shah nuli gawé hilah, nuli nyiléh dhuwit karo kang anduwéni sepéda dhuwit sa' regané sepéda miturut 'umum nuli sepéda dibayar kontan. (2) Ora kena ngana'aké syarath loro ana ing do2lan. Zaed dodol sepéda, yén ko' bayar kontan regané 1000. Yén utang bayaré 1500 (3) Kang*

dikarepaké dodol barangkang di ghashab. Bathiné ora halal. (4)
Kang dikarepaké dodol barangkang durung dimiliki.

13. Hadis tentang Jual Beli *Inah*.³⁰



Tabel 4.13: Syarah Hadis tentang Jual Beli *Inah*

Arti Indonesia	Transliterasi	معنى فيكون	ألفاظ الحديث
----------------	---------------	------------	--------------

³⁰ Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 3, Al-Ihsan, Surabaya, t.th.,659.

Dan diceritakan dari Ibnu Umar RA	<i>Lan dén cerita'aké saking Ibn 'Umar r.a.</i>	لن دين جريتاكى رضي الله سكغ ابن عمر رضي الله عنهما	وعن ابن عمر رضي الله عنهما
Ibnu Umar berkata	<i>Ngendika sapa Ibn 'Umar</i>	غنديكا سفا ابن عمر	قال
Saya mendengar	<i>Mireng ingsun</i>	ميرغ اغسن	سمعت
Rasulullah SAW	<i>Ing Rasulullah Saw.</i>	اغ رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
Jika kalian jual beli	<i>Tatkalané adol tinuku sira kabéh</i>	تتكالانى ادول تنوكو سرا كاييه	إذا تبايعتم
Dengan Ínah	<i>Kelawan 'inah</i>	كلوان عينة	بالعينة
Dan kalian mengambil	<i>Lan ngalap sira kabéh</i>	لن علاف سيرا كاييه	واخذتم
Beberapa ekor sapi	<i>Ing pira2 buntuté sapi</i>	اغ فيرا ² بونتوتى سافى	اذناب البقر
Dan kalian saling ridlo	<i>Lan ridla2nan sira kabéh</i>	لن رضا ² نان سيرا كاييه	ورضيتم
Dengan tanaman	<i>Kelawan gaga</i>	كلوان كاكا	بالزرع

Dan kalian meninggalkan	<i>Lan ninggal sira kabéh</i>	لن نیغکال سرا کاییه	وترکتکم
Jihad	<i>Ing perang</i>	اغ فراغ	الجهاد
Maka mersakan pedih	<i>Mangka perihaken</i>	مغکا ...	سلط
Allah SWT	<i>Sapa Allah</i>	سفا الله	الله
Kepada kalian	<i>Ingatasé sira kabéh</i>	اغتسی سیرا کاییه	علیکم
Kehinaan	<i>Ing ina</i>	اغ اینا	ذلا
Yang tidak bisa dicabut	<i>Kang ora bisha nyopot ing ina</i>	کغ اورا بیصا یوفوة اغ اینا	لاینزعه
Oleh sesuatu	<i>Apa suwiji2</i>	افا سوویجی2	شیء
Sehingga kalian kembali	<i>Sahingga bali sira kabéh</i>	سهغکا بالی سرا کبیه	حتى ترجعوا
Kepada agamamu	<i>Marang agama nira kabéh</i>	مراغ اکاما نیرا کاییه	الی دینکم
Diriwayatkan oleh	<i>Ngeriwayataké ing hadis</i>	اغ غروایتاکی حدیث	رواه
Abu Dawud	<i>Sapa Abu Dawud</i>	سفا ابو داود	ابو داود

Dan dari riwayat Imam Nafi	<i>Lan saking riwayaté Imam Nafi</i>	لن سگن روایاتی امام نافع	ومن رواية نافع
Dari Ibnu Umar	<i>Saking Ibn Umar</i>	سگن ابن عمر	عنه
Dan dalam isnad hadis	<i>Lan iku tetep ingdalem isnadé hadis</i>	لن ایکو تتف اغدالم اسنادی حدیث	وفی اسناده
Ada ucapan	<i>Utawi ucapan</i>	اتوی اوجفان	مقال
Dari Imam Ahmad	<i>Lan iku tetep keduwé Imam Ahmad</i>	لن ایکو تتف کدووی امام احمد	ولاحمد
Semacam hadis ini	<i>Utawi upamané hadis</i>	اتوی اوفمانی حدیث	نحوه
Dari riwayat Atha'	<i>Halé tetep saking riwayaté 'Atha'</i>	حالی تتف سگن روایتی عطاء	من رواية عطاء

Penjelasan hadis

دی روایتکی سگن ابن عمر رضي الله عنهما فنجنغانی داووه:
اغسن تهو غروغو کنجغ رسول الله صلى الله عليه وسلم داووه: بين سرا کبیه
فدا ادول تینوکو کنتی سجرا عینة (جوئتونی: زید ادول براغی مراغ بکر کنتی

رڪا ساء ميني لن دي سومياء اكي فمبايرانى. نولى براغ ماهو دي توکو مانیه
ذينيغ زيد كنتى ركا كغ رنده لن فمبايرانى كونتان). لن بين سرا كبيه فادا كرجا
تاني لن فادا سنغ 2 غاواسى كا 2نى. سدغ سرا كبيه فادا تيغكال فراغ، الله
تعالى بکل غوسيتاكي اينا مراغ سرا كبيه كغ اورا انا كغ بيصا غيلاغاكي اينا
ايكو هيغكا سرا كبيه فادا بالي مراغ اكاما نيرا كبيه.

*Diriwayataké sangking Ibn 'Umar r.a. panjenengané dawuh:
ingsung tahu ngerungu Kanjeng Rasulullah Saw. dawuh: Yén sira
kabeh pada adol tinuku kanti secara 'inah (contoné: Zaed adol
barangé marang Bakar kanti rega sa' méné lan disumaya'aké
pembayar rané, nuli barang mahu dituku manéh dhénéng Zaed
kanti rega kang rendah lan pembayarane kontan). Lan yén sira
kabéh padha kerja tani lan padha seneng2 ngawasi ga2né. Sedeng
sira kabéh padha tinggal perang, Allah ta'ala bakal ngusétaké ina
marang sira kabéh kang ora ana kang bisha ngilangaké ina iku
hingga sira kabéh padha bali marang agama nira kabéh.*

BAB V

KONSTRUKSI SYARAH HADIS: RESEPSI, ADAPTASI, DAN INTERTEKSTUALITAS

A. Resepsi Hadis: Struktur Teks dan Horizon Penulis

Berangkat dari contoh-contoh penjelasan hadis yang telah disebutkan di atas jika dianalisis dengan teori resepsi terlihat bahwa metode penjelasan hadis yang dipergunakan oleh KH Misbah Mustofa merupakan proses resepsi *exegesis* dan fungsional terhadap hadis. Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.¹ Jadi resepsi hadits adalah gambaran bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap hadits dengan menerima, menanggapi, memanfaatkan atau menggunakannya dalam kehidupan nyata

Sebagaimana rumusan yang disampaikan oleh Endraswara, bahwa resepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau penikmatan suatu teks oleh pembaca.² Resepsi merupakan aliran yang menelaah teks kepada pembaca mulai memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut. Dalam konteks ini, resepsi

¹Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Quran Dari Pewahyuan Ke Resepsi Dalam Buku Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 73

²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 118.

merupakan salah satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, tetapi konsep-konsep ini dalam praktiknya juga dapat digunakan untuk menampilkan teks non-sastra.

Teori resepsi yang digunakan dalam menganalisis kitab *Kasyf al-Lisām* adalah rumusan dari *Wolfgang Iser*. Menurutnya, ada dua tipe pembaca karya sastra. Pertama, pembaca eksplisit, yaitu pembaca yang terbukti secara empiris dan historis pernah membaca sebuah teks sastra. Selain itu, kedua, ada juga yang oleh Iser disebut sebagai pembaca implisit atau *implied reader*. Dikatakan pembaca implisit karena kata ini merujuk pada suatu institusi dalam teks sastra yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks sastra dengan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca implisit adalah pembaca yang diciptakan oleh teks itu sendiri yang memungkinkan pembaca membaca teks dengan cara tertentu.

Implied reader yang digagas oleh *Wolfgang Iser* menyebutkan bahwa pembaca memiliki fungsi ganda terhadap teks. Fungsi pertama adalah pembaca menangkap makna, kesan, dan imajinasi dari struktur teks. Dalam menjalankan fungsi ini KH Misbah Mustofa menangkap makna hadis dengan analisis struktur kalimat dengan metode terjemah harfiyah (terjemah kata demi kata) menyesuaikan struktur gramatikal dan sintaksis bahasa

Arab. Penekanan terjemahan pada struktur teks hadis pada akhirnya menentukan konstruksi makna yang ditangkap menyesuaikan susunan gramatikal dan sintaksis bahasa Arab.

Penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon dalam syarah hadis ditinjau dari sasaran pembacanya memiliki tujuan untuk menghindari sifat elitisnya karena target audiens yang dituju adalah masyarakat pesantren yang dapat memahami aksara arab pegon. Sedangkan dari segmen audiens, terjemahan ini ditujukan untuk masyarakat Jawa dengan agar masyarakat mudah memahaminya karena bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Jawa dengan segala tradisi yang melingkupinya.

Sementara itu fungsi kedua adalah menerima tindakan pembaca yang distruktur oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (*strudtured act*) di luar struktur teks. Dengan kata lain proses pembacaan itu melibatkan horizon pengetahuan dan pengalaman pembaca di luar struktur teks yang dibawa dengan sadar atau tidak pada saat membaca teks. Dalam konteks fungsi kedua ini, KH Misbah Mustofa dalam menginterpretasikan hadis dilakukan melalui proses transmisi pengetahuan yang bersumber dari berbagai rujukan sesuai dengan tema hadis yang dijelaskan. Beberapa rujukan pengetahuan merupakan horizon pengetahuan yang membentuk kontruksi baik makna secara semantik maupun

pragmatis agar hasil interpretasi hadis dapat dipahami oleh masyarakat pembaca kitab syarah ini.

Pada aspek ini yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa adalah dengan memberikan penjelasan terhadap kandungan penjelasan hadis yang sesuai dengan keyakinan hukum yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Dalam penjelasan hadis KH Misbah Mustofa menyebutkan beberapa pendapat dari ulama fiqh kenamaan dari empat madzhab. Pemilihan pendapat sebagai rujukan penjelasan ini sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan kebiasaan umat Islam yang mengamalkan amaliyah sesuai dengan pendapat para ulama yang sudah dikenal oleh masyarakat. Penjelasan lain yang menjadi penekanan KH Misbah Mustofa dalam terjemah hadisnya adalah perhatiannya terhadap tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang sudah menjadi bagian dari praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun horizon pengalaman yang terlibat dalam penjelasan hadis adalah pengalaman KH Misbah Mustofa yang bersumber dari konstruksi sosial dan tradisi yang berkembang pada masyarakat saat kitab syarah ini ditulis. Dalam istilah lain hal ini dapat dikategorikan sebagai resepsi hermeneutis. Aspek sejarah, kondisi sosio-historis yang melingkupi masyarakat sekitar saat itu nampaknya menjadi sesuatu yang penting. Hal ini terlihat dari bagaimana KH Misbah Mustofa menggunakan beberapa bahasa

lokal dan istilah-istilah yang sudah difahami oleh masyarakat sekitar kehidupan penulis. Dalam sebuah penafsiran, aspek historis, kondisi sosio-historis masyarakat di mana hadis pertama kali muncul, menjadi sesuatu yang penting untuk digali. Dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan, diharapkan dapat ditangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh sebuah hadis atau teks agama.

Pensyarah yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa pada dasarnya adalah kegiatan mereproduksi tanda-tanda yang setara dalam hal bahasa, budaya, dan pesan serta pengaruhnya. Dilihat dari unsur utama dalam syarah hadis yaitu pembawa pesan atau penulis, pesan atau teks, pesyarah, dan penerima, maka kegiatan pensyarah hadis membutuhkan pendekatan yang dapat menjangkau keempat unsur tersebut.

Secara umum kitab syarah yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa termasuk dalam kategori resepsi eksegesis. Secara ringkas, resepsi eksegesis dalam bidang hadis adalah penerimaan umat Islam terhadap sebuah teks hadis dari sisi pemaknaan, pemahaman atau penafsiran terhadap teks tersebut. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran/pemahaman terhadap sebuah karya. Resepsi eksegesis tidak membutuhkan aturan-aturan yang rumit dan baku dalam memberikan pemaknaan ketika menerima sesuatu.

Penggunaan aksara Arab pegon dalam menerjemahkan dan menjelaskan hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan resepsi yang bersifat umum karena berlaku secara keseluruhan terhadap isi kitab baik dalam terjemahan sesuai struktur teks maupun penjelasan secara bebas terhadap makna hadis.

Dari struktur terjemah dan penjelasan hadis yang telah disebutkan dalam kitab *Kasyf Lisam* terlihat bahwa KH Misbah Mustofa melakukan resepsi hadis dengan tipologi resepsi exegesis dengan menggunakan metode syarah *ijmālī*. Namun sistematika kitab yang disyarahi adalah menggunakan model *maudū'i* (tematik) karena kitab hadis induk yang disyarahi adalah jenis kitab hadis dengan materi hadis yang disusun secara tematik.

Penjelasan KH Misbah Mustofa terhadap hadis juga merupakan hasil dari rekonstruksi pengalaman hidupnya di kalangan masyarakat sekitarnya yang dinarasikan dalam penjelasan hadis. Beberapa istilah dalam bahasa lokal menjadi ungkapan yang mewarnai penjelasan hadis dalam berbagai bab yang ada dalam kitabnya. Beberapa contoh misalnya penyebutan istilah *tambak* untuk kata *al-bahr*, *iwak* untuk kata *maitah*, *blek lenga gas* untuk menggambarkan ukuran air dua kulah, *tapeh* untuk kata kain bawahan perempuan, *mekena* untuk menerjemahkan kata khimar.

Pada bagian lain. KH Misbah Mustofa menjelaskan hadis tentang arah *qiblat* dengan pendekatan geografi wilayah Indonesia yang berbeda dengan geografi kota Madinah Arab Saudi sebagaimana disebut dalam hadis. Hadis tentang qiblat menjelaskan bahwa qiblat berada di antara arah timur dan barat (bagi wilayah kota Madinah) karena kota Madinah berada di sebelah utara kota Mekah. Untuk wilayah Indonesia, menurut KH Misbah Mustofa, hadis ini harus dimaknai dengan mengikuti letak geografi. Sehingga arah qiblat wilayah Indonesia bukan antara timur dan barat, tetapi sesuai dengan hasil ijtihad sesuai letak wilayah Indonesia. Penjelasan tentang arah qiblat ini sudah dijelaskan dalam kitab terjemah *Tafsir Jalālain* karya KH Misbah Mustofa.

Penjelasan lain yang digunakan dan berbasis pengalaman penulis kitab adalah penggambaran sistem jual beli (pada hadis muamalah) dengan mengambil obyek dengan barang yang sudah familiar di masyarakat, yaitu sepeda dan mobil, padahal kedua barang tersebut tidak disebut dalam hadis atau syarah hadis klasik. Dengan demikian penjelasan ini dapat menjadi argumen bahwa struktur teks ikut mengkonstruksi bagaimana pembaca harus menerima, namun di sisi lain pembacaan juga melibatkan horizon pengetahuan dan pengalaman pembaca di luar struktur teks yang dibawa dengan sadar atau tidak pada saat membaca teks.

Resepsi teks hadis dalam kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar/pembaca dengan teks yang melibatkan proses kesadaran intelektual. Kesadaran intelektual berwujud pada proses perenungan, interaksi, dan penerjemahan serta pemahaman pembaca.³ Model resepsi hadis sebagaimana yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa ini merupakan tipologi pemahaman yang mempertimbangkan konteks dan eksistensi realitas social yang berada di sekitar teks (*modernist scripturalism*).

Pemahaman semacam ini merupakan salah satu tipologi pemahaman hadis yang cukup berpengaruh dalam Islam, yaitu *restriction of traditionalist* dan *modernist scripturalism*.⁴ Madzhab *restriction of traditionalist* membatasi pada tradisi yang diperoleh dari ulama klasik tanpa mempertimbangkan eksistensi realitas social. Sementara madzhab *modernist scripturalism* mempertimbangkan konteks dan eksistensi realitas social yang berada di sekitar teks. Dalam istilah Syuhudi Ismail kedua madzhab tersebut mewakili dua tipologi yaitu tekstual dan kontekstual.⁵

³Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 68-69.

⁴ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume 3 (New York: Oxford University Press, 1995), 118.

⁵ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Telaah Ma'ani Al-Hadis Yang Universal, Temporal Dan Lokal)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 20.

Resepsi teks bukan berarti sebuah reproduksi makna secara monologis, tetapi merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar/pembaca dengan teks yang melibatkan proses kesadaran intelektual. Kesadaran intelektual berwujud pada proses perenungan, interaksi, dan penerjemahan serta pemahaman pembaca.⁶ Dalam konteks ini Wolfgang Iser memberikan konsep pembaca tersirat (*implied reader*) di mana pembaca memiliki fungsi ganda terhadap teks. Pertama, pembaca menangkap makna, kesan, dan imjinasi dari struktur teks (*tekstual structure*).

Dari struktur teks inilah kemudian menentukan makna yang ditangkap baik secara semantic maupun pragmatik. Kedua, teks menerima tindakan pembaca yang dikonstruksi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (*structured act*) di luar struktur teks. Pembacaan tersirat Iser memiliki argument bahwa struktur teks ikut mengkonstruksi bagaimana pembaca harus menerima, namun di sisi lain pembacaan juga melibatkan horizon pengetahuan dan pengalaman pembaca di luar struktur teks yang dibawa dengan sadar atau tidak pada saat membaca teks.⁷

Dalam perspektif resepsi, KH Misbah Mustofa sebagai penulis kitab syarah berada pada posisi sebagai *implied reader*

⁶Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 68-69.

⁷Ahmad Rafiq, pengantar *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Ladang Kata, Bantul, 2020, ix.

sebagaimana rumusan teori *Wolfgang Iser*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa langkah resepsi hadis yang ditempuh oleh KH Misbah Mustofa berada pada ranah penjelasan struktur teks melalui metode terjemah harfiyyah (kata demi kata) dengan teknik *interleiner translation* (terjemah antar baris). Metode terjemah ini sangat memperhatikan struktur teks dalam gramatika bahasa arab. Dalam prakteknya penerjemahan dengan metode ini mencari padanan struktur gramatika bahasa arab dengan pendekatan nahwu dan sharaf dengan bahasa jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menterjemahkan hadis, KH Misbah Mustofa berusaha memberikan metode pemahaman dengan pendekatan kebahasaan agar pembaca memahami makna hadis kata demi kata dengan pemahaman kebahasaan yang memadai.

Setelah menyelesaikan penerjemahan dengan pemaknaan struktur teks dengan terjemah kata demi kata, KH Misbah Mustofa melanjutkan penjelasan hadis dengan metode syarah *ijmāli*. Metode ini merupakan penjelasan yang lebih luas terhadap matan hadis yang telah sebelumnya telah diterjemahkan secara harfiyyah kata demi kata. Penjelasan tersebut merupakan hasil pembacaan KH Misbah Mustofa terhadap matan hadis yang dikonstruksi oleh pengetahuan yang telah dipahami melalui karya ulama sebelumnya dari kalangan ulama fiqh baik secara individu (imam

madzhab) maupun kelompok jumbuh ulama dari masing-masing imam madzhab.

Penjelasan KH Misbah Mustofa terhadap hadis juga merupakan hasil dari rekonstruksi pengalaman hidupnya di kalangan masyarakat sekitarnya yang kemudian dinarasikan dalam penjelasan hadis. Beberapa istilah dalam bahasa lokal menjadi ungkapan yang mewarnai penjelasan hadis dalam berbagai bab yang ada dalam kitabnya. Beberapa contoh misalnya penyebutan istilah *tambak* untuk kata *al-bahr*, *iwak* untuk kata *maitah*, *blek lenga gas* untuk menggambarkan ukuran air dua kulah, *tapeh* untuk kata kain bawahan perempuan.

Penjelasan lain yang digunakan dan berbasis pengalaman penulis kitab adalah penggambaran sistem jual beli (pada bab hadis tentang muamalah) dengan mengambil obyek dengan barang yang sudah familiar di masyarakat, yaitu sepeda dan mobil, padahal kedua barang tersebut tidak disebut dalam hadis atau syarah hadis klasik. Dengan demikian penjelasan ini dapat menjadi argumen bahwa struktur teks ikut mengkonstruksi bagaimana pembaca harus menerima, namun di sisi lain pembacaan juga melibatkan horizon pengetahuan dan pengalaman pembaca di luar struktur teks yang dibawa dengan sadar atau tidak pada saat membaca teks.

Sementara itu respsi fungsional kitab syarah *Kasyf al-Lisām* dapat dipahami dari muqaddimah yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa dalam mengawali penulisan kitab ini. Dalam muqaddimah tersebut dinyatakan bahwa maksud dari menerjemahkan (dan menjelaskan) kitab ini agar supaya pengetahuan kaum muslimin dan muslimat tentang hadis Rasulullah SAW bisa meningkat dan semua perilaku dan ucapan selalu didampingi sabda beliau, sehingga bisa tetap berada di dalam kebenaran dan didorong oleh kebenaran menuju kepada kebenaran.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat tujuan praktis dari penulisan kitab syarah hadis yang berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap hadis Nabi dan menjadi panduan bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah.

B. Adaptasi Syarah Hadis: Adaptasi Gramatikal, Leksikal dan Kultural

Bahasa dan kehidupan ada secara bersamaan, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Di mana ada kehidupan sosial, di situ ada bahasa. Oleh karena itu, makna terdalam dari sebuah ekspresi tidak dapat dipahami hanya dengan mengandalkan logika dan makna gramatikal dan semantik, tetapi juga pada situasi psikologis, sistem nilai yang dianut, dan imajinasi yang

melatarbelakangi munculnya sebuah ekspresi atau karya tulis.⁸ Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan sosial manusia tidak lepas dari jaringan nilai dan makna yang mereka rajut sendiri, yang kemudian diabadikan dalam budaya.

Kelahiran sebuah karya (teks) tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya terajut dalam jalinan kompleks sebuah bahasa. Kekhasan budaya dalam penerjemahan merupakan kendala tersendiri sehingga diperlukan penyesuaian agar nuansa budaya yang khas dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Di sinilah pentingnya teknik penyesuaian atau adaptasi. Adaptasi dalam konteks ini adalah teknik menerjemahkan yang memungkinkan penerjemah mengalihkan unsur budaya bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa sasaran. Teknik adaptasi digunakan manakala situasi yang digambarkan dalam bahasa sumber tidak dikenal dalam bahasa target. Berkaitan dengan hal ini, penerjemah harus menciptakan situasi dalam bahasa sasaran yang dianggap sepadan. Adaptasi semacam ini perlu mempertimbangkan aspek pemahaman

⁸Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, Jakarta, 1996, 58-59.

pembaca terjemahan dengan bahasa sasaran. Kompetensi kultural menjadi aspek penting bagi penerjemah dalam adaptasi ini.⁹

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh sebuah kelompok tercermin dalam perilaku kebahasaan. Cerminan budaya dalam bahasa tidak hanya terjadi pada aspek kosakata saja, tetapi juga terjadi pada aspek lain seperti pada aspek retorika. Keterkaitan bahasa dan budaya berpengaruh pada fakta bahwa bahasa yang digunakan oleh penulis teks sumber sering memiliki kekhasan budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh penerjemah. Dengan demikian masalah yang muncul dalam proses penerjemahan tidak hanya terkait dengan kesenjangan bahasa, tetapi juga terkait dengan kesenjangan budaya.¹⁰

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengganti unsur-unsur budaya yang ada dalam bahasa sumber dengan unsur-unsur budaya yang serupa dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilakukan karena unsur budaya dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam bahasa sasaran, atau unsur budaya dalam bahasa sasaran lebih dikenal oleh

⁹ Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia, Strategi, Metode, Prosedur, dan Teknik*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, 35

¹⁰ Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia, Strategi, Metode, Prosedur, dan Teknik*, ...33

pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik ekuivalen budaya.¹¹

Pola adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hubungan yang menggambarkan penyesuaian salah satu dari dua sistem nilai yang bertemu sehingga menjadi pola baru.¹² Pengajaran kitab-kitab klasik (kuning) merupakan bentuk interrelasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa di pesantren. Proses ini terjadi melalui upaya para sarjana Muslim Jawa yang menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa.¹³ Tulisan menggunakan bahasa Arab tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan model sintaksis dan gramatikal bahasa tersebut serta model komunikasi bahasa Jawa, yang selanjutnya disebut tulisan Pegon.¹⁴ Karya terjemahan seperti ini banyak digunakan oleh pesantren-pesantren Jawa sejak abad ke-19 hingga sekarang. Oleh karena itu, aksara Pegon dan pesantren Jawa seperti dua sisi yang saling terkait, yang tidak dapat dipisahkan dari satu sisi ke sisi lainnya.

¹¹ Molina and Albir, Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Meta: Translators' Journal*, vol. 47, no 4, 2002, 511

¹² Imam Muhsin, *Al-Quran dan Budaya Jawa*, 178.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm.144.

¹⁴ *Pegon* berasal dari kata *pego* yang artinya "ora lumrah anggone ngucapake" (yang tidak lazim dalam pelafalannya). Hal ini karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya meliputi tulisan Jawa, *hanacaraka*. Lihat Titik Pujiastuti, "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa", dalam *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009., hlm. 273.

Huruf pegon lahir di kalangan pesantren untuk menafsirkan atau menerjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa. Seperti penulisan huruf arab yang dimulai dari kanan ke kiri, demikian juga penulisan huruf arab pegon ditulis dari kanan ke kiri tidak seperti huruf latin yang dimulai dari kiri ke kanan. Huruf Arab pegon tidak jauh berbeda dengan huruf hijaiyah, namun jika dicermati, huruf arab pegon tidak tersusun dari huruf arab asli. Aksara Pegon sebagai salah satu khazanah keilmuan dan tradisi Jawa, secara historis lahir dari respon terhadap kolonialisme dalam rangka mengamankan pola komunikasi masyarakat Jawa. Namun dalam perkembangannya, aksara pegon menjadi bagian media pembelajaran dan kajian keilmuan di pondok pesantren dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Sebagai kiai yang mengajar di pesantren, KH. Misbah Mustofa terbiasa menggunakan kitab-kitab yang menggunakan aksara Pegon sebagai kurikulum pengajaran di pondok pesantren. Bahkan secara tertulis, KH. Misbah tidak suka memisahkan karakter-karakter tersebut, hal ini terlihat dari sebagian besar buku yang ditulisnya menggunakan aksara Pegon. Begitu juga dengan penulisan syarah hadits, ia juga menggunakan Pegon sebagai media penulisannya, termasuk dalam menterjemahkan kosa kata dalam matan hadis menggunakan makna *gandhul*.

Sementara itu, karya terjemahan hadits ini memiliki format tampilan yang berbeda dengan format terjemahan kitab lainnya. Pada umumnya kitab kuning yang beredar di pesantren ditulis dengan teks dan makna gandhul di tengah, sedangkan terjemahan dan penjelasan (interpretasi) berada di tepi kitab. Dalam kitab terjemahan, teks dan makna gandhul berada di tengah, sedangkan terjemahan dan tafsir ayat tetap berada di tengah yang terletak di bawah hadits.

Secara umum terjemahan dan penjelasan yang terdapat dalam kitab ini didasarkan pada kata-kata yang disesuaikan dengan teks asli (Arab) ke dalam bahasa Jawa. Lebih dari itu, tidak hanya terjemahan setiap kata, tetapi juga disesuaikan dengan tata bahasa yang terdapat dalam bahasa Arab. Keberadaan model terjemah dan syarah hadis semacam ini sangat menguntungkan bagi masyarakat terutama dalam hal kebutuhan terhadap penggunaan hadis sebagai dalil dalam melakukan ibadah sehari-hari. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa tulisan-tulisan Pegon telah berperan dalam pembentukan khazanah baru dalam tulisan Jawa, dan secara tidak langsung telah menjadi wujud jati diri tersendiri dalam kajian Islam pada pesantren-pesantren di Jawa.

Adaptasi penerjemahan yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa merupakan upaya menyesuaikan persamaan budaya

antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang secara substansi tidak sama antara matan hadis sebagai bahasa sumber dengan istilah budaya dalam bahasa penerjemahan disamakan dengan teknik adaptasi. Teknik adaptasi semacam ini merupakan teknik penerjemahan dengan melibatkan istilah-istilah dalam budaya bahasa sumber digantikan dengan istilah budaya pada bahasa sasaran yang memiliki pengaruh yang sama terhadap pemahaman pembaca. Teknik ini dilakukan oleh penerjemah hadis dengan cara mengalihkan unsur budaya bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa sasaran yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama.¹⁵

Aksara pegon yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa dalam kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan salah satu tampilan lokalitas budaya Jawa. Dalam hal ini KH Misbah Mustofa menggunakan aksara pegon dengan pertimbangan agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat baik santri maupun masyarakat umum. Penggunaan aksara pegon merupakan aspek lokalitas sebagai bentuk resepsi hadis dengan unsur budaya Jawa.

¹⁵Muhammad Muslih, Muhammad Yunus Anis, “Menentukan Arah Penerapan Teknik dan Metode Penerjemahan Arab –Indonesia dalam Teks Keagamaan: Studi Kasus Penerjemahan Syi’ru Machallul Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin,” *Jurnal CMES*, Volume X, Nomor 2, Edisi Juli – Desember 2017, 190.

Dalam konteks adaptasi, penerjemahan yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa merupakan upaya untuk mereproduksi makna dari bahasa hadis dengan persamaan makna yang paling dekat dan alami dalam bahasa terjemah dan penjelasan hadis baik dari segi makna maupun gaya bahasanya. Pada tataran praktis, mereproduksi makna yang terkandung dalam bahasa sumber membutuhkan adaptasi, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural. Penyesuaian perlu dilakukan untuk menghadirkan padanan makna yang paling dekat dan masuk akal.¹⁶

Di kalangan pesantren di Jawa untuk menyebut proses pemaknaan literatur dalam kajian keilmuan dikenal model pemaknaan bahasa Arab dengan model makna gandhul. Adapun cara penulisannya yaitu ditulis dengan miring dan menurun. Selain itu salah satu ciri khas dari makna gandhul yaitu penjelasan kedudukan *i'rab* yang diuraikan dalam setiap makna kata.

Pemaknaan kalimat semacam itu merupakan metode yang digunakan di lingkungan pesantren dengan tujuan agar para santri di Jawa dapat dengan mudah memahami kaidah-kaidah dan struktur kalimat dalam bahasa Arab selanjutnya dapat memahami kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab dalam kurikulum pembelajaran pesantren. Atas dasar pertimbangan itulah KH

¹⁶M. Zaka AlFarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal 23

Misbah Mustofa melakukan adaptasi antara hadis dengan tradisi keilmuan pesantren dan cara berkomunikasi masyarakat dengan bahasa dan budaya Jawa.

Penggunaan aksara Arab Pegon sebagai media penulisan kitab *Kasyf al-Lisām* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: gagasan, aktivitas, dan karya. Gagasan penulisan merupakan kumpulan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak dan berada pada pikiran penulis kitab sebagai bagian dari masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut, termasuk juga dalam pengembangan literasi arab pegon sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk mempermudah mempelajari kandungan Hadis yang berbahasa arab.

Sedangkan pengertian aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan system sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat

diamati dan didokumentasikan. Maka dari sinilah huruf pegon terbentuk.

Namun di kalangan yang lebih luas, huruf Arab pegon dikenal dengan istilah huruf Arab Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia ini telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai dari Terengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera, Jawa (Indonesia), Brunei, hingga Thailand bagian selatan. Tak heran, jika kita membeli produk-produk makanan di kawasan dunia Melayu (Malaysia, Thailand Selatan, Brunei, dan beberapa wilayah di Indonesia) dapat dipastikan terdapat tulisan Arab pegon dalam kemasannya walaupun dengan bahasa yang berbeda.

Sedangkan pengertian karya adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling kongkrit diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bias dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan member arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Secara tertulis, pakem asli dari huruf pegon belum pernah ditemukan. Namun, melihat dari beberapa kitab klasik yang ditulis

dengan menggunakan bahasa daerah, terdapat beberapa huruf yang semuanya hampir mirip dan perbedaannya hanya tertuju pada pembubuhan huruf vocal saja. Pakem dari huruf pegon adalah modifikasi huruf arab yang ditranslit masuk dalam huruf-huruf carakan (aksara jawa), dan bermetafora menyesuaikan diri dengan huruf abjad (hal ini diistilahkan dengan *abjadun*) dalam hal inilah (modifikasi dengan huruf abjad) yang banyak dipelajari hingga saat ini.¹⁷

Penerjemahan adaptasi gramatikal dan sintaksis terjadi dengan cara menterjemahkan naskah asli kitab berbahasa arab ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan adaptasi gramatika adalah penerjemahan terhadap struktur sintaksis yang ada dalam kalimat bahasa Arab. Penulis terjemah berbahasa Jawa memiliki sejumlah kosa kata yang biasa digunakan untuk menerjemahkan struktur sintaksis bahasa Arab. Kosa kata yang biasa digunakan adalah sebagai berikut¹⁸ :

¹⁷Zaim Elmubarak, dan Darul Qutni, "BAHASA ARAB PEGON SEBAGAI TRADISI PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI PESISIRJAWA," *Lisanul Arab Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 9 (1) (2020), 70-71

¹⁸Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, Jakarta, 2010, 296-297

Tabel 5.1: Terjemah Adaptasi Gramatikal dan Struktur Sintaksis Bahasa Arab

Terjemahan Adaptasi Gramatikal	Struktur Sintaksis Bahasa Arab
<i>Utawi</i>	المبتدأ
<i>Iku</i>	الخبير
<i>Ing</i>	المفعول به
<i>Sapa atau Apa</i>	الفاعل
<i>Ing Ndalem</i>	الظرف
<i>Kelawan</i>	المفعول المطلق
<i>Kerana</i>	المفعول لأجله
<i>Hal e</i>	الحال
<i>Apane</i>	التمييز
<i>Yen Tha</i>	المصدر المؤول
Dan kosa kata lain yang biasa digunakan	

Adaptasi lain yang biasa terjadi dalam penerjemahan bahasa Jawa adalah dengan kosa kata khusus untuk menterjemahkan struktur sintaksis bahasa Arab tertentu berupa huruf baik berupa kata depan, kata sambung, isim isyarat dan lain-lain. Kosa kata tersebut adalah:

Tabel 5.2: Kosa Kata Adaptasi Terjemahan dan Kosa Kata Bahasa Arab

Kosa Kata Adaptasi Terjemahan	Kosa Kata Bahasa Arab
<i>Saking</i>	عن
<i>Saking</i>	من
<i>Ingatase</i>	على
<i>Ing nDalem</i>	فى
<i>Keduwe</i>	ل
<i>Kelawan</i>	ب
<i>Pirang-pirang</i>	رب
<i>Kaya</i>	ك
<i>Sapane wong</i>	من
<i>Barang</i>	ما
<i>Saktemene</i>	ان
<i>Ana</i>	كان - يكون
<i>Mengkono</i>	ذلك - تلك
Kosa kata lain	

Pola adaptasi lain yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa adalah dengan mempertimbangkan kecenderungan syarah hadis dengan corak *tsaqafi isjtimā'i*, yaitu pensyarah yang melibatkan dimensi sosial kemasyarakatan yang mengitari saat kitab

terjemahan tersebut ditulis. Penulisan syarah hadis yang dilakukan KH Misbah Mustofa dengan menggunakan aksara Arab Pegon memberikan kontribusi integrasi dan transmisi pengetahuan pesantren ke dalam masyarakat Jawa yang hidup pada saat pesantren mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan dasar pembentukan komunitas santri. Pesantren tidak hanya menghadirkan corak keislaman yang semakin berbeda dengan wacana keislaman yang berorientasi kolonial oleh para penghulu, tetapi juga mengarah pada terciptanya ruang bagi proses vernakularisasi Islam.¹⁹

Penggunaan bahasa dan budaya Jawa merupakan wujud adaptasi dengan mempertimbangkan unsur lokalitas dalam berkomunikasi dengan pendekatan pembahasalokalan (vernakularisasi). Hal itu dilakukan dengan tujuan agar pesan hadis dapat dipahami oleh masyarakat sebagaimana motif penulisan kitab syarah hadis.

Pensyarah kitab hadis merupakan salah satu usaha KH Misbāh Mustofā untuk menyampaikan pesan ajaran dalam hadis Nabi sesuai dengan gaya dan model komunikasi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang menjadi obyek penyampaian pesan dalam berkomunikasi menggunakan gaya dan model komunikasi

¹⁹Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika Grafiti Pres, Bandung, 2012, 201

dengan bahasa Jawa khas masyarakat Jawa Timur. Penyesuaian penggunaan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi dalam kitab syarah hadis memiliki tujuan agar pesan ajaran dalam hadis yang disampaikan dalam kitab tersebut dapat dipahami oleh pembaca sebagai pihak komunikan sesuai dengan gaya dan model bahasa komunikasi yang digunakan. Penggunaan bahasa Jawa adalah bentuk pola adaptasi kultural dengan unsur lokalitas dalam berkomunikasi dalam penysarahan hadis yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa.

Dari beberapa model adaptasi yang dikemukakan oleh para pakar menunjukkan dua jenis hasil adaptasi, yaitu: 1) menitikberatkan pada kesetiaan (*fidelity*) pada sumber adaptasi, dan 2) kontekstualisasi-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap sumber (asli) hanyalah sebagai titik tolak atau referensi untuk penciptaan produk (karya) baru. Adaptasi menunjukkan bahwa tidak ada satupun karya (seni) di dunia ini yang benar-benar baru dan berdiri sendiri. Karya adaptasi akan diadaptasi ulang dan seterusnya.²⁰

C. Kutipan-kutipan yang Dirujuk.

Penelusuran terhadap sumber-sumber syarah hadis yang dikutip oleh K.H Misbah Mustafa dalam penelitian ini

²⁰Deny Tri Ardianto, “Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan dalam Penciptaan Film”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 31, 2016, 154-156.

menggunakan pisau analisis teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Teori intertekstual memiliki asumsi dasar bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations*. Ungkapan ini berarti bahwa setiap teks adalah mozaik dari beberapa kutipan. Hal ini terjadi ketika seorang pengarang akan mengambil unsur-unsur dari teks lain untuk direkonstruksi dan diproduksi dalam bentuk penambahan, pengurangan, penentangan, atau penguatan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar.²¹ Hubungan intertekstual biasanya ditunjukkan adanya resepsi baik dari penulis maupun pembaca. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya.

Dalam menterjemahkan dan menjelaskan matan hadis, seorang penulis tidak hanya berpijak pada pemikirannya sendiri secara mandiri. Suatu saat penulis menjelaskan makna hadis dengan cara mengutip karya pemikiran tokoh atau penulis lain sebelumnya baik dalam rangka memperkuat penjelasannya atau mengambil argument sebagai dalil untuk menjelaskan lebih jauh mengenai pemikirannya. Seorang penjelas hadis tidak bisa terlepas dari pemikiran para penerjemah hadis sebelumnya. Hal ini berarti sebuah karya penjelasan terhadap hadis sebagai sebuah teks tidak

²¹Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*, , 66.

bisa lepas dari teks-teks lain sebelumnya. Hal demikian terjadi juga dalam Kitab *Kasyf al-Lisām* karya KH Misbah Mustofa. Dalam menerjemahkan dan menjelaskan hadis, KH Misbah Mustofa merujuk beberapa pendapat dari kitab yang ditulis sebelumnya, baik berupa kitab-kitab tafsir, fikih maupun kitab-kitab lain sesuai dengan tema pokok matan hadis yang diberikan penjelasan.

Proses akademik penerjemahan hadis berada pada dua proses epistemik yang saling bersinggungan. Seorang penerjemah hadis bisa jadi tidak hanya mengelaborasi pemikiran pribadinya, melainkan juga melakukan pengutipan terhadap penulis sebelumnya yang secara epistemologi menjadi sumber penerjemahan dan penjelasan hadis. Dengan demikian penerjemah hadis tidak bisa terlepas dari penulis lain berupa teks-teks yang telah dipahami sebelumnya. Secara teoritik inilah relevansi karya terjemahan hadis dengan konsep intertekstualitas.

Pengutipan dari beberapa kitab sebelumnya menunjukkan bahwa karya terjemah hadis yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa tidak sepenuhnya hasil karya tulisan secara mandiri, tetapi merupakan karya yang berhubungan dengan teks-teks lain dari berbagai keilmuan. Meskipun demikian sebagai seorang penulis terjemah hadis tentu sudah memiliki pengetahuan awal tentang kitab yang diterjemahkan dan dijelaskan. Pengalaman akademik

yang dimiliki KH Misbah Mustofa memungkinkan untuk mengakses karya-karya dalam disiplin keilmuan Islam yang pernah dikaji di beberapa pesantren.

Dalam konteks ini syarah hadis sebagai sebuah teks tersebut berinterteks dengan teks-teks lain. Dalam hal ini tampak bahwa KH Misbah Mustofa dalam memproduksi makna mengacu pada teks lain (*intertexting with other texts*) baik berupa teks tertulis maupun teks tidak tertulis berupa realitas budaya yang berkembang di sekitarnya. Teks yang dimaksud, baik teks tertulis maupun teks tidak tertulis, adalah teks hipogram. Sedangkan terjemahan hadits yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa yang mengacu pada teks hipogram merupakan teks transformasi. Pola yang digunakan pensyarah untuk menghasilkan makna dalam kitab *Kasyf al-Lisām* adalah permutasi dan transformasi, yaitu pola menghasilkan makna dengan mengubah susunan kalimat yang ada menjadi penjelasan yang mudah dipahami.

Dalam kitab *Kasyf al-Lisām* terdapat 70 kutipan yang dijadikan rujukan dalam penjelasan hadis dengan rincian sebagai berikut:

Pertama: Kutipan dari pendapat Imam Nawawi. Nama lengkapnya adalah Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi, adalah salah satu ulama besar mazhab Syafi'i. Ia

lahir di Nawa, dekat kota Damaskus, pada 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H. Kedua tempat ini kemudian menjadi nisbat nama an-Nawawi ad-Dimasyqi. Beliau adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqih dan hadits. Kutipan yang menjadi penguat dalam penjelasan hadis adalah pendapat Imam Nawawi terhadap kualitas hadis dalam bab al-miyah hadis nomor 3 dalam kitab *Kasyf al-Lisām* yang berisi tentang air yang menjadi najis jika berubah warna dan baunya jika tercampur dengan barang najis. Matan hadis tersebut adalah:

ولليهيقي الماء طهور الا ان تغير ريحه او طعمه او لونه بنجاسة تحدث فيه²²

“Imam al-Baihaqi memiliki riwayat hadis yang menyatakan bahwa air itu suci dan mensucikan kecuali jika air itu berubah bau, rasa, atau wrnanya sebab najis lain yang masuk ke dalam air tersebut.”

Dalam menjelaskan hadis ini KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Nawawi tentang kedhaifan hadis ini. Lebih lanjut Imam Nawawi menjelaskan bahwa para ulama telah sepakat bahwa hadis ini dinilai dhaif karena ada tambahan *illā an taghayyara*dan seterusnya. Namun pendapat Imam Nawawi tersebut berbeda dengan pendapat Abi al-Mundhir yang

²²Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 11.

menyatakan sudah menjadi ijma' bahwa yang menjadi dalil najisnya air itu karena berubah salah satu sifat dan menjadi sebab najis, bukan karena ada tambahan kata *illa an taghayyara*.

Kedua, kutipan kedua masih dari Imam Nawawi. Kutipan ini menjelaskan tentang pendapat Imam Nawawi berkaitan dengan kesunnahan mendahulukan anggota badan sebelah kanan pada saat melakukan perbuatan yang mulia (baik). Sedangkan perbuatan yang tidak baik dan kotor maka disunnahkan mendahulukan anggota badan yang kiri. Kutipan pendapat Imam Nawawi tersebut dipergunakan untuk memeperkuat penjelasan KH Misbah Mustofa dalam menjelaskan hadis berikut:

وعن عائشة رضي الله عنها قالت : كان النبي صلى الله عليه وسلم يعجبه التيمين في تنعله و ترجله و طهوره وفي شأ نه كله. متفق عليه.²³

“Dari Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW sangat mendahulukan anggota badan sebelah kanan dari pada kiri dalam memakai sandal, mulai berjalan, dan bersuci dan semua aktifitas lain. (Muttafaq Alaih).”

Ketiga, kutipan dari Imam Nawawi yang ketiga adalah pendapat Imam Nawawi yang dikutip oleh KH Misbah Mustofa berkaitan dengan khusyu dalam sholat dalam kitab *al-shalāt bāb al-his alā al-khusyū fi as-shalāt*. Hadis yang dimaksud adalah:

²³Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 43.

وله عن عائشة قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا صلاة بحضرة الطعام ولا هو يدافعه الاخبثان.²⁴

“Imam Muslim meriwayatkan dari A’isyah RA dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: tidak sempurna shalat seseorang di depan makanan dan orang yang menahan buang air kecil dan air besar.”

Dalam menjelaskan hadis tersebut, KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Nawawi bahwa orang yang shalat di depan makanan dan orang yang shalat dalam keadaan menahan buang air kecil dan air besar disunnahkan mengulangi shalatnya.

Keempat, kutipan keempat sebagaimana ditulis KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Nawawi dalam menjelaskan hadis tentang tidur setelah shalat sunnah fajar dalam posisi miring ke kanan. Menurut Imam Nawawi, tidur dalam posisi miring ke kanan setelah shalat sunnah fajar hukumnya sunnah karena kadang-kadang Rasulullah tidak melakukan tidur dalam posisi miring ke kanan. Sementara menurut sebagian ulama (tidak disebutkan identitasnya) menyatakan bahwa tidur miring ke kanan setelah shalat sunnah fajar hukumnya wajib. Adapun hadis yang dimaksud adalah:

²⁴Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 182.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. اذا صلى احدكم الركعتين قبل صلاة الصبح فليضطجع على جنبه الايمان.(رواه احمد وأبو داود والترمذي وصححه.²⁵

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: jika sebagian dari kamu telah selesai shalat sunnah sebelum subuh, maka berbaringlah (tiduran) dengan posisi miring di atas lambung sebelah kanan. (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi dan dishahihkan oleh Tirmidzi).”

Kelima, kutipan dari Ibn al-Mundzir. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir an-Naisaburi. Dia diberi gelar *al-Faqīh* (pakar fikih), *al-Hafīdz* (penghafal dan pengumpul hadis), *al-‘Allāmah* (seorang ‘alim agung), dan *al-Mujtahīd* (mujtahid mutlak). Gelar-gelar tersebut disematkan oleh para ulama karena kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu. Dia termasuk ulama mazhab Syafi’i yang sangat terkenal di zamannya. Sebagian literatur memperkirakan dia lahir pada tahun 242 H. Dia wafat di Mekah pada tahun 318 H. Dalam Thabaqat Syafi’iyyah dan Thabaqat ‘Ulama’ al-Hadits disebutkan dia wafat pada tahun 309 H atau 310 H. Kutipan dari kitab tersebut terdapat dalam kitab *al-Thahārah* Bab *al-Miyāh* yang menjelaskan tentang air suci dan mensucikan bisa berubah najis jika berubah bau, rasa dan warnanya karena tercampur dengan hadis lain.

²⁵Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 272.

Pendapat ini menurut Abu al-Mundhir sudah disepakati oleh para ulama. Kutipan ini digunakan untuk menjelaskan hadis berikut:

وللبهقي الماء طهور الا ان تغير ريحه او طعمه او لونه بنجاسة تحدث فيه.²⁶

Keenam, kutipan dari pendapat Ibnu al-Mundzir. Nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir an-Naisaburi. Kutipan dari kitab ini digunakan untuk menjelaskan hadis tentang shalat witr sebelum terbit fajar. Ibnu Mundzir mengutip dari ulama salaf bahwa shalat witr masih boleh dilakukan selama belum masuk waktu subuh. Kutipan ini digunakan untuk menjelaskan hadis berikut:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أوتروا قبل أن تصبحوا (رواه مسلم).²⁷

Dari Said al-Khudriy RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: kerjakanlah shalat witr sebelum kalian mengerjakan shalat subuh (HR Muslim).

Ketujuh, kutipan dari pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi bergelar Abu Abdullah Syamsuddin atau lebih dikenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dinamakan

²⁶Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 11.

²⁷Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 285.

demikian karena ayahnya adalah/seorang penjaga (qayyim) di sebuah sekolah lokal yang bernama Al-Jauziyah. Lahir di Damaskus, Suriah pada 4 Februari 1292, dan meninggal 23 September 1350) adalah seorang imam, ulama, dan ahli hukum Sunni yang hidup pada abad ke-13. Dia adalah seorang ahli hukum Hanbali. Selain itu beliau juga ahli tafsir, ahli hadits, ahli hafalan Al-Quran, ahli nahwu, ahli ushul, ahli kalam, serta ahli mujtahid. Kutipan dari Ibnu Qayyim terkait dengan penjelasan hadis tentang kebolehan mengusap sorban pada saat wudlu karena adanya halangan (uzur). Hal ini didasarkan pada riwayat bahwa uzur yang dimaksud adalah karena kondisi cuaca yang sangat dingin. Hadis tersebut adalah:

وعن ثوبان قال: بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم سرية فأمرهم أن يمسحوا على العصائب يعني العمائم والتساجين يعني الخفاف. (رواه احمد وأبو داود وصححه الحاكم)²⁸

Diriwayatkan dari Tsauban dia berkata: Rasulullah SAW menugaskan pasukan dalam salah satu peperangan. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada pasukan perang untuk mengusap sorban dan sepatu pada saat berwudlu. (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

Kedelapan, Kutipan dari Kitab *Nibrās al-Muslimīn Fī Tarjamati Tafsīr al-Jalālain*. Kitab ini disusun oleh KH Misbah

²⁸Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 54.

Mustofa. Kutipan ini menjelaskan tentang posisi arah qiblat yang salah satu syarat sahnya shalat adalah menghadap qiblat. Menurut KH Misbah Mustofa, bagi orang yang dekat dengan kota Mekah maka arah qiblatnya adalah searah dengan searah dengan posisi ka'bah. Namun bagi orang atau negara yang jauh dengan kota Mekah seperti Indonesia, maka harus menggunakan ijtihad untuk menentukan arah qiblat berdasarkan dalil yang lain. Dalam penjelasan ini KH Misbah Mustofa mempersilakan pembaca untuk melihat (membaca) uraian dalam kitab *Nibras al-Muslimin Tarjamah Tafsir al-Jalailain*. Adapun hadis yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
ما بين المشرق و المغرب قبلة. (رواه الترمذي وقواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Qiblat adalah di antara arah barat dan timur. (HR Tirmidzi dan dikuatkan oleh al-Bukhari).

KH Misbah Mustofa memberikan penjelasan bahwa hadis ini menunjukkan arah qiblat di antara arah barat dan timur karena hadis ini disabdakan saat Rasulullah saat berada di kota Madinah, sedangkan kota Madinah berada di sebelah utara kota Mekah.

Kesembilan, kutipan dari kitab *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Kutipan ini berisi penjelasan

tentang perbedaan pendapat tentang doa yang mustajab pada saat hari Jumat. Adapun hadis yang dijelaskan adalah:

وعنه رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر يوم الجمعة فقال: فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلى يسأل الله عز وجل شيئاً إلا أعطاه إياه. وأشار بيده يقللها. متفق عليه. وفي رواية لمسلم. وهي ساعة خفيفة.

Diriwayatake sangking Abu Hurairah RA Rasulullah SAW iku nyebut dina Jumat. Panjenengane dawuh: Ing dina Jumat iku ana mangsa sapa-sapa kawula kang metuki mangsa iku lan kawula iku nuju shalat nuli nyuwun apa kang dadi keperluane marang Allah SWT, Allah SWT mesti maringi apa kang disuwun. Rasuullah isyarah kanti astane kang maksude mangsa iku banget sithike.

Kesepuluh, kutipan dari pendapat Imam al-Baihaqi. Imam Baihaqi lahir di Khasrujard, Baihaq, yaitu di Naysabur di Persia (sekarang provinsi Khorasan, Iran) pada tahun 994. Ia mempelajari hadis dan belajar fiqh dari mazhab Syafi'i. Dalam mencari ilmu, ia mengunjungi para ulama di Bagdad, Kufah, dan Mekah, sebelum akhirnya kembali ke Baihaqi.

Imam Baihaqi kemudian mengajar di Naysabur, dan menjadi orang pertama yang mengumpulkan nash-nash fiqh Imam Syafi'i dalam kitabnya Al-Mabsuth, sekaligus menjadi penyebar madzhab fiqh Syafi'i. Imam al-Haramain al-Juwaini mengomentari pemahaman Imam Baihaqi tentang mazhab Syafi'i bahwa tidak ada pengikut mazhab Syafi'i yang memiliki keunggulan atas Baihaqi, karena karyanya dalam mengembangkan mazhab dan pendapat Syafi'i. Sementara itu, Imam adz-Dzahabi

pernah berkata tentang keluasan ilmunya, bahwa jika Al-Baihaqi berkehendak, maka ia mampu membuat madzhab sendiri karena luasnya ilmu dan pemahamannya tentang masalah khilafiyah.

KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Baihaqi sebanyak 2 kali, yaitu (1) penjelasan kualitas hadis tentang larangan terhadap seseorang menggunakan sisa air yang telah digunakan oleh orang lain baik laki-laki maupun perempuan karena volume airnya sedikit. Menurut Imam Baihaqi hadis tersebut termasuk hadis mursal karena tidak menyebut rawi pada thabaqat sahabat. Sementara imam hadis lain menyatakan shahih. (2) kutipan tentang perbedaan pendapat pelaksanaan sujud sahwi. Menurut KH Misbah Mustofa berdasarkan hadis, sujud sahwi dilaksanakan setelah salam. Sementara menurut madzhab Syafii, sujud sahwi dilaksanakan sebelum salam. Adapun menurut Imam Baihaqi, sujud sahwi boleh dilaksanakan sebelum maupun sesudah salam.

Kesebelas, kutipan selanjutnya berasal dari pendapat dari pendapat Imam Syafii. Nama lengkap Imam Syafii adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris ash-Syafi'i al-Mutthalibi al-Qurasyi atau disingkat Imam Ash-Syafi'i (150 H/767 M - 205 H/820 M) adalah seorang mufti besar Islam Sunni dan juga pendiri mazhab Syafii. 'Saya. Imam Syafi'i juga kerabat Nabi, ia termasuk Bani Muthalib, yaitu keturunan al-Muttalib, saudara Hasyim,

kakek Muhammad. Imam Syafi'i memiliki dua basis yang berbeda untuk Madzhab Syafi'i. Yang pertama berjudul Qaul Qadim dan yang kedua berjudul *Qaul Jadid dan Al-Umm*.

KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Syafii sebanyak 21 kali kutipan dari berbagai penjelasan hadis. Kutipan-kutipan tersebut tersebar pada *Kitāb al-tahārah, kitāb al-Salāt, kitāb al-zakāt, dan kitāb al-siyām* dari juz 1 sampai juz 3 kitab Kasyf al-Litsam. Namun demikian KH Misbah Mustofa tidak menyebutkan nama kitab dari Imam Syafii yang dikutip untuk menjelaskan hadis.

Keduabelas, kutipan pendapat dari pendapat ulama dari madzhab Syafii dengan istilah sebutan yang berbeda-beda, yaitu ulama syafiiyah, madzhab syafiiyah, jumbuh ulama syafiiyah, kitab-kitab madzhab syafii, dan madzhab imam Syafii. Kutipan dengan sebutan madzhab syafii dan istilah-istilah lainnya tersebut di atas tersebar pada 18 kutipan yang tersebar pada *Kitāb al-tahārah, kitāb al-Salāt, kitāb al-zakāt, dan kitāb al-siyām* dari juz 1 sampai juz 3 kitab *Kasyf al-Lisām*.

Ketigabelas, kutipan lainnya bersumber dari pendapat sebagian ulama yang disebut dengan ungkapan *sa'weneh ulama* (11 ungkapan) dan sebagian ulama (1 ungkapan). Kuitpan-kutipan yang berjumlah 12 kutipan tersebut tersebar pada beberapa kitab dan bab meliputi *Kitāb al-tahārah, kitāb al-Salāt, kitāb al-zakāt,*

dan kitāb al-siyām dari juz 1 sampai juz 3 kitab Kasyf al-Litsam. Penyebutan istilah *sa'weneh ulama* dan sebagian ulama dalam terjemah Kasyf al-Litsam tidak dijelaskan secara rinci identitas ulama yang dimaksud dalam penjelasan hadis.

Keempatbelas, kutipan pendapat lainnya berasal madzhab Imam Malik dengan sebutan yang berbeda-beda. Sebutan-sebutan tersebut antara lain Imam Malik, Madzhab Imam Malik, dan Ulama madzhab Maliki. Secara keseluruhan kutipan dari kalangan madzhab maliki sebanyak 6 kutipan dari berbagai penjelasan hadis.

Imam Malik adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Ghaiman bin Jutsail bin Amr bin al-Haris Dzi Ashbah. Imam Malik lahir di Madinah al Munawwaroh. Adapun masalah tahun lahir, ada perbedaan dalam sejarah. al-Yafii dalam kitabnya *Tabaqat fuqoha* meriwayatkan bahwa Imam Malik lahir pada tahun 94 H. ibn Khalikan dan yang lainnya berpendapat bahwa Imam Malik lahir pada tahun 95 H. Sedangkan Imam Adz-Dzahabi meriwayatkan bahwa Imam Malik lahir pada tahun 90 H. Imam Yahya bin Bakir meriwayatkan bahwa ia mendengar Malik berkata: "Saya lahir pada tahun 93 H". dan ini adalah riwayat yang paling benar (menurut al-Sam'ani dan ibn Farhun).

Imam Malik bin Anas dikenal luas karena kecerdasannya. Suatu kali ia telah membaca 31 buah hadits Nabi Muhammad SAW dan mampu mengulangnya dengan baik dan benar tanpa harus menuliskannya terlebih dahulu. Ia menyusun kitab Al Muwaththa', dan dalam penyusunannya ia menghabiskan 40 tahun, selama itu, ia menunjukkan 70 ahli fiqh Madinah.

Kelimabelas, kutipan dari Imam Abu Hanifah sebanyak 3 kali dan kalangan ulama madzhab Hanafi sebanyak 1 kali. Kutipan dari madzhab Imam Abu Hanifah dan ulama madzhab Hanafi teridentifikasi sebanyak 4 kutipan dari beberapa penjelasan hadis pada kitab thaharah dan kitab al-salat.

Nama lengkap Imam Hanafi adalah Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi, lebih dikenal dengan Abū anīfah, (lahir di Kufah, Irak pada tahun 80 H/699 M meninggal di Baghdad, Irak, 148 H/767 M) adalah pendiri Madzhab Hanafi dari Fiqih. Abu Hanifah juga seorang Tabi'in, generasi setelah para Sahabat Nabi, karena pernah bertemu dengan salah satu sahabat Nabi Muhammad yang bernama Anas bin Malik dan beberapa peserta Perang Badar yang dimuliakan oleh Allah SWT yang generasi terbaik Islam, dan diriwayatkan hadits dari dia dan para sahabat Rasulullah. SAW lainnya.

Imam Hanafi disebut-sebut sebagai sosok yang pertama kali menyusun kitab fiqh berdasarkan golongan mulai dari kesucian

(taharah), shalat dan sebagainya, yang kemudian disusul oleh ulama-ulama kemudian seperti Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Abu Dawud, Imam Bukhori.

Keenambelas, kutipan dari madzhab Hambali dengan sebutan Madzhab Hambali dan Madzhab Ahmad bin Hambal. Kutipan dari madzhab Hambali dikutip sebanyak 2 kali dalam penjelasan hadis tentang *bāb nawāqid al-wudū dan bāb shalāt al-jamā'ah*.

D. *Kasyf al-Lisām*: Intertekstualitas Syarah

Intertekstual adalah referensi sebuah teks ke teks lain. Interteks adalah produksi makna yang dilakukan dengan menggunakan pola transformasi, permutasi, dan oposisi.²⁹ Transformasi adalah perubahan tampilan atau bentuk suatu teks yang wujudnya berupa terjemahan, salin, transliterasi, penyederhanaan, parafrase, atau adaptasi. Permutasi berarti mengatur ulang teks dalam urutan yang berbeda dari urutan aslinya. Sedangkan oposisi berarti produksi makna dengan mengutip pendapat yang berlawanan untuk dikritisi dan dianalisis.

Dalam konteks teori ini, kitab *Kasyf al-Lisām* merupakan karya yang ditulis dengan pola transformasi karena penulis kitab

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 2009, 172.

melakukan proses terjemahan dan penjelasan dengan memamakai rujukan teks-teks lain. Keberadaan teks-teks dalam rujukan tersebut diposisikan sebagai penguat pendapat penulis dalam penjelasan hadis. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Islah Gusmian, bahwa teks referensi lainnya diposisikan dalam dua bentuk. Pertama, teks-teks rujukan diposisikan sebagai teks-teks penguat atau teladan. Kedua, teks rujukan diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan objek kritik untuk memberikan bacaan baru.³⁰

Dalam menerjemahkan dan menjelaskan hadis-hadis, penulis merujuk pendapat-pendapat ulama ahli fiqh yang dikenal oleh kalangan pesantren. Pengambilan rujukan terhadap karya-karya ulama dalam karya terjemah tersebut betapa penulis terjemah memiliki keluasan ilmu dalam tradisi keilmuan Islam. Di samping itu pengambilan rujukan pendapat ulama sebelumnya terutama para ulama fikih juga menunjukkan kecenderungan dan identitas pemikirannya. Hal ini karena pendapat ulama yang dijadikan rujukan dalam karya terjemahan tersebut diposisikan sebagai penguat atau anutan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat 70 kali kutipan yang tercantum dalam kitab *Kasyf al-Lisām* karya KH Misbah Mustofa.

³⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, 228.

Pengambilan rujukan terhadap kitab dan pendapat ulama tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3: Kutipan-kutipan dalam Kitab *Kasyf al-Liṣām*

No.	Juz	Bab	Hal	No. Hadis	Sumber Kutipan
1.	1	(كتاب الطهارة) باب المياه	11	4	Imam Nawawi, Abi al-Mundir
2.	1	باب المياه	15	9	Imam al-Baihaqi, Ulama Syafi'iyah
3.	1	باب المياه	18	13	Sa'weneh Ulama
4.	1	باب الأنية	22	1	Sa'weneh Ulama
5.	1	باب الأنية	24	4	Ulama Syafi'iyah
6.	1	باب ازالة النجاسة	29	4	Madzhab Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i
7.	1	باب ازالة النجاسة	30	5	Syafi'i
8.	1	باب الوضوء	43	14	Imam Nawawi
10.	1	باب الوضوء	44	16	Syafi'i
11.	1	باب المسح على الخفين	54	6	Ibnu al-Qayyim, Sa'weneh Ulama
12.	1	باب نواقض الوضوء	62	5	Jumhur Ulama, Ulama madzhab Maliki
13.	1	باب نواقض الوضوء	63	6	Madzhab Imam Syafi'i
14.	1	باب نواقض الوضوء	65	8	Madzhab Syafi'i
15.	1	باب نواقض الوضوء	66	9	Madzhab Hanbali, Imam Syafi'I, Abu Hanifah
16.	1	باب نواقض الوضوء	67	10	Syafi'i

17.	1	باب أدب قضاء الحائجة	78	9	Sa'weneh Ulama, Madzhab Syafi'i
18.	1	باب أدب قضاء الحائجة	79	10	Jumhur Ulama
19.	1	باب أدب قضاء الحائجة	80	11	Imam Syafi'i
20.	1	باب الغسل وحكم الجنب	90	4	Madzhab Syafi'i
21.	1	باب الغسل وحكم الجنب	90	5	Ulama madzhab Syafi'i
22.	1	باب الغسل وحكم الجنب	91	6	Jumhur Fuqaha
23.	1	باب الغسل وحكم الجنب	92	8	Sa'weneh Ulama
24.	1	باب الغسل وحكم الجنب	97	13	Madzhab Imam Syafi'i
25.	1	باب التيمم	109	12	Imam Syafi'i
26.	1	باب الحيض	111	2	Imam Syafi'i
27.	1	(كتاب الصلاة) باب المواقيت	130	12	Kitab-kitab Fiqih
28.	1	باب شروط الصلاة	159	6	Madzhab Syafi'i
29.	1	باب شروط الصلاة	159	7	Imam Syafi'i, Terjemah Tafsir Jalalain karya Kyai Mishbah (dianjurkan untuk merujuk pada kitab ini)

30.	1	باب الحث على الخشوع في الصلاة	182	12	Imam Nawawi
31.	1	باب صفة الصلاة	224	40	Imam Syafi'I, Imam Abu Hanifah
32.	1	باب صفة الصلاة	226	42	Imam Syafi'i
33.	1	باب صفة الصلاة	227	43	Madzhab Imam Syafi'i
34.	2	باب سجود السهو وغيره من سجود	250	6	Imam Malik, Syafi'i, Ahmad
35.	2	باب سجود السهو وغيره من سجود	253	9	Syafi'i
36.	2	باب سجود السهو وغيره من سجود	254	10	Madzhab Syafi'I, Imam Abu Bakar al-Baihaqi
37.	2	باب سجود السهو وغيره من سجود	255	11	Kitab-kitab madzhab Syafi'i
38.	2	باب سجود السهو وغيره من سجود	256	12	Madzhab Syafi'i
39.	2	باب صلاة التطوع	272	389	Imam Nawawi, Sa'weneh Ulama
40.	2	باب صلاة التطوع	273	390	Akeh-akeh e Fuqaha
41.	2	باب صلاة التطوع	274	393	Ulama madzhab Hanafi
42.	2	باب صلاة التطوع	277	396	Sa'weneh Ulama
43.	2	باب صلاة التطوع	278	397	Sa'weneh Ulama, Sebagian Fuqaha
44.	2	باب صلاة التطوع	285	410	Ibnu al-Mundzir
45.	2	باب صلاة التطوع	290	420	Sa'weneh Ulama

46.	2	باب صلاة الجماعة والإمامة	293	423	Madzhab Ahmad bin Hanbal, Jumhur ulama madzhab Syafi'i
47.	2	باب صلاة الجماعة والإمامة	295	427	Kitab fiqih
48.	2	باب صلاة الجماعة والإمامة	296	428	Imam Syafi'i
49.	2	باب صلاة الجماعة والإمامة	298	429	Madzhab Imam Syafi'i
50.	2	باب صلاة الجماعة والإمامة	309	443	Syafi'i
51.	2	باب صلاة الجمعة	337	483	Madzhab Syafi'i
52.	2	باب صلاة الجمعة	343	490	Kitab Fathul Bari
53	2	باب صلاة الجمعة	343	491	Imam Syafi'i
54	2	باب صلاة الخوف	349	499	Syafi'i
55	2	باب صلاة العيدين	358	510	Madzhab Imam Malik
56	2	باب صلاة العيدين	361	516	Imam Syafi'i
57	2	باب صلاة العيدين	364	519	Madzhab Imam Malik, Imam Syafi'i
58	2	باب صلاة العيدين	366	524	Madzhab Syafi'I, Imam Malik
59	2	(كتاب الجنائز)	412	585	Sa'weneh Ulama
60	2	(كتاب الركاة)	457	639	Madzhab Syafi'i
61	2	باب صدقة التطوع	474	660	Imam Syafi'i
62	2	(كتاب الصيام)	488	675	Imam Syafi'I, Sa'weneh Ulama
63	2	(كتاب الصيام)	496	685	Jumhur Fuqaha

64	3	كتاب البيوع	626	825	Abu Ubaid
65	3	كتاب البيوع	626	826	Ibnu Umar
66	3	باب التفليس و الحجر	683	887	Zaid bin Ali dan Jumhur Ulama
67	3	باب التفليس و الحجر	892	688	Ulama Jumhur
68	3	كتاب الصلح	896	692	Hadis dari Abu Hurairah sebagai sabab wurud
69	3	باب الشفعة	717-718	925	Hadis sebagai sabab wurud
70	5	باب حد القذف	1019	1255	Jumhur ulama dan hadis lain

Dalam menjelaskan hadis, penerjemah tidak hanya mengambil satu kutipan pendapat untuk memahami makna hadis. Ada kalanya penerjemah mengambil dua kutipan untuk satu terjemah dan penjelasan hadis. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan hadis dalam *Kitāb al-ṭahārah bāb al-miyah* hadis nomor 4. Dalam menjelaskan hadis tersebut penerjemah mengambil kutipan pendapat dari Imam Nawawi dan Abi al-Mundir. Hadis tersebut adalah :

ولليهيقي الماء طهور الا ان تغير ريحه او طعمه او لونه بنجاسة تحدث

فيه.³¹

³¹Misbah Mustofa, *Kasyf al-Lisam*, Juz 1, Al-Ihsan, Surabaya, t.th., 11.

“Imam al-Baihaqi memiliki riwayat hadis yang menyatakan bahwa air itu suci dan mensucikan kecuali jika air itu berubah bau, rasa, atau warnanya sebab najis lain yang masuk ke dalam air tersebut.”

Dalam menjelaskan hadis ini KH Misbah Mustofa mengutip pendapat Imam Nawawi tentang kedhaifan hadis ini. Lebih lanjut Imam Nawawi menjelaskan bahwa para ulama telah sepakat bahwa hadis ini dinilai dhaif karena ada tambahan *illā an taghayyara*dan seterusnya. Namun pendapat Imam Nawawi tersebut berbeda dengan pendapat *Abi al-Mundhir* yang menyatakan sudah menjadi ijma' bahwa yang menjadi dalil najisnya air itu karena berubah salah satu sifat dan menjadi sebab najis, bukan karena ada tambahan kata *illa an taghayyara*.

E. Kontribusi KH Misbah Mustofa

KH Misbah Mustofa sebagai salah satu ulama penulis di Nusantara yang hidup di abad ke-20 memiliki integritas intelektual secara mendalam dan produktif di berbagai bidang kajian Islam. Penjelasan ajaran-ajaran Islam melalui aksara pegon berbahasa Jawa yang dikerjakannya memberikan andil kepada masyarakat Jawa untuk memahami karya-karya yang dihasilkan. Sebagai salah satu ulama penulis yang produktif di Nusantara, KH Misbah Mustofa merupakan salah satu ulama penulis dengan berbagai bidang karya. Penulisan syarah hadis dengan aksara Arab pegon

berbahasa Jawa merupakan proses intelektual yang dilatarbelakangi pengetahuan tentang kebutuhan terhadap masyarakat dengan pendekatan resepsi hermeneutik dalam proses penulisannya.

Masyarakat Jawa memiliki aneka budaya, tradisi dan kearifan lokal yang eksis sebagaimana mestinya. KH Misbah Mustofa menyadari eksistensi fenomena dan realitas budaya dan kearifan lokal tersebut sebagai bagian dari instrument penting dalam memahami hadis. Melalui kitab *Kasyf al-Lisām* ini KH Misbah Mustofa ingin membumikan kontekstualisasi pemahaman hadis di masyarakat. Atas dasar pertimbangan ini unsur-unsur budaya dalam tradisi komunikasi masyarakat Jawa menjadi elemen penting dalam penulisan kitab tersebut.

Kitab *Kasyf al-Lisām* karya KH Misbah Mustofa merupakan salah satu karya penting bagi peningkatan kualitas keberagaman masyarakat di Jawa. Strategi dakwahnya dalam menyebarkan Islam di Jawa dilakukan dengan cara mentransformasikan Islam ke dalam konteks bahasa dan budaya lokal sehingga ajaran Islam mudah dipahami dan dipraktikan oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa (arab pegon) tidak semata-mata sebagai representasi identitas kejawaan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan yang lekat dengan tradisi pesantren.

KH Misbah Mustofa bukan orang yang pertama kali dalam menulis karyanya dengan huruf Arab pegon. Beberapa ulama sebelumnya sudah ada yang menulis karya dengan memakai aksara Arab pegon. Meskipun demikian keberadaan kitab *Kasyf al-Lisām* semakin menguatkan eksistensi hadis di Nusantara sehingga bisa dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pengamalan ajaran-ajaran Nabi dalam melakukan ibadah.

KH Misbah Mustofa adalah salah satu ulama yang memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan menanamkan semangat untuk memahami hadis Nabi dan meningkatkan kualitas pengamalan sesuai melalui pendekatan budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat. Realitas ini menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan KH Misbah Mustofa telah memberikan pengaruh secara keilmuan dalam proses pemahaman hadis dengan identitas sosial dan keagamaan masyarakat Islam Jawa.

Dalam hal ini, meskipun sangat dipengaruhi oleh ulama abad pertengahan dan pesantren-pesantren di Jawa, bukan berarti pemikiran KH Misbah Mustofa bersifat replikatif. Ia berhasil merekonstruksi pemikiran mereka dan mempertimbangkan relevansinya dengan konteks sosial-keagamaan yang ada. Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan ulama pada masanya. Dengan demikian, perkembangan pemikiran KH Misbah Mustofa dalam syarah hadis telah memberikan warna baru bagi masyarakat

Muslim Jawa. Selain itu karya KH Misbah Mustofa memberikan bukti bahwa tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penulisan syarah hadis.

Penulisan syarah hadis dalam kitab *Kasyf Lisām* telah memberikan corak baru di kalangan ulama pesantren dengan memperhatikan metode syarah yang memperhatikan lokalitas bahasa yang digunakan, model komunikasi, dan penjelasan yang akomodatif terhadap aspek sosial budaya. Penjelasan hadis semacam ini merupakan resepsi hermeneutik terhadap pemahaman hadis di Nusantara. Karya ini sebagai bukti tradisi penulisan dan kekayaan intelektual pesantren yang lahir dari proses intelektual ulama sekaligus penulis dalam bidang hadis. Karya ini dapat disejajarkan dengan karya-karya terjemahan dan penjelasan hadis yang lahir di Nusantara.

Langkah ini merupakan pola adaptasi yang mengakomodasi tradisi pesantren dipadukan dengan strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial masyarakat. Strategi adaptasi dalam penulisan syarah hadis dilakukan dengan cara alih pemahaman hadis ke dalam konteks bahasa lokal Jawa sehingga kandungan hadis mudah dimengerti serta dipraktikan oleh masyarakat Jawa. Terlebih materi hadis yang diterjemahkan merupakan dalil-dalil fiqh yang secara praktis sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pengalaman akademik yang ditempuh dari pesantren ke pesantren dan pembacaan terhadap berbagai sumber pada bidang-bidang ilmu agama menggerakkan nalar dan literasi dirinya untuk melakukan pengajaran hadis sesuai dengan struktur sosial budaya masyarakat. Dari perspektif intertekstual, sumber pembacaan pada berbagai bidang ilmu yang sangat variatif menjadi penguatan terhadap penulisan syarah hadis dan meneguhkan status madzhab syafii yang dianut oleh KH Misbah Mustofa dan masyarakat di sekitarnya. Penulisan syarah hadis dengan Bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon merupakan representasi identitas Jawa dan berkontribusi pada pengembangan pemahaman hadis sesuai dengan lokalitas masyarakat pembaca.

Beberapa kontribusi yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut: Pertama, kontribusi yang disumbangkan oleh KH Misbah Mustofa adalah memberikan dasar pensyarhan hadis dengan mempertimbangkan sosio-kultural masyarakat baik dalam hal mengadaptasi cara membaca hadis di kalangan pesantren maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menjelaskan hadis

Kedua, sebagai sosok penulis kitab syarah hadis berbahasa arab pegon dengan karakteristik kebahasaan dan sosial budaya yang berkontribusi meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, ia telah melakukan transmisi

pengetahuan secara signifikan. Ketiga, meneguhkan identitas Jawa dalam syarah hadis. Hal ini menegaskan bahwa bahwa ilmu yang bermanfaat tidak harus ditulis dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi syarah hadis berbahasa Arab pegon karena telah berperan menjembatani keilmuan hadis dengan budaya Jawa. Keempat, pengusung praktek beragama dengan madzhab. Gagasan ini adalah penting dalam mengamalkan ritual ibadah sesuai dengan pemahaman para imam madzhab.

F. Kelebihan dan Kekurangan

Proses syarah terhadap hadis dengan lokalitas tertentu merupakan upaya hasil ijtihad manusia yang bersifat relatif dan mengandung unsur subyektifitas penulisnya. Karena bersifat relatif dan subyektif, maka karya terjemahan dan penjelasan bukan merupakan sebuah karya yang sempurna dengan segala kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan dapat berada pada aspek aspek metode penulisan, sistematika, atau yang lainnya. Demikian halnya dengan kitab *Kasyf al-Lisām*, di samping memiliki kelebihan juga tidak lepas dari kekurangannya.

Secara umum, syarah atau terjemahan yang dilakukan oleh KH Misbah Mustofa dalam kitab *Kasyf al-Lisām fi Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* adalah syarah hadis dari bahasa Arab ke bahasa Jawa sesuai teks induknya beserta

penjelasan dari penulis. Penjelasan yang ditambahkan oleh KH Misbah, sejatinya merupakan definisi dari istilah-istilah fikih yang cukup sulit dipahami oleh orang awam seperti banyak terjadi dalam penjelasan pada bab *muamalah* dan *jinayah*.

Penjelasan tambahan yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap istilah-istilah teknis yang tertulis dalam teks kitab hadis yang diterjemahkan. Hal ini berarti sebagai upaya mempermudah transformasi pengetahuan kepada masyarakat pembaca kitab terjemah hadis.

Kelebihan kitab ini adalah: 1) Metode syarah dengan unsur terjemah hadis yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa merupakan terjemahan harfiyyah makna *gandhul* dapat membantu pembaca memahami cara membaca sesuai gramatika Bahasa Arab dan kandungan makna hadis yang disyarahi. 2) Penggunaan aksara Arab Pegon merupakan kelebihan dari aspek lokalitas yang sejalan dengan karakter kehidupan masyarakat Jawa sehingga mudah dibaca dan dipahami. Dengan demikian kitab ini dapat memberi informasi mengenai persoalan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam dalam bidang hukum Islam. 3) Pembaca dapat memahami penjelasan hadis dengan baik karena disampaikan dengan gaya komunikasi dan gaya bahasa dan istilah-istilah budaya dan tradisi masyarakat pembaca.

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa aspek kekurangan dari kitab ini. jenis terjemah hadis. Dari data temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kekurangan kitab terjemah ini adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada kesamaan penjelasan pada setiap hadis yang dijelaskan. KH Misbah Mustofa dalam menyuguhkan penjelasan hadis berbeda-beda, karena ada hadis yang dijelaskan secara rinci (juz 1 – 3) namun ada juga yang hanya sekedarnya (Juz 4-5), (2) Dalam menuliskan kutipan untuk menjelaskan hadis, ia tidak memberi informasi tentang nama kitab yang dikutip, tetapi hanya menjelaskan nama ulama yang memiliki pendapat yang dikutip. Dengan demikian sulit bagi pembaca mengetahui penjelasannya secara lengkap dari sumber aslinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian disertasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh KH Misbah Mustofa dalam mensyarah hadis pada kitab *Kasyf al-Lisām* adalah metode *ijmālī* (global) dengan langkah pensyarah sebagai berikut:
 - a) Menterjemahkan sanad dan matan hadis dengan metode terjemah kata per kata dengan model terjemah makna gandhul antar baris (*interlinier translation*) disertai penjelasan status hadis dan kualitas rijal hadis sesuai dengan catatan tambahan yang terdapat pada kitab *Bulūg al-Marām*.
 - b) Menjelaskan makna kata yang terdapat dalam matan hadis yang memerlukan penegasan agar tidak menimbulkan kesulitan dalam pemahaman matan hadis disertai penjelasan *sabab al wurūd* matan hadis jika matan hadis tersebut memiliki *sabab al-wurūd*.
 - c) Prinsip *istidlāl* hadis, yaitu penjelasan makna hadis secara keseluruhan menyangkut penggunaan matan hadis sebagai

dalil hukum sesuai tema yang dibahas. Penjelasan ini menggunakan ungkapan-ungkapan istilah bahasa Jawa dan istilah teknis bahasa yang sudah sangat akrab dipahami oleh masyarakat.

- d) Penyebutan pendapat ulama fiqih yang menjadi rujukan dalam menjelaskan kandungan makna hadis.

Argumentasi penggunaan metode di atas adalah:

- a. KH Misbah Mustofa adalah seorang penulis yang lahir dari tradisi pesantren sehingga metode syarah yang digunakan mempertimbangkan karakter kajian hadis di pesantren.
 - b. Pembaca kitab adalah masyarakat Islam Jawa yang secara kultural perlu penjelasan yang praktis dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa dan istilah-istilah budaya yang sudah dipahami pada kehidupan sehari-hari.
2. Kongsruksi syarah hadis dengan kajian teori resepsi, adaptasi, dan intertekstual adalah:
- a. Resepsi dalam kitab *Kasyfal-Lisām* meliputi dua jenis yaitu:
 - 1). Resepsi *exegesis* dengan aplikasi teori *implied reader* karena kitab tersebut menjelaskan hadis dengan memuat unsur penjelasan terhadap struktur teks dan memasukkan aspek budaya berupa penggunaan Bahasa Jawa dengan aksara pegon dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar penulis kitab.

- 2). Resepsi fungsional dengan pengertian bahwa penulisan kitab secara praktis berfungsi memberikan pemahaman tentang dalil-dalil ibadah dan masyarakat pembaca dapat melaksanakan sesuai dengan tuntunan hadis Nabi.
- b. Sementara itu adaptasi yang dilakukan memiliki pengertian pola hubungan yang menggambarkan penyesuaian salah satu dari dua sistem nilai yang bertemu sehingga menjadi sesuatu yang baru. Adaptasi tersebut berupa adaptasi gramatikal, leksikal, dan kultural. Adaptasi juga dilakukan dengan memperhatikan adanya tingkatan lawan bicara yang terlibat komunikasi berkaitan dengan hubungan antara penulis dan pembaca.
- c. Dalam aplikasi teori resepsi, penulis kitab ini juga melakukan prosedur intertekstual di mana dalam penjelasan-penjelasan hadis dalam kitab ini terdapat kutipan-kutipan dari pendapat ulama lain dengan model intertekstualitas positif diakronik. Sementara itu resepsi dan adaptasi yang dilakukan diperkuat dengan pendekatan intertekstual dilakukan dalam rangka peneguhan terhadap madzhab syafii dalam bidang fiqh. Melalui karya terjemahan hadis yang ia tulis, tidak hanya memberikan pemahaman tentang isi kandungan hadis, tetapi sekaligus sebuah bentuk kontribusi

yang dikemas dalam terjemah dan penjelasan hadis dan semakin menguatkan eksistensi hadis di Nusantara.

3. Kontribusi yang disumbangkan oleh KH Misbah Mustofa adalah memberikan dasar pensyarah hadis dengan mempertimbangkan sosio-kultural masyarakat baik dalam hal mengadaptasi cara membaca hadis di kalangan pesantren maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menjelaskan hadis.
4. *Kitab Kasyf al-Litsam* memiliki kelebihan dan kekurangan.
 - a. Adapun kelebihan-kelebihan *Kitab Kasyf al-Litsam* adalah:
 - 1) Metode terjemah *Kitab Kasyf al-Litsam* karya KH Misbah Mustofa memiliki fungsi membantu pembaca mengetahui gramatika dan sintaksis masing-masing kata dalam teks aslinya,
 - 2) Penjelasan hadis ditulis dengan aksara Arab berbahasa Jawa pegon dengan mengadaptasi istilah-istilah yang sudah dikenal dalam tradisi masyarakat sekitar penulis.
 - 3) Dalam menjelaskan hadis, KH Misbah Mustofa menjelaskan dengan bahasa Jawa secara global dan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.
 - 4) Dalam menjelaskan hadis, KH Misbah Mustofa memberikan beberapa catatan dan keterangan dengan istilah *tanbih, faidah, tarjamah, dan* huruf *kaf* (ك) untuk

memberikan perhatian kepada pembaca tentang urgensi masalah yang dijelaskan.

b. Adapun kekurangan-kekurangan *Kitab Kasyf al-Litsam* adalah:

- 1) Tidak ada kesamaan penjelasan pada setiap hadis yang dijelaskan. KH Misbah Mustofa dalam menyuguhkan penjelasan hadis berbeda-beda, karena ada hadis yang dijelaskan secara rinci (juz 1 – 3) namun ada juga yang hanya sekedarnya (Juz 4-5),
- 2) Dalam menuliskan kutipan untuk menjelaskan hadis, penulis tidak memberi informasi seluruh nama kitab yang dikutip, tetapi hanya menjelaskan nama ulama yang memiliki pendapat yang dikutip. Dengan demikian ada kendala bagi pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

B. Rekomendasi

Dari uraian disertasi ini dapat peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian atas kitab *Kasyf al-Lisām* karya KH Misbah Mustofa masih berada pada aspek konstruksi terjemah hadis dengan analisis resepsi, adaptasi dan intertekstual. Hal ini berarti masih

terbuka luas penelitian lanjutan terkait materi hadis dan kontekstualisasi hadis di Indonesia.

2. Selain kitab *Kasyf al-Lisām* masih terdapat karya lain dalam bidang hadis karya KH Misbah Mustofa yang belum dikaji. Penulis merekomendasikan peneliti lain untuk mengkaji karya-karya tersebut sehingga dapat memberi kontribusi bagi khazanah kajian hadis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. "THE EPISTEMOLOGY OF SHARĤ HADITH IN AL-ANDALUS IN THE SECOND TO THE THIRD CENTURY AH: A BOOK STUDY OF TAFSÎR GHARÎB ALMUWAṬṬA BY 'ABD AL-MALIK BIN ḤABÎB." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (Desember 2018): 113. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.5374>.
- Al-Alusy, Jalaluddin bin Ṭahir, *Aḥkam Tarjamah al-Qur'ān al-Karim*, DarIbnu Hazm, cet. I. Beirut, 2007.
- Al-Azhari, Faisal Amri. "Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan Dalam Tarjamah Bulug Al-Maram." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017).
- AlFarisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, Idea Press, Yogyakarta, 2011.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Bahasa Arab-Indonesia al-Ashri*. Krapyak: Multi Karya Grafika, 1999.
- Angelika, NEUWIRTH. "Locating the Qur'an in the epistemic space of late antiquity." *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 54, no. 2 (2013): 189–203. https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000001396.
- Ardianto, Deny Tri, "Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan dalam Penciptaan Film", *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 31, 2016.
- Al-Baiḍāwī, Abū Ya'lā. *Al-Ta'liqāt al-Mustazrifah 'alā al-Risālah al-Mustatrafah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

- Baidlowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al Ikhlil Fi Ma'ani al Tanzil Karya KH Misbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32459/nun.v1i1.10>.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Diterjemahkan oleh Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Bruinessen, Van Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemahkan Teks Arab*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika Grafiti Pres, Bandung, 2012
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.
- Al-Deobandī, Muḥammad Anwar Syāh al-Kasymirī. *Faiḍ Al-Bārī 'alā Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Diedit oleh M. Badr 'Ālim Al-Murtūhī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz 1*. Maktabah Wahbah, Kairo, 2000,
- E.A., Nida, dan Ch. R . Taber. 1974 (1969). *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Den Haag: Brill, 1969.

- Elmubarak, Zaim, dan Darul Qutni, “BAHASA ARAB PEGON SEBAGAI TRADISI PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI PESISIRJAWA,” *Lisanul Arab Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 9 (1) (2020).
- Emzir. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University, 1995.
- Fathurahman, Oman. “The Roots of the Writing Tradition of Hadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī.” *Studia Islamika* 19, no. 1 (April 2012): 47–76. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>.
- Federspiel, Howard. “‘Ḥadīṭ’ Literature in Twentieth Century Indonesia.” *Oriente Moderno* 21, no. 82 (2002): 115–124.
- Gusmian, Islah. “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115–134.
- , “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012, 56.
- HAM, Musahadi, *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum Mempertimbangkan gagasan Fazlur Rahman, Walisongo Press, Semarang, 2008.*
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian*

- Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma'ani al-Hadis yang Universal, Temporal dan Lokal)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Kattānī, Muḥammad bin Ja'far. *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.
- K. Denzin, Norman, Lincoln, dan Yvona S. *Handbook of Qualitative Research*. Diedit oleh terj. Dariyatno Dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Khasyt, Usman. *Maḥāṭihu Ulūm al-Hadīs wa Thuruqu Takhrījihī*. Kairo: Al-Maktabah al-Qur'an, t.th.
- Khusnuridlo, Moh, dan Sulthon, M., *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2006.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Kristeva, Julia, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*, ColumbiaUniversity Press, New York, 1977.
- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Maryland: University Press of America and Summer Institute of Linguistics, 1998.
- Loupatty, Voulda D. "Pemanfaatan Bioetanol Sebagai Sumber Energi Alternatif Pengganti Minyak Tanah." *Majalah BIAM* 10, no. 2 (2014): 50–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29360/mb.v10i2.2029>.

- Majid, Abdul, Latifah, dan Nurullah Kurt. "Bahr Al-Madhi: Significant Hadith Text Sciences for Malay Muslims as a Tool for Political Teaching during Twentieth Century." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (September 2014): 2249–2254. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2249>.
- Marhumah, "A Historical Analysis on The Geneology and The Teaching of Bulugh Al-Maram in Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia," *Journal of Indonesia Islam* 8, no. 1 (1 Juni 2014).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Miles, Matlew B., dan Michael Huberman. *Data Management and Analysis*. New York: New York Press, 1984.
- Molina and Albir, Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Meta: Translators' Journal*, vol. 47, no 4, 2002.
- Al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami al-Turmudzi*, Muhammad Abbas al-Muhsin al-Kutubi, Madinah, 1967.
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Idea Press, Yogyakarta, 2016.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996, 164-165.
- Muhsin, Imam, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, eLSAQ, Yogyakarta, 2013.

- Mujibatun, Siti, *Konsep Uang dalam Hadis*, eLSA, Semarang, 2012.
- Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, Fasygil Grup, Bandung, 2018, 205-206Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Munip, Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- Muslih, Muhammad, Anis, Muhammad Yunus, “Menentukan Arah Penerapan Teknik dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia dalam Teks Keagamaan: Studi Kasus Penerjemahan Syi’ru Machallul Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin,” *Jurnal CMES*, Volume X, Nomor 2, Edisi Juli –Desember 2017.
- al-Muṣṭafā, Miṣbāḥ bin Zain. *Kasyf Al-Liṣām Fī Tarjamah Bulūgh al-Marām Min Adillah al-Aḥkām*. Surabaya: Maktabah wa Maṭba‘ah al-Iḥsān, 1993.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'ani al-Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Idea Press, Yogyakarta, 2016.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall, 1988.
- Nisak, Faila Sufatun. “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fī Ma’ani At-Tanzil.” *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

- Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, 2018.
- Pink, Johanna, “The kyai’s voice and the Arabic Qur’an Translation, orality, and print in modern Java,” Rafiq, Ahmad. *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan Ke Resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- . *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. Pennsylvania: Temple University, 2014.
- al-Qinnaujī, Muḥammad Ṣiddīq Khān bin Ḥasan. *Abjad Al-‘Ulūm*. Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Dewi, Subhani Kusuma, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Q Media, Yogyakarta, 2018.
- Rafiq, Ahmad, *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*: Temple University, Pennsylvania 2014.
- , Ahmad (Ed), *Living Quran Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Quran*, Lembaga Ladang Kata dan AIAT Se Indonesia, Yogyakarta, 2020.
- Ratih, Rina, dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*, PT. Hanidita Graha Widia, Yogyakarta, 2001
- Ratna, I Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rohmana, Jajang A. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal.” *Holistic al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 247–288. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.1341686>.

- As-Sabuny, Muhammad Ali, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Alam al-Kutub, Beirut, 1985.
- al-Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2006.
- Said Iderus, Muhammad Hasan. "PERANAN ULAMA BANJAR ABAD KE-20 DALAM TRADISI PENULISAN HADIS ARBA'ĪN DI BANJAR DAN MALAYSIA." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (November 2016): 147. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.848>.
- Said, Mashadi. *Penerjemahan: Teori dan Praktik*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2019.
- al-Syahrāzūrī, Usmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh. *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Diedit oleh Edited by Nūr al-Dīn 'Itr. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986.
- Shirazy, Habiburrahman El. "Berdakwah Dengan Puisi: Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i1.462>.
- Siradj, Sa'id Aqiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.
- Soebahar, M. Erfan, "Institusi Pengembangan Keilmuan dalam Islam," dalam Ismail SM, dkk.(Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- _____, M. Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Rasail, Semarang, 2010.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara, Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, Kencana, Jakarta, 2020
- Supriyanto, Supriyanto. “AL-QUR’AN DALAM RUANG KEAGAMAAN ISLAM JAWA: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklîl fi Ma’âni al-Tanzîl.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 2017): 29. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>.
- . “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fi Ma’âni al-Tanzîl.” *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 2016). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757>.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009, 75-76.
- , M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, Suka Press, Yogyakarta, 2012.
- Tarwilah, “Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam” dalam *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.6 Oktober 2006.
- Tasrif, Muh, “Kajian Hadis di Indonesia: Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII-Sekarang”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2004.
- Taufiq, Imam. “al-Sulh inda syekh Misbah Zainaul Musthofa fi Kitabihî al-Iklîl Li Maani al-Tanzil: Dirosah an Ittijah al-Tafsir fi Indonesia.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 8, no. 2 (Desember 2014): 299. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.299-324>.

- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Titik Pujiastuti, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa”, dalam *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009.
- Ulamai, A. Hasan Asy’ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi*, Walisongo Press, 2010, 52Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2010.
- Wahid, Ramli Abdul, dan Masri, Dedi, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia,” *MIQOT*, Vol. XLII No.2 Juli-Desember 2018.
- Widyamartaya, A., *Seni Menerjemahkan*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahilul 'Irfan fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 2017.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mokh Sya'roni
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 15 Mei 1972
3. Alamat Rumah : Perum Panorama Banjaran Blok C-17
Bringin Ngaliyan Semarang
4. HP : 082146304927
5. E-mail : mokhsyaroni@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N Adiwarno 3 Kudus
 - b. MTs N Kudus
 - c. MAPK MAN Yogyakarta I
 - d. S.1 IAIN Walisongo Jurusan Tafsir dan Hadis
 - e. S.2 IAIN Walisongo
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Al Huda Golantepus Mejobo Kudus

C. Karya Ilmiah

1. Studi Hadis Perspektif Hermeneutika Linguistik Gadamer. *Jurnal Theologia*, 2011.
2. Metode Kontemporer Tafsir al-Quran, *Penelitian Kompetitif Individual LP2M*, 2012.
3. Hadis-hadis Dialogis Perspektif Hermeneutika Scheilmacher, *Penelitian Kompetitif Individual LP2M*, 2013.

4. Etika Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu, *Jurnal Theologia*, 2014
5. Metode Syarah Hadis Perspektif Imam Al-Qasthalani dalam Kitab Irsyad al-Sari Syarh Shahih al-Bukhari (Menimbang dengan Perspektif Hermeneutika), *Jurnal Riwayah*, 2015.
6. Implementasi Unity of Sciences dalam RPS (Survey Kebijakan Mutu Akademik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo), Penelitian Kompetitif Kelompok LP2M, 2017.
7. Power Relation and Reason's Contestation: Understanding Hadith on Islamic Websites in Indonesia, Research Article in Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia.
8. The Uninterrupted Interconnectedness Between the Online Fatwa on Muslim Women's Piety and the Shaping of Islamic Fashion E-Commerce, Research Article in Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia

Semarang, Agustus 2021

Mokh Sya'roni

NIM: 1400039028